

**KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

SKRIPSI

**Oleh :
Sugeng Ulil Wafai
NIM. 14110074**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2018

**KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)*

Oleh :

Sugeng Ulil Wafai

NIM. 14110074



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2018

LEMBAR PERSETIJUAN

KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART

SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

Oleh:

Sugeng Ulil Wafai

14110074

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 21 Mei 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing



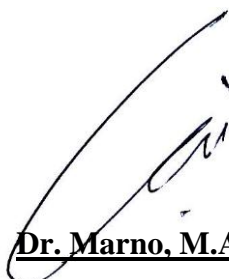
Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Sugeng Ulil Wafai (14110074)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 04 Juli 2018 dan dinyatakan

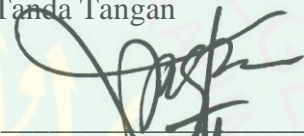
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 19780707 200801 1 021



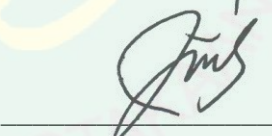
Sekretaris Sidang
Mujtahid, M.Ag
NIP. 19750105 200501 1 003



Pembimbing,
Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag
NIP. 19770709 200312 2 004



Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat Maimunah, M.Pd
NIP. 19570927 198203 2 001



Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

PERSEMBAHAN

Penulis Persembahkan Skripsi Ini Untuk:

Ayahanda Sarkam Wahyudi dan Ibunda Sartiyah tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual, keduanya lah yang telah menghantarkan saya mengenyam jenjang pendidikan S1. Tetesan keringat usaha dan do'anya untuk menjadikan saya menjadi manusia yang berpendidikan.

Saudara kandung saya Mas Agus Saryanto, Mba Rina Badriyah dan Mas Zaenal Arifin yang telah memberikan semangat dalam menuntut Ilmu.

Guru Dosen UIN MALIKI Malang yang telah mencurahkan Ilmunya dengan ikhlas dan sepenuh hati. Saya minta keridhaan dan Barokah dari ilmu yang saya dapat.

Ibu Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi paling luar biasa, terimakasih karena Ibu telah sabar dan telaten membimbing saya dan teman-teman seperjuangan. Berkat beliau saya belajar tentang banyak hal yang tidak pernah saya dapatkan dari orang lain. Terimakasih telah sabar membimbing saya dan saya minta keridhaan dan Barakah Ilmu yang telah saya dapatkan.

Teman-teman seperjuangan dan setanah rantau, terimakasih atas pengalaman dan setiap inchi yang kita lewati, tak semua dapatkan teman sejati, saya beruntung kenal kalian.

Almamater tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an, al-Ahzab (33): 21).¹

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an & Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubin, 2013), hlm. 420.

Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sugeng Ulil Wafai

Malang, 21 Mei 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sugeng Ulil Wafai
NIM : 14110074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School
Universitas Brawijaya Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag

NIP. 19770709 200312 2 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Mei 2018

Yang membuat pernyataan,



Sugeng Ulil Wafai
NIM. 14110074

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, serta innayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KARAKTER RELIGUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG”** dengan tanpa ada kendala dalam penyelesaiannya.


Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah diutus membawa risalah dan menjadi *Uswatun Khasanah* bagi kita semua. Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Muchamad Arif, S.Si, M.Pd selaku Kepala SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, serta segenap guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang telah membantu penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarkam Wahyudi dan Ibu Sartiyah yang telah memberikan do'a restu, curahan kasih sayang, perhatian, semangat, motivasi, dan bimbingan yang tiada hentinya.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan Khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan semangat, dukungan, canda, suka dan duka berjuang bersama dibangku kuliah.

Akhirnya, dengan kerendahan hati, penulis hanya dapat mendo'akan semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka semua selama ini. Penulis menyadari ketidaksempurnaan skripsi ini, maka dari itu penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak.

Malang, 21 Mei 2018



Sugeng Ulil Wafai
NIM. 14110074

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = A

Vokal (i) panjang = I

Vokal (u) panjang = U

C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أو = I

إي = U

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK INDONESIA	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6

E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Originalitas Penelitian.....	7
G. Definisi Istilah.....	12
H. Sistematika Pembahasan.....	12

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori Karakter Religius	15
a. Pengertian Karakter	15
b. Pendidikan Karakter	16
c. Visi Pendidikan Karakter dan Paradigma Islam	22
d. Fungsi Pendidikan Karakter	25
e. Tujuan Pendidikan Karakter.....	31
f. Pengertian Karakter Religius.....	34
g. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia	46
B. Kerangka Berfikir	55

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Penelitian	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Data Dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	66
F. Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	70
H. Prosedur Penelitian.....	72

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data	70
-----------------------	----

1. Profil SMP BSS	70
2. Visi dan Misi SMP BSS	71
3. Tujuan Visi dan Misi SMP BSS	71
4. Tata tertib SMP BSS	73
5. Data Guru dan Karyawan SMP BSS	75
6. Struktur Organisasi SMP BSS	76
7. Kurikulum SMP BSS	76
8. Kegiatan Keagamaan SMP BSS.....	80
9. Data Peserta Didik Kelas VII SMP BSS	84
B. Temuan Penelitian.....	85
1. Sikap dan Perilaku yang Patuh dalam Melaksanakan Ajaran Agama yang Dianut Oleh Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang	85
2. Sikap dan Perilaku Toleran Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain	114
3. Sikap dan Perilaku Hidup Rukun Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan Pemeluk Agama Lain	121
 BAB V: PEMBAHASAN	
1. Sikap dan Perilaku yang Patuh dalam Melaksanakan Ajaran Agama yang Dianut Oleh Peserta Didik	129
2. Sikap dan Perilaku Toleran Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain	136
3. Sikap dan Perilaku Hidup Rukun Peserta Didik dengan Pemeluk Agama Lain	138
 BAB VI: PENUTUP	
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141

DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	144
BIODATA MAHASISWA	225

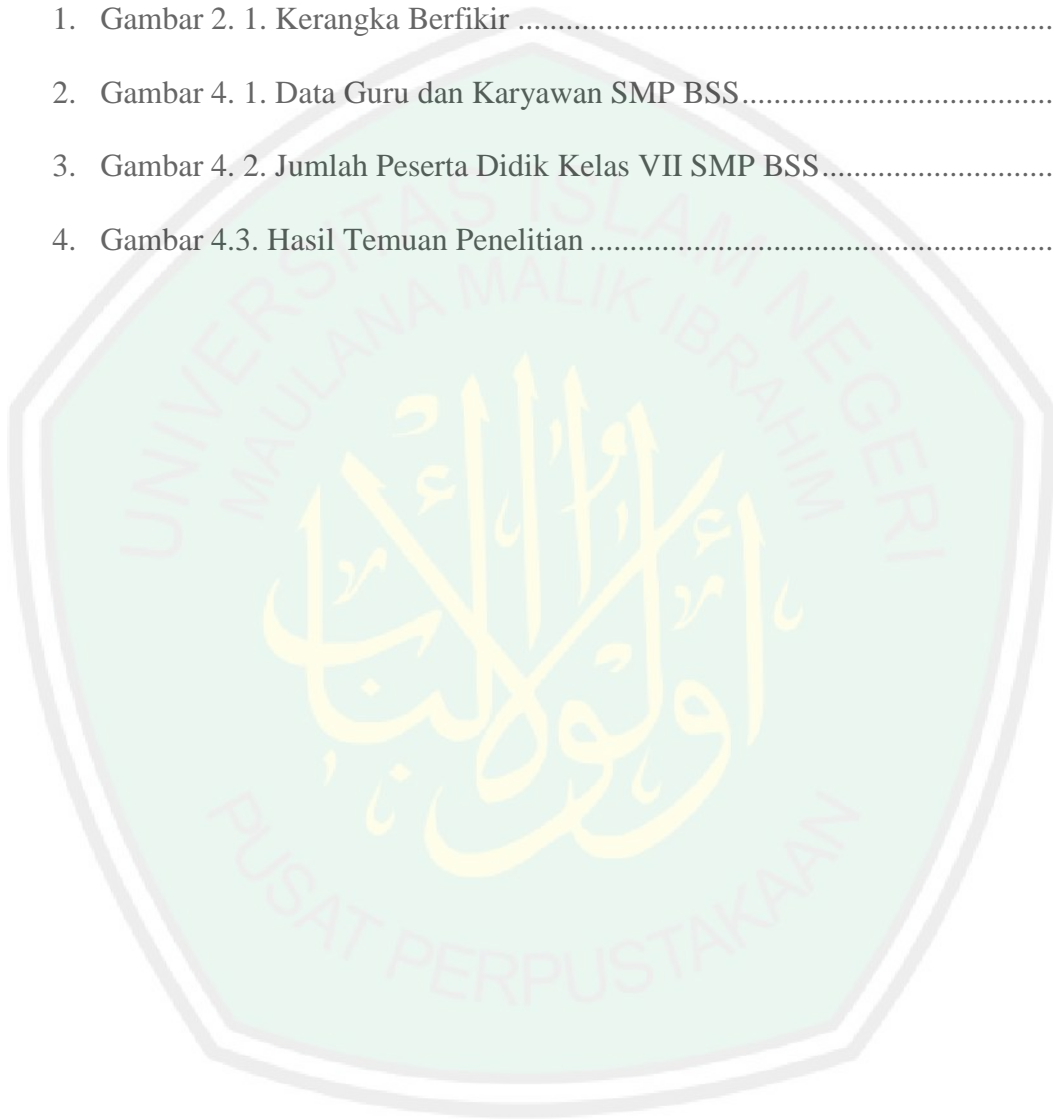


DAFTAR TABEL

1. Tabel. 1. 1. Indikator Karakter Religius	3
2. Tabel. 1. 2. Originalitas Penelitian	8
3. Tabel. 2. 1. Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa	20
4. Tabel. 2. 2. Potensi Manusia	36
5. Tabel. 2. 3. Perubahan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa	51
6. Tabel. 3. 1. Informan Penelitian	60
7. Tabel. 4. 1. Visi dan Misi SMP BSS	71
8. Tabel. 4. 2. Tujuan Visi dan Misi SMP BSS	71
9. Tabel. 4.3. Tata Tertib SMP BSS	73

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir	55
2. Gambar 4. 1. Data Guru dan Karyawan SMP BSS.....	75
3. Gambar 4. 2. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP BSS.....	84
4. Gambar 4.3. Hasil Temuan Penelitian	139



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I: Surat Izin Penelitian	144
2. Lampiran II: Surat Keterangan Penelitian	145
3. Lampiran III: Daftar Nama Kelompok PKL di SMP BSS.....	146
4. Lampiran IV: Bukti Konsultasi.....	147
5. Lampiran V: Transkrip Wawancara.....	148
6. Lampiran VI: Transkrip Observasi	182
7. Lampiran VII: Dokumentasi	187
8. Lampiran VIII: Data Guru, Karyawan dan Peserta Didik Kelas VII SMP BSS.....	192
9. Lampiran IX: RPP PAI dan RPP Kristen	198

ABSTRAK

Wafai, Sugeng Ulil. 2018. *Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag.

Pendidikan karakter menjadi prioritas utama Pemerintah yang diindikasikan dengan adanya 18 Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dan adanya PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Karakter religius itu sendiri merupakan karakter utama yang wajib untuk diinternalisasikan kepada peserta didik di tengah meningkatnya *disharmonisasi* umat beragama. Penelitian ini mendeskripsikan karakter religius dengan 3 indikator yaitu patuh, toleran dan hidup rukun pada SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang mempunyai peserta didik multi Agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, (2) mendeskripsikan sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, (3) mendeskripsikan sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan pemeluk agama lain.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti sebagai instrument kunci, dan teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif dengan cara mereduksi data, penyajian, verifikasi dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, dapat dikatakan baik, terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, yang mana dikarenakan mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan baik, (2) Sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, cukup baik, terlihat dari tingginya kesadaran menghormati kegiatan keagamaan yang dilakukan dan dibuktikan dengan tidak adanya kasus *bullying* terkait toleransi beragama, (3) Sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan pemeluk agama lain, baik, terlihat dari kesadaran beragama yang sangat tinggi, dibuktikan dengan adanya keharmonisan seluruh elemen di sekolah tersebut.

Kata Kunci : Karakter Religius, Patuh, Toleran, Hidup Rukun.

ABSTRACT

Wafai, Sugeng Ulil. 2018. *Religious Character of Students at Junior High School of Brawijaya Smart School Malang*. Research, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Counselor: Dr. Isti'annah Abubakar, M.Ag.

Character education is a top priority of the Government indicated by the 18 Value of National Character Education and PPK (Strengthening Character Education). The religious character itself is the main character that must be internalized to the students in the midst of increasing the disharmony of religious people. The Research described the religious character with three indicators that are obedient, tolerant and living in harmony at Junior High School of Brawijaya Smart School Malang which has multi religious learners.

The purposes of research are: (1) Described attitudes and behaviors that adhere to the implementation of religious teachings adopted by students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang, (2) Described the attitudes and tolerant behavior of students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang towards the implementation of other religious services, (3) Describe the attitude and behavior of life of the students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang with other believers.

To achieve those purposes above, used qualitative approach with case study. Researcher as a key instrument, and data collection techniques used the author of observation methods, interviews and documentation methods. Then collecting data is analyzed by using descriptive method by reducing data, presentation, verification and conclusion from the research result.

The result of the research indicates that (1) Attitudes and behaviors that adhere to the implementation of religious teachings held by the students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang, can be said good, visible from the enthusiasm of learners in following the activities of religion, (2) Attitudes and tolerant behavior of class VII students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang toward the implementation of other religious worship, good enough, seen from the high awareness of respecting religious activities conducted and proved by the absence of (3) Attitudes and behaviors of living in harmony of class VII students of class VII Junior High School of Brawijaya Smart School Malang with other religious adherents, well, seen from a very high religious awareness, evidenced by the harmony of all elements in the school.

Keywords: Religious Character, Obedient, Tolerant, Living in Harmony.

مستخلص البحث

سوكع أولي الوفاء. ٢٠١٨. طابع الطلبة الديني في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتور استعانة أبو بكر، الماجستير.

الطابع الديني أمر أساسي للحكومة التي أشار إليها ١٨ قيمة من تعليم الطابع الوطني وحزب تعليم الطابع. الطابع الديني نفسها هي الطابع الرئيسي الذي يجب استيعابها للطلبة في وسط ترقية عدم تناسق المتدينين. يصف هذا البحث الطابع الديني بثلاثة مؤشرات منها طاعة وتسامح والعيش في تناغم في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج التي لديها متعلمين متدينين متعددين.

أما أهداف البحث منها: (١) وصف المواقف والسلوكيات هي الطاعة في تنفيذ التعاليم الدينية التي اعتنقها طلاب الصف السابع في في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج، (٢) وصف المواقف والسلوكيات هي التسامح من طلاب الصف السابع في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج على تنفيذ العبادة الدينية الأخرى، (٣) وصف المواقف والسلوكيات هي من يعيش في تناغم لطلبة الصف السابع في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج مع المتدينين الآخرين.

لتحقيق الأهداف مما سبق ذكره، استخدم الباحث مدخل نوعي مع دراسة الحالة. الباحث كأداة رئيسية ، وتقنيات جمع البيانات هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام طريقة وصفية عن طريق الحد من البيانات والعرض التقدومي والتحقق والاستنتاج من نتائج البحث.

(١) نتائج البحث دلت على الموقف والسلوكيات هي الطاعة في تنفيذ التعاليم الدينية التي اعتنقها طلاب الصف السابع في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج ، وهذا يقال جيدا كما من حماسة الطلاب في متابعة أنشطة دينية، وهو ما تسبب آلية تنفيذ الأنشطة الدينية أداء جيدا، (٢) الموقف والسلوكيات غير تسامح من طلاب الصف السابع في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج عن تنفيذ ممارسة الأديان الأخرى، هو جيد جدا، كما هو يظهر في الوعي العالي احترام الأنشطة الدينية أجريت ويستدل على ذلك من عدم النسلط المتعلقة بالتسامح الديني، (٣) الموقف والسلوكية التي العيش في تناغم لطلبة الصف السابع في مدرسة براويجايا سيمار سكول المتوسطة في جامعة براويجايا مالانج مع المتدينين الآخرين، وأيضا، هذا يظهر من الوعي الديني المرتفع ، وهذا مدلول على ذلك التناغم بين جميع العناصر في المدرسة.

الكلمات الرئيسية: الطابع الديني ، طاعة ، تسامح ، العيش في تناغم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia, sebab manusia merupakan makhluk yang dibekali akal yang hanya diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya, yaitu manusia. Tugas manusia sendirilah untuk mengembangkan akal tersebut supaya bisa lebih mengenal dirinya dan yang menciptakannya. Pendidikan juga memberikan banyak informasi-informasi salah satunya, tentang sesama manusia untuk saling memanusiaikan manusia tanpa membedakan satu dengan yang lainnya dari segi apapun dan saling mengahragai, membantu, mengingatkan dan masih banyak yang lain untuk mencapai makna dari pendidikan itu sendiri.

Kemudian dalam pendidikan selain mendidik akal juga mendidik karakter seseorang kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan yang di imbangi karakter yang baik akan mewujudkan manusia yang baik pula dan dapat dengan bijak memanusiaikan manusia. Pendidikan yang seperti itu akan membentuk karakter peserta didik untuk menjadi bekal dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

Pendidikan adalah suatu proses interalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana

proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Dimana peserta didik harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.²

Berkaitan dengan UU No. 20/2003 pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Selanjutnya dalam Kemendiknas (2010), karakter ialah nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴

Berangkat dari definisi karakter religius tersebut, penulis memberikan batas-batas mengenai pembahasan dalam penelitian ini menggunakan indikator pembahasan sebagai titik acuan dalam menggali fenomena-fenomena terkait karakter religius yang ada di dalam penelitian nanti.

² M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 37.

³ Ibid., hlm. 58.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

Berikut tabel mengenai indikator dari seperangkat nilai yang ada pada definisi karakter religius di atas, yaitu:

Tabel. 1. 1.
Indikator Karakter Religius

No.	Karakter Religius	Indikator
1.	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.	1) Berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri proses pembelajaran. 2) Melaksanakan kegiatan keagamaan, berupa: shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar, dan shalat Jum'at bagi peserta didik laki-laki, dan <i>Smart Qur'an</i> dengan metode Ummi dan untuk yang nonmuslim melaksanakan kegiatan keagamaan, berupa: <i>Smart Bible</i> dan Bina Iman. 3) Mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan dan tolak ukur konsekuensi berupa sanksi apabila tidak mengikuti kegiatan tersebut, kecuali ada hal darurat.
2.	Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.	1) Sikap menerima keberagaman beragama. 2) <i>Bulliyng</i> antar peserta didik yang berbeda agama. 3) Keharmonisan peserta didik dengan yang beda agama.
3.	Hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	1) Sikap hormat pada teman atau guru yang berbeda agama. 2) Hubungan peserta didik dengan peserta didik yang beda agama. 3) Sesama peserta didik ada deskriminasi atau kah tidak.

Penelitian ini akan menggali fenomena karakter religius yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, dimana sekolah Swasta yang ikut aturan Negara merupakan sekolah Nasional yang berbasis religius. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa sekolah tersebut menerapkan *Full Day school* yang mewajibkan para peserta didik yang beragama Islam wajib melaksanakan ibadah Shalat Dhuha, Dhuhur, Ashar dan shalat Jum'at bagi laki-laki dan untuk perempuan mengikuti kegiatan keputrian serta pada hari Senin sampai Kamis setelah jam pembelajaran selesai, dilakukannya kegiatan *Smart Qur'an* dengan metode ummi bagi peserta didik muslim dan *Smart Bible* dan *Smart Wedha* bagi peserta didik nonmuslim. Pelaksanaan kegiatan keagamaan dipimpin oleh guru pendidikan agama Islam dan dibantu oleh tatib untuk mengkoordinir peserta didik dalam menunaikan rutinitas keagamaan tersebut.⁵

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi di sekolah tersebut, bahwa SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, memiliki visi “Menjadikan sekolah berkarakter yang cerdas (smart), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan takwa serta kompetitif secara global” serta bermisi “SMP BSS dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa dan bangsa.”⁶

⁵ Observasi karakter religius yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang pada tanggal 21 Januari 2018.

⁶ Dokumentasi Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang pada tanggal 21 Januari 2018.

Selanjutnya, diharapkan peserta didik memiliki karakter religius yang menyatu kedalam diri mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Maka akan hal itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha menggali nilai-nilai yang berupa sikap dan perilaku yang religius serta bagaimana pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut khususnya pada kelas VII (tujuh) yang terdiri dari lima kelas yaitu kelas VII A sampai kelas VII E. Berdasarkan rasionalitas dan realitas di atas, maka peneliti memformulasikannya kedalam judul penelitian sebagai berikut: **“KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Sikap dan Perilaku yang Patuh dalam Melaksanakan Ajaran Agama yang Dianut Oleh Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang?
2. Bagaimana Sikap dan Perilaku Toleran Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain?
3. Bagaimana Sikap dan Perilaku Hidup Rukun Peserta Didik Kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan Pemeluk Agama Lain?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pembahasan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
2. Mendeskripsikan sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.
3. Mendeskripsikan sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan pemeluk agama lain.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang karakter religius peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
2. Bagi guru sebagai seorang pendidik dapat digunakan sebagai masukan, evaluasi dan pertimbangan untuk memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karakter religius peserta didik.
3. Bagi peserta didik sendiri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang makna karakter religius, sehingga akan terus menerus berusaha untuk menjadi manusia yang semakin baik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan yang digunakan peneliti untuk mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian. Peneliti didalam penelitian ini, menyelidiki dan membahas secara mendalam terkait dengan rumusan masalah sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian, peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang mana terdiri dari 5 (lima) kelas, yaitu kelas VII A sampai kelas VII E.

F. Originalitas Penelitian

Penelitian ini tentang karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, memiliki persamaan dan perbedaan serta orisinilitas penelitian. Sebagai landasan teori penelitian ini mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Karakter Religius Peserta Didik. Pentingnya penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan seberapa memahami dan menyatunya karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya

Malang. Ada 3 penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 2.
Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Lukluk Mufarrocha (2010)	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMP Shalahuddin Malang	Meneliti nilai religius pada siswa dengan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius	Meneliti nilai religius berdasarkan mata pelajaran tertentu, yaitu Pendidikan Agama Islam
2	I' anatur Thoifah (2011)	Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie- Kerohanian Pada Siswa SMA N 1 Malang	Fokus penelitiannya pada nilai-nilai religius yang ada dalam peserta didik dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius	Meneliti nilai-nilai religius siswa melalui program ekstrakurikuler SKI di sekolah dan pendidikan karakter.
3	Muhimmatun Khasanah, (2015)	Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi	Mengkaji tentang karakter religius siswa. Metode	Pada penelitian ini, hanya menunjuk pada satu objek saja yaitu kelas VII

		Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta	penelitian yang digunakan, yakni kualitatif	G.
--	--	--	---	----

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Lukluk Muffarrocha mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 dengan judul penelitian “Metode Pembelajaran Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik di SMP Shalahuddin Malang”. Fokus penelitiannya pada nilai-nilai religius yang ada dalam peserta didik dan metode pembelajaran dalam menanamkan nilai religius.

Hasil penelitiannya yakni yang pertama, guru pendidikan Agama Islam sudah maksimal menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik, terbukti dari pengamatan peneliti dan wawancara bahwa guru tidak hanya memberikan pemahaman tentang agama saja. Sedangkan guru dan pihak sekolah memberikan kegiatan, seperti pelajaran IMTAQ, dan baca Al-Qur’an 10 menit sebelum pelajaran pertama dimulai, dan ada juga kegiatan lainnya seperti kegiatan PHBI, kegiatan pada bulan Ramadhan, Istighosah bersama menjelang ujian.

Kedua penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik masih sangat kurang, terbukti dengan perbuatan yang tidak mencerminkan sebagai orang muslim yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama’ah* dan tidak berpendidikan, di sisi lain banyak yang kurang menjalankan pendidikan agama, seperti Shalat, banyak yang berbicara kotor, dll. Ketiga faktor yang

mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik diantaranya adalah pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat, dan teman.

P'anutut Thoifah mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Manajemen Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie-Kerohanian Pada Siswa SMAN 1 Malang”. Fokus penelitiannya yaitu perencanaan internalisasi nilai-nilai religius, evaluasi internalisasi nilai-nilai religius, relevan antara internalisasi nilai keagamaan dengan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka merencanakan dan mengimplementasikan program dan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai keagamaan. Melalui materi, metode dan waktu yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan dan kegiatan. Serta manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler SKI pada siswa SMAN 1 Malang mempunyai relevansi dengan pendidikan karakter yang juga mengajarkan tentang nilai-nilai keagamaan.

Selain itu kegiatan ekstrakurikuler SKI pada siswa SMA N 1 Malang merupakan fasilitas bagi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan menjadi sebuah karakter yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Yakni siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas dalam kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan oleh SKI sehingga siswa mampu mencerminkan nilai-nilai keagamaan kedalam karakter mereka, dan hal ini merupakan tujuan dan relevansi manajemen internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Muhimmatun Khasanah mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N I Imogiri Bantul Yogyakarta”. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah tentang pembentukan karakter religius siswa pada kelas VII G.

Hasil dari penelitian ini, terkait pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G pada strategi akademik, yaitu meliputi: berdo’a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, memberikan keteladanan, memberikan motivasi, memberikan hadiah yang bersifat materil maupun nonmateril, memberikan sanksi, menciptakan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Sedangkan pembentukan karakter religius siswa di luar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G strategi secara nonakademik meliputi: budaya 5S, jum’at bersih, shalat Dzuhur, shalat Dhuha, shodaqoh, infaq, keputrian, tadarus Al-Qur’an, PBA/TPQ, saling menghormati dan toleransi.

Hasil dari pembentukan karakter religius melalui strategi akademik menunjukkan karakter siswa sudah terbentuk dengan sangat baik dilihat dari hasil rata-rata nilai semua item sebesar 100% yang menunjukkan bahwa karakter siswa sangat baik dan membudaya. Adapun karakter yang sudah terbentuk dengan sangat baik meliputi: karakter religius, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kreatif, komunikatif, jujur, gemar membaca, dan rasa ingin tahu. Sedangkan menggunakan cara nonakademik menunjukkan

siswa berkarakter baik sebesar 65,67% menunjukkan bahwa karakter siswa sudah membudaya. Hal tersebut terbukti berdasarkan penilaian indikator yang ada dan telah terlihat dari aktivitas siswa setiap harinya.

G. Definisi Istilah

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan secara terus menerus (kebiasaan).

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu tabiat atau kebiasaan yang melekat pada seseorang yang bersifat agamis dan mencerminkan nilai-nilai Islam. Sedangkan dalam Kemendiknas (2010) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

BAB Pertama, pendahuluan yang memuat fenomena-fenomena berbagai gambaran singkat tentang sasaran yang akan di tuju dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan akhir dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini, meliputi: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkung penelitian, penelitian terdahulu (originalitas penelitian), definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, kajian teori merupakan kajian yang di dalamnya berisikan landasan teori yang meliputi: pengertian karakter, pendidikan karakter, visi pendidikan karakter dan paradigma Islam, fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pengertian karakter religius, dan sejarah pendidikan karakter religius di Indonesia serta kerangka berpikir.

BAB Ketiga, metode penelitian yang mana menyajikan tentang metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

BAB Keempat, memaparkan data dan temuan peneliti mengenai gambaran umum SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang mana paparan datanya meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, tujuan visi dan misi, tata tertib sekolah, data guru dan karyawan, struktur organisasi, kurikulum sekolah, kegiatan keagamaan, dan data peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School

Universitas Brawijaya Malang. Sedangkan temuan penelitiannya sesuai dengan fokus penelitian pada BAB I yang mana menggunakan metode penelitian sesuai yang ada di BAB III.

BAB Kelima, pembahasan hasil temuan penelitian terkait karakter religius peserta didik dengan teori yang diambil dari BAB II, yakni karakter religius menurut Kemendiknas (2010).

BAB Keenam, yang mengemukakan tentang beberapa kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang pada bagian terakhir.



BAB II

KAJIAN TEORI

1. Landasan Teori Karakter Religius

A. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan sebagai tabiat, perangai, atau perbuatan yang selalu dilakukan secara terus menerus (kebiasaan). Karakter juga bisa diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Dengan kata lain orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.

Kemudian makna dari karakter secara bahasa adalah kebiasaan. Sedangkan menurut istilah, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.

Konsep lain yang berhubungan dengan karakter adalah *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogiek* adalah aktivitas menyelidiki dan merenungkan gejala atau fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari Yunani yang asal katanya *paedagogia* yang berarti

pergaulan dengan anak-anak. Kemudian secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *paedagogos* berarti saya membimbing anak.⁸

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹

Karakter itu sendiri merupakan perilaku manusia yang berhubungan secara vertikal, yaitu hubungan dengan Allah SWT dan juga hubungan secara horizontal, yaitu hubungan dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang kesemuanya terwujud di dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan atas norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

B. Pendidikan Karakter

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...” Di dalam

⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 38.

⁹ Ibid., hlm. 40.

UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelesan lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Ungkapan “*character*”, misalnya dalam “*character building*” mengandung multi tafsir, sebab ketika ungkapan itu diucapkan Bung Karno maksudnya adalah watak bangsa harus dibangun, tetapi ketika diucapkan oleh Ki Hajar Dewantara, ungkapan itu bermakna pendidikan watak untuk para peserta didik, yang meliputi “cipta”, “rasa” dan “karsa” dan jika anda yang mengucapkannya bisa jadi akan mengandung makna yang berbeda lagi.

Berbagai pendapat mengenai apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Dimana watak sebagai sifat seseorang yang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. Namun, watak juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan dan masih banyak lainnya.¹⁰

Kemudian berkaitan dengan pendidikan karakter dapat diartikan bahwa individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Cet. I, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.76-77.

keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dia buat. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai yang utama ini, terutama nilai dari perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bukan dinilai dari pemahamannya. Dengan demikian, hal yang paling penting dalam pendidikan karakter adalah menekankan peserta didik untuk mempunyai karakter yang baik dan diwujudkan dalam perilaku keseharian.¹¹

Pendidikan karakter adalah perilaku dari peserta didik yang mana mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai yang utama. kemudian ada juga yang berpendapat bahwa nilai-nilai dari agama yang universal dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter. Misalnya, nilai kejujuran, saling menghormati, tanggung jawab, kerja keras, semangat untuk membantu, pemurah, membela orang yang lemah, menegakan keadilan, sikap kesatria atau teguh memegang amanah.

Nilai-nilai universal agama yang dijadikan dasar dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai dari agamanya bisa menjadi motivasi yang kuat bagi seseorang tersebut dalam membangun karakter. Dalam hal ini, sudah tentu peserta didik dibangun karakternya berdasarkan atas nilai-nilai universal dari agama yang dipeluknya masing-masing. Dengan demikian, peserta didik

¹¹ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalitas Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 16-18.

akan dengan mudah mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang baik sekaligus berakhak mulia.

Pelaksanaan pendidikan yang tidak seimbang, yakni lebih mengutamakan kecerdasan intelektual sebagaimana seperti peserta didik dituntut untuk menguasai atau menghafal pelajaran sekolah agar dapat mengerjakan soal-soal ujian dan mendapatkan nilai yang bagus dan akhirnya kesemuanya memunculkan banyak perilaku buruk dari orang-orang yang terdidik seperti beberapa jumlah para pejabat yang melakukan perbuatan tidak terpuji mengambil uang negara dan sudah diproses oleh Komite Pemberantasan Korupsi (KPK), tidak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu, setidaknya ada tiga kecerdasan yang perlu untuk dikembangkan, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).¹²

Salah satu karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggungjawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah berputus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi

¹² Ibid., hlm. 28-29.

yang buruk, mempunyai inisiatif, menghargai waktu, setia, dan bersikap adil.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, diantaranya sebagai berikut:¹³

Tabel 2. 1.
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

NO.	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43-44.

		yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

C. Visi Pendidikan Karakter dan Paradigma Islam

Visi dalam pendidikan karakter, ada baiknya dipahami tentang beberapa versi visi pendidikan sebagai berikut:

1. Visi pendidikan abad 21 UNESCO, yaitu:
 - a) *Learning to know / think.*
 - b) *Learning to do.*
 - c) *Learning to be.*
 - d) *Learning to live together.*¹⁴
2. Visi pendidikan Islam, yaitu:
 - a. Q.S. Adh-Dhariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”¹⁵

¹⁴ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 101.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubini, 2013), hlm. 523.

- b. Q.S. Al-An'am (6): 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.¹⁶

- c. “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (hadist).¹⁷

Paradigma Islam tentang pendidikan dapat dijadikan referensi dalam membuat visi pendidikan karakter. Islam memberikan beberapa paradigma dasar bagi system pendidikan, yaitu:

- 1) Islam meletakkan prinsip kurikulum, strategi, dan tujuan pendidikan berdasarkan akidah Islam. Di dalam aspek ini diharapkan terbentuk sumber daya manusia yang terdidik dengan pola berfikir Islami dan pola sikap yang Islami.
- 2) Pendidikan harus diarahkan pada pengembangan keimanan sehingga dapat melahirkan amal saleh dan ilmu yang bermanfaat. Prinsip ini mengajarkan pula bahwa dalam Islam, pokok perhatian bukanlah kuantitas, melainkan kualitas pendidikan. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an (misalnya surat al-Mulk ayat 2), dimana mengungkapkan

¹⁶ Ibid., hlm. 150.

¹⁷ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 101-102.

tentang *ahsanu amalan* atau *amalan shalihah* (amal yang baik atau amal saleh).

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (Al-Qur’an, al-Mulk (67): 2).¹⁸

- 3) Pendidikan ditunjukkan untuk membangkitkan dan mengarahkan potensi-potensi, baik yang ada pada setiap diri manusia selaras dengan fitrah manusia dan meminimalisasi aspek buruknya.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Al-Qur’an, ar-Rum (30): 30).¹⁹

- 4) Keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, baik pendidikan didalam keluarga, masyarakat maupun sekolah atau madrasah. Dengan demikian, sentral keteladanan yang harus kita ikuti adalah Rasulullah SAW.

¹⁸ Ibid., hlm. 526.

¹⁹ Ibid., hlm. 407.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an, al-Ahzab (33): 21).²⁰

Dalam konteks pendidikan sekarang ini, empat paradigma diatas merupakan solusi yang tepat untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam, yaitu terbentuknya manusia yang beriman dan bertakwa, berpengetahuan luas serta mempunyai karakter yang mulia.²¹

D. Fungsi Pendidikan Karakter

Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya, baik yang bersifat keterampilan, keahlian dari generasi tua kepada generasi muda agar masyarakat tersebut dapat memelihara kepribadiannya. Dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara konkret, sehingga hasilnya dapat dinikmati oleh individu dan masyarakat.

²⁰ Ibid., hlm. 420.

²¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 102-103.

Menurut Muhaimin (2004: 40) dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam* menjelaskan, secara teoritis pendidikan agama di sekolah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- b. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial.
- d. Perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nonnyata).
- g. Penyaluran untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.

- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.²²

Untuk mengetahui peranan pranata (institusi) pendidikan, seperti guru dan pimpinan pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, lembaga-lembaga keagamaan, pusat-pusat keilmuan, dan pusat-pusat seni dan budaya, maka akan hal itu secara garis besar pranata-pranata kependidikan tersebut, sebagai berikut:

Pertama, peranan guru dan pimpinan pendidikan. Semua pihak melihat dan merasakan bahwa dimana saja berada dan dari waktu ke waktu, merupakan kunci terlaksananya berbagai bentuk dan jenis kegiatan pendidikan formal dan nonformal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (komunitas basis). Bahkan, dapat dikatakan merekalah yang paling mengetahui dan merasakan betapa berat misi dan tanggung jawab yang diemban dan harus dilaksanakan dalam rangka mencerdaskan dan memajukan peserta didiknya menjadi warga bangsa yang maju (modern) dan berkeadaban.

Kedua, peranan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Dunia sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi merupakan perwujudan yang dibangun dan dikembangkan atas dasar sistem dan kebijakan tertentu untuk mewujudkan pendidikan formal secara nasional. Apa yang disebut sebagai “sistem pendidikan nasional”, pada dasarnya adalah serangkaian kebijakan pemerintah dalam

²² Ibid., hlm. 104-105.

mewujudkan pendidikan nasional yang “berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 19945”.

Ketiga, peranan lembaga-lembaga keagamaan sebagai wadah kegiatan pendidikan yang bersifat khusus dan nonformal, seperti pondok pesantren, tempat-tempat ibadah, dan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Keberadaban dan kiprah lembaga-lembaga keagamaan itu terus tumbuh dan berkembang semakin kokoh serta berakar pada tataran komunitas basis umat. Peranan yang paling menonjol bisa ditunjukkan, diantaranya adalah:

- a) Menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama sebagai kekuatan yang mendasari cita-cita dan motivasi berbagai kegiatan dalam seluruh aspek kehidupan.
- b) Mendorong dan membimbing masyarakat dan umat ke arah kemajuan melalui ikatan-ikatan sosial dan kultural maupun tradisi-tradisi yang dimilikinya.
- c) Menanamkan sifat-sifat dan perilaku yang terpuji dan luhur bagi terciptanya peradaban yang religius.

Keempat, peranan pusat-pusat keilmuan sebagai wadah kegiatan penelitian, pembelajaran, dan pelatihan. Peranan pusat-pusat keilmuan itu antara lain:

- a) Memanaj sumber-sumber keilmuan itu sebagai kekuatan yang mendukung pendidikan akademis, profesi, dan keterampilan.

- b) Menjembatani dan menginformasikan sumber-sumber keilmuan itu untuk memajukan dan memperbarui sistem dan kebijakan pendidikan nasional.
- c) Memelihara sekaligus mengembangkan sumber-sumber keilmuan itu sebagai bagian dari kenyataan dan kebanggaan bangsa dan negara.

Kelima, peranan pusat-pusat seni dan budaya sebagai wadah kegiatan pendidikan dan kebudayaan, seperti museum dan sanggar-sanggar seni beserta budaya yang tersebar di berbagai daerah. Peran utamanya antara lain, sebagai berikut:

- a) Menerjemahkan nilai-nilai seni dan budaya sebagai landasan proses pembangunan bangsa.
- b) Memosisikan seni dan budaya sebagai kekuatan riil dalam proses pembangunan bangsa.
- c) Memelihara dan mengembangkan seni dan budaya sebagai kekayaan dan kebanggaan bangsa.²³

Adapun strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui strategi-strategi, sebagai berikut:

1. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.

²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 34-35.

2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah.
3. *Normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyarakatkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Pada *strategi pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah SWT memberikan contoh dalam hal Shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk Shalat, ketika berumur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karenanya (tidak mau Shalat), ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka”.

Sedangkan pada *strategi kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan *Persuasive* atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis, dan arah ditentukan sendiri,

tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.²⁴

E. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan yang menjadi landasan dan dasar pendidikan. Karena tujuan pendidikan harus bersifat universal dan selalu aktual pada segala masa dan zaman.

Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan peserta didik atau manusia yang berkarakter (akhlak mulia) sehingga dapat menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sesuai dengan fungsinya sebagai “mandataris” Tuhan di muka bumi yang membawa misi sebagai berikut:

1. Hamba Tuhan (*Abdullah*)
2. “Mandataris” atau wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardl*).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

²⁴ Ibid., 86-87.

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 30).²⁵

Sebagai "mandataris" Tuhan di bumi, manusia harus mengetahui bahwa dalam fungsinya sebagai khalifah Allah SWT, manusia dituntut untuk selalu mengabdikan, beribadah, dan memakmurkan bumi. Segala bentuk pengabdian, ibadah, dan amal saleh ini senantiasa mendapat ganjaran dari Allah SWT, yang menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Al-Qur'an, adh-Dhariyat (51): 56).²⁶

Jalaludin (2003: 22) dalam buku *Teologi Pendidikan* membagi tujuan pendidikan Islam dalam beberapa dimensi, diantaranya:

- 1) Dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT yang setia.
- 2) Dimensi tauhid, yaitu pendidikan bertujuan untuk mengarahkan manusia sebagai hamba Allah SWT yang bertakwa kepada-Nya.
- 3) Dimensi moral, yaitu pendidikan yang bertujuan upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik, kemudian diinternalisasikan, serta diaplikasikan dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.
- 4) Dimensi perbedaan individu, yaitu pendidikan bertujuan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), hlm. 6.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 523.

optimal, menyesuaikan perkembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimilikinya masing-masing.

- 5) Dimensi sosial, yaitu pendidikan bertujuan untuk memanusiakan peserta didik agar berperan dalam statusnya sebagai *An-Nas* (makhluk sosial), *Abdillah* (hamba pengabdian Allah), dan khalifah Allah.
- 6) Dimensi profesional, yaitu pendidikan bertujuan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki keterampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga keterampilan itu dapat digunakannya untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya.
- 7) Dimensi ruang dan waktu, yaitu pendidikan bertujuan pada dua tujuan utama, yakni upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ٢٠١

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 201).²⁷

Konklusi dari tujuan pendidikan diatas adalah:

1. Dimensi keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.
2. Dimensi pemahaman atau pengetahuan tentang ilmu keislaman.

²⁷ Ibid., hlm. 31.

3. Dimensi pengalaman dari ilmu yang sudah didapat.²⁸

F. Pengertian Karakter Religius

Religius di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait keagamaan, yang berhubungan dengan religi. Sedangkan religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan akan adanya kodrat di atas manusia. Sedangkan dalam Kemendiknas (2010), religius adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁹

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁰

Nilai-nilai religius tersebut, ketika sudah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan

²⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 105-108.

²⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 69-70.

batin, daya dan kesanggupan jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Jiwa agama yang telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik.

Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sesuai unsur konatif/ psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada peserta didik sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut.

Hakekat pendidikan karakter bervisi Islam adalah keselarasan antara lain:

1. Akal (IQ)
2. Emosi (EQ)

3. Nurani (SQ)³¹

Jika diuraikan lebih lanjut, potensi manusia dari tiga hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2.
Potensi Manusia

Akal (IQ)	Emosi (EQ)	Nurani (SQ)
1. Kecerdasan	1. Empati	1. Ketabahan
2. Logika	2. Kepribadian	2. Optimisme
3. Analisis	3. Toleransi	3. Tawakal
4. Matematika	4. Simpati	4. Ikhlas
5. Linier	5. Malu	5. Ketulusan
6. Spekulatif	6. Menghargai	6. Keberanian
7. Kekritisian	7. Marah	7. Ketakutan
8. Responsibilitas	8. Kasih sayang	8. Kejujuran
9. dan lain-lain	9. dan lain-lain	9. dan lain-lain

Pendidikan agama Islam itu sendiri diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, humoris, dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan dari visi ini ialah mendorong

³¹ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet, I, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), hlm. 200-2001.

dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri, sebagai berikut:

1. Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
2. Mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
3. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.³²

Demikian pendidikan agama Islam diharapkan dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai religius yang diperoleh dengan jalan merealisasikan tiga nilai kehidupan yang saling terkait satu sama lainnya, yaitu:

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), dalam hal ini berbuat kebajikan dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan termasuk usaha merealisasikan nilai-nilai kreatif.
2. *Experimental values* (nilai-nilai penghayatan), meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan nilai-nilai yang dianggap berharga.
3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tak dapat

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 30.

dihindari lagi setelah melakukan upaya secara optimal, tetapi tidak berhasil mengatasinya.³³

Saat ini, untuk usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan karakter religius di sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan pada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap peserta didik memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

1. Belajar Hidup dalam Perbedaan

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya yang meresapkan cita rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

Perilaku-perilaku ini lah yang akan dibawa oleh anak-anak ke sekolah dan setiap peserta didik memiliki latar belakang sesuai dari mana mereka berasal. Keberagaman inilah yang menjadi pusat perhatian dari pendidikan agama Islam berwawasan multikultural. Jika pendidikan agama Islam selama ini masih konvensional dengan lebih menekankan pada proses *how to know*, *how to do* dan *how to be*, maka pendidikan agama Islam

³³ Ibid., hlm. 32.

berwawasan multikultural menambahkan proses *how to live and work together with other* yang ditanamkan oleh praktik pendidikan melalui, sebagai berikut:

- a. Pengembangan sikap toleransi, empati dan simpati yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan koeksistensi dan proeksistensi dalam keberagaman agama. Pendidikan agama dirancang untuk menanamkan sikap toleran dari tahap paling sederhana sampai kompleks.
- b. Klarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut persepektif anggota dari masing-masing kelompok yang berbeda. Pendidikan agama harus bisa menjembatani perbedaan yang ada di dalam masyarakat, sehingga perbedaan tidak menjadi halangan yang berarti dalam membangun kehidupan bersama yang bahagia dan sejahtera.
- c. Pendewasaan emosional, kebersamaan dalam perbedaan membutuhkan kebebasan dan keterbukaan. Kebersamaan, kebebasan, dan keterbukaan harus tumbuh bersama menuju pendewasaan emosional dalam relasi antar dan intra agama-agama.
- d. Kesetaraan dalam partisipasi. Perbedaan yang ada pada suatu hubungan harus diletakan pada relasi dan ke saling tergantungan, karena itulah mereka bersifat setara. Perlu disadari bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk hidup serta memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia yang universal.

e. Kontrak sosial dan aturan main kehidupan bersama. Perlu kiranya pendidikan Agama memberikan bekal tentang keterampilan berkomunikasi, yang sesungguhnya sudah termaktub dalam nilai-nilai agama Islam.

2. Membangun Saling Percaya (*Mutual Trust*)

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Bisa dari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain, telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan agama memiliki tugas untuk menanamkan rasa saling percaya antar agama, antar kultur dan antar etnik meskipun masing-masing memiliki perbedaan.

3. Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

4. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormati dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkan kebanggaan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan dengan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siap untuk mendengarkan suara dan perspektif agama lain yang berbeda,

menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam.

5. Terbuka dalam Berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berfikir dan bertindak, bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para peserta didik. Usaha yang dilakukan dengan mengkondisikan peserta didik untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka peserta didik akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas.

6. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan. Bukan hal mudah untuk menciptakan masyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung bukan memecah belah.

7. Resolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus di jalani. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir

keagamaan konvensional, baik langsung maupun tindak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia, antara lain:

pertama, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan “aset-aset agama dan budaya” berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai pendidikan humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

Kedua, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar, dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan, dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat yang paling rendah dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.³⁴

³⁴ Ibid., hlm. 77-81.

Kemudian penciptaan suasana religius di sekolah menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya, yakni antara lain:

Pertama, penciptaan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat Ubudiyah, seperti: Shalat berjama'ah, Puasa Senin Kamis, Khatam Al-Qur'an, Do'a bersama dan lain-lain.

Kedua, penciptaan karakter religius yang bersifat horizontal, yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan antasan dan bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁵

Secara lebih terperinci, strategi pengembangan pendidikan agama Islam dalam mewujudkan karakter religius, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan karakter religius sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan

³⁵ Ibid., hlm. 47-50.

atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

2. Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan karakter religius sekolah dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap minggu untuk sekolah Negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kurikuler pendukungnya.
3. Pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan karakter religius sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pembangunan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing gerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan yang

lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama.

4. Pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai system sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan karakter religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan dukungan dari seluruh warga sekolah.

Suatu organisasi pasti tumbuh dalam lingkungan kerja tertentu. Lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan fisik berupa berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pencapaian tujuan organisasi dan lingkungan nonfisik berupa *basic value* atau nilai dasar yang dikembangkan pada suatu organisasi. Lingkungan kedua ini lazim disebut sebagai budaya organisasi.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai yang sudah disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Dimana yang vertikal

berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah SWT dan horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Tataran dalam praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahap dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan ataupun peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti sosial, kultur, psikologik ataupun lainnya.³⁶

G. Sejarah Pendidikan Karakter di Indonesia

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu

³⁶ Ibid., hlm. 85.

menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain. Tujuan bangsa Indonesia sendiri ialah menjadi bangsa yang berkarakter dan keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam. *Founding father* menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD '45 alinea 2, “Menghantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur”. Para pendiri negara itu sudah menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa lain. Kemudian sejarah pendidikan karakter di Indonesia dimulai, sebagai berikut:

1. Pasca merdeka, yaitu keinginan menjadi bangsa berkarakter terus dikumandangkan oleh Soekarno yang senantiasa membangkitkan semangat rakyat Indonesia untuk menjadi bangsa berkarakter dengan ajakan berdikari, yaitu berdiri di atas kaki sendiri, yang mana untuk tidak bergantung pada bangsa lain (mandiri). Ajakan untuk menjadi bangsa mandiri ini, dilanjutkan dengan Trisakti, yaitu kemandirian bidang politik, ekonomi, dan kultur.

Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter ditegaskan oleh Soekarno dengan mencanangkan *Nation and Character Building*. Secara spesifik Soekarno menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter sebagai *Mental Investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek

mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud ialah mental Pancasila.

2. Masa orde baru, yaitu keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat tidak pernah surut. Soeharto menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga Negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila).

Awalnya P4 ini, sejalan dengan kehendak pendiri Negara, yaitu ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, akan tetapi prakteknya P4 ini, dilakukan dengan metodologi yang tidak tepat sasaran, karena tanpa keteladanan dari para penyelenggara negara.

3. Masa reformasi, yaitu keinginan membangun karakter bangsa terus berkobar bersamaan dengan munculnya *euforia* politik sebagai dialektika runtuhnya rezim Orde Baru. Keinginan menjadi bangsa yang dekokratis, bebas KKN, menghargai dan taat hukum ialah beberapa karakter bangsa yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Fakta berkata lain, diantaranya konflik horizontal dan vertikal muncul dimana-mana, diiringi dengan mengentalnya semangat primordial, praktek KKN semakin menjadi, demokrasi yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan, kesatuan sosial dan politik semakin memudar, kecerdasan kehidupan bangsa

yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semuanya itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Dekradasi moral generasi muda sangat memprihatinkan. Misalnya mentalitas peserta didik yang mencontek disaat Ujian masih banyak dijumpai, keinginan lulus cara pintas menyebabkan mereka mencari jawaban dengan cara tidak prosedural, dan masih banyak lagi. Fenomena tersebut menunjukkan kerapuhan pendidikan karakter pada generasi muda. Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru. Sejak awal kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan reformasi sudah dilakukan dengan nama dan kemasan berbeda. Namun hingga saat ini, masih belum menunjukkan hasil optimal. UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁷

Selanjutnya terkait dengan perkembangan pendidikan bisa dilihat dari kurikulum pendidikannya. Kemudian kurikulum pendidikan karakter di Indonesia senantiasa mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan itu disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang senantiasa berusaha ingin meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia.

³⁷ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm. 54-57.

Apabila diruntut dari masa ke masa, dapat diketahui bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia antara lain sebagai berikut:³⁸

1. Masa Orde Lama disebut dengan kurikulum 1947, 1952, dan 1964.
2. Masa Orde Baru lahir kurikulum 1975 yang disempurnakan dengan Cara Berpikir Siswa Aktif (CBSA) dan disempurnakan lagi dengan kurikulum 1994.
3. Masa era reformasi muncul kurikulum 2004, yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan berakhir dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Perbedaan antara KTSP dengan kurikulum sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum sebelumnya yakni dirumuskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) dan sekolah hanya tinggal melaksanakannya seperti dalam KTSP, sekolah memiliki wewenang penuh dalam menyusun kurikulum dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulus (SKL) yang telah dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).
2. KTSP dirumuskan oleh kepala sekolah beserta semua guru dan melibatkan komite serta *stakeholder* pendidikan di daerah tersebut, seperti organisasi profesi, dunia industri, kerajinan, pariwisata, dan masih banyak lagi. Kurikulum dirumuskan sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi di lingkungan tersebut.

³⁸ Anas Salahudin, Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), hlm. 159-173.

Berikut ini urutan perkembangan kurikulum dalam perubahan yang dilakukan pada kurikulum dari masa ke masa sebagai berikut:

Tabel 2. 3.
Perubahan Kurikulum di Indonesia dari Masa ke Masa³⁹

No.	Kurikulum	Perubahan yang Dilakukan pada Kurikulum
1.	Kurikulum 1947-1954	Setelah sembilan tahun merdeka, mata pelajaran dalam kurikulum yang mengikut pada Rencana Pelajaran 1947, yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa Indonesia 2. Bahasa daerah 3. Berhitung 4. Ilmu Alam 5. Ilmu Hayat 6. Ilmu Bumi 7. Sejarah 8. Menggambar 9. Menulis 10. Seni Suara 11. Pekerjaan Tangan 12. Pekerjaan Keputrian 13. Gerak Badan 14. Kebersihan dan Kesehatan 15. Pendidikan Budi Pekerti 16. Pendidikan Agama.
2.	Kurikulum 1964	Tujuan pendidikan pada kurikulum ini adalah: “Menciptakan masyarakat soisal Indonesia.” <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengubah cara belajar, yang dijalankan dengan metode yang disebut gotong-royong terpimpin. 2. Menempatkan hari sabtu sebagai hari krida; siswa diberi kebebasan berlatih, kegiatan di bidang kebudayaan, kesenian, olahraga, dan permainan, sesuai dengan minat siswa. Penyelenggaraan pendidikan masih berpedoman kurikulum sebelumnya, hanya mengubah nilai rapor bagi kelas I dan II yang asalnya berupa skor 10-100 menjadi huruf A, B, C, dan D, sedangkan bagi kelas III hingga VI tetap menggunakan skor 10-100.

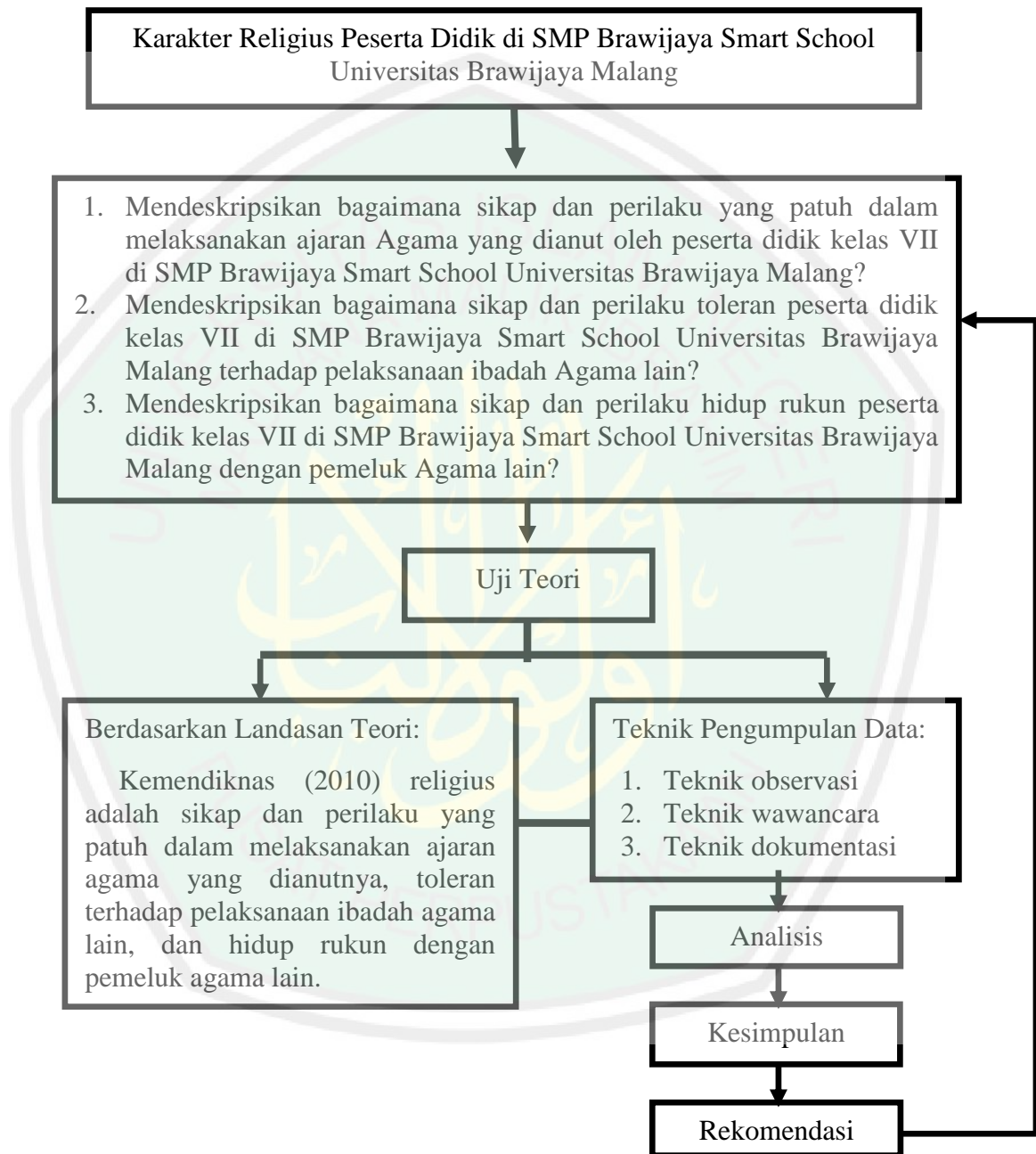
³⁹ Ibid..

		<p>Kurikulum 1964 bersifat <i>separate subject curriculum</i>, yang memisahkan mata pelajaran berdasarkan lima kelompok bidang studi (Pancawardhana).</p>
3.	Kurikulum 1968-1975	<p>Kurikulum ini lahir dengan pertimbangan politik ideologis. Tujuan pendidikan pada kurikulum 1968 ini adalah “Membentuk Manusia Pancasila Sejati.”</p> <p>Kurikulum 1968 bersifat <i>correlated subject curriculum</i>, artinya materi pelajaran pada tingkat bawah mempunyai korelasi dengan kurikulum sekolah lanjutan. Bidang studi pada kurikulum ini dikelompokkan pada tiga kelompok besar, yaitu pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Jumlah mata pelajaran hanya sembilan mata pelajaran.</p> <p>Muatan materi pelajarannya teoritis, tidak lagi mengaitkan dengan permasalahan faktual di lingkungan sekitar. Kurikulum ini bersumber dari pendidikan klasik, perenalisme, dan esensialisme, berorientasi masa lalu, fungsi pendidikan adalah memelihara dan mewariskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai budaya masa lalu kepada generasi yang baru.</p> <p>Menurut kurikulum ini, belajar adalah berusaha menguasai isi dan materi pelajaran sebanyak-banyaknya. Sistem penyajian dengan pendekatan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Sistem PPSI berpandangan bahwa proses belajar mengajar sebagai suatu sistem yang senantiasa diarahkan pada pencapaian tujuan. Sistem pembelajaran dengan pendekatan sistem instruksional inilah yang merupakan pembaharuan dalam sistem pengajaran di Indonesia.</p> <p>Dengan melaksanakan PPSI, penilaian diberikan pada setiap akhir pelajaran atau pada akhir satuan pelajaran tertentu. Inilah yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya yang memberikan penilaian pada akhir semester atau akhir tahun.</p> <p>Selain itu, sistem bimbingan dan penyuluhan mulai dikenalkan. Pertimbangannya, setiap siswa memiliki tingkatan kecepatan belajar yang tidak sama. Disamping itu, mereka memerlukan</p>

		<p>pengarahan yang akan mengembangkan mereka menjadi manusia yang mampu meraih masa depan yang lebih baik.</p> <p>Kurikulum ini juga meningkatkan jumlah mata pelajaran bagi siswa sekolah dasar menjadi hanya sembilan. Pelajaran-pelajarannya, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Moral Pancasila 3. Bahasa Indonesia 4. IPS 5. Matematika 6. IPA 7. Olahraga dan Kesehatan 8. Kesenian 9. Keterampilan Khusus.
4.	Kurikulum 1984-1994	<p>Siswa sekolah menengah atas yang paling dasar di perubahan kurikulum ini. Dalam perubahan ini, ada perubahan dalam perangkat mata pelajaran inti, dari delapan menjadi 16 mata pelajaran inti, yang disesuaikan dengan jurusan masing-masing.</p> <p>Semula pada kurikulum 1975 terdapat tiga jurusan di SMA, yaitu IPA, IPS, Bahasa, dalam kurikulum 1984 jurusan dinyatakan dalam program A dan B. Program A terdiri dari A1, penekatan pada mata pelajaran Fisika; A2, penekatan pada mata pelajaran Biologi; A3, penekatan pada mata pelajaran Ekonomi; dan A4, penekatan pada mata pelajaran Bahasa dan Budaya.</p>
5.	Kurikulum 2004	<p>Jika kurikulum yang berorientasi pada pencapaian tujuan (1974-1994) berimplikasi pada penguasaan kognitif lebih dominan, namun kurang dalam penguasaan keterampilan (<i>skill</i>), kurikulum 2004 lebih menekankan pada kompetensi, atau populer dengan sebutan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).</p> <p>KBK tidak lagi mempersoalkan proses belajar. Pembelajaran dipandang merupakan wilayah otoritas, yang penting pada tingkat tertentu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Kompetensi dimaknai sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang telah memiliki kompetensi dalam bidang</p>

		<p>tersebut yang tercermin dalam pola perilaku sehari-hari.</p> <p>Adapun kompetensi diklasifikasikan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi lulusan (dimiliki setelah lulus) 2. Kompetensi standar (dimiliki setelah mempelajari satu mata pelajaran) 3. Kompetensi dasar (dimiliki setelah menyelesaikan satu topik/konsep) 4. Kompetensi akademik (pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan persoalan) 5. Kompetensi okupasional (kesiapan dan kemampuan beradaptasi dengan dunia kerja) 6. Kompetensi kultural (adaptasi terhadap lingkungan dan budaya masyarakat Indonesia) 7. Kompetensi temporal (memanfaatkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa).
6	Kurikulum Baru 2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apabila semula proses terpaku pada eksplorasi yang terfokuskan. Dalam kurikulum yang baru, siswa lebih aktif dalam observasi. 2. Standar penilaian akan dilakukan dengan berbasis kompetensi. Salah satu pendukung kompetensi adalah ekstrakurikuler Pramuka wajib diikuti semua siswa karena dalam Pramuka, terdapat kepemimpinan, kerja sama, keberanian, dan solidaritas. 3. Pendekatan kurikulum yang paling krusial dan berada pada pendidikan dasar SD dan SMP. Karena itu, digunakan pendekatan tematik integratif dalam semua mata pelajaran. 4. Satu tema yang diangkat akan merambah ke mata pelajaran lain. Misalnya pelajaran Bahasa Indonesia, guru mengambil tema sungai. Ada pendekatan observasi seperti apa sungai. Apa isinya, mengapa bisa mengalir, dan sebagainya. Semua pendekatan tersebut akan mengarah kepada semua mata pelajaran, baik Bahasa Indonesia, Sains, Agama, maupun Matematika. 5. Hanya ada enam mata pelajaran yang akan diajarkan di SD, antara lain; Bahasa Indonesia, PPKN, Agama, dan Matematika. 6. Muatan lokal dibagi dua; Prakarya serta Pendidikan Jasmani dan Olahraga/Kesehatan.

2. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan fenomena permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul “Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang”, maka pendekatan penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan memakai studi kasus (kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja).⁴⁰

Penelitian yang dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan bagaimana karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, melalui pemaparan data-data dan dokumen secara tertulis. Sebab sebagaimana diketahui bahwasanya dasar dari penelitian kualitatif itu sendiri ialah memiliki pengertian sebagai suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴¹

⁴⁰ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 207.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data deskriptif selengkap mungkin. Data yang dihimpun dengan pengamatan seksama dimana mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang mendukung terhadap keberhasilan tercapainya kepentingan peneliti, terutama terkait dengan "Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang". Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan data-data deskriptif tentang apa yang dilakukan dalam lembaga tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perancang penelitian, menetapkan fokus tentang karakter religius, menentukan unit analisis di dalam penelitian ini adalah karakter religius peserta didik kelas VII yang terdiri dari lima kelas, mulai kelas A sampai kelas E, menentukan rancangan informasi yang di mulai dari informan utama hingga informan pendukung dan menyusun teknik-teknik yang membantu mempermudah dalam mengumpulkan data. Penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama.⁴²

Kemudian hal pertama yang dilakukan peneliti pertama kali ialah menemui kepala sekolah SMP Brawijaya Smart School Universitas

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ketujuhbelas, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

Brawijaya Malang. Selain itu juga, peneliti mencari informasi-informasi tentang karakter religius yang digunakan sebagai gambaran umum tentang sekolah tersebut dan penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yang mana di mulai dari tanggal 27 Maret 2018 sampai tanggal 24 Mei 2018 di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang. Selanjutnya kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit yang mana peneliti tersebut sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁴³

Penjelasan di atas semakin menguatkan bahwasanya peneliti berperan penuh dalam melakukan penelitiannya. Peneliti atau instrumen penelitiannya secara keseluruhan dari mulai awal sampai akhir penelitian. Kehadiran peneliti merupakan instrumen utama dan sangat penting pada penelitian kualitatif. Oleh karena itu, maka kemampuan berupa kehadiran dari peneliti sangat diperlukan dalam melakukan penelitian ini. Kemudian disamping menggunakan instrumen utama juga menggunakan beberapa alat bantu yang berupa: wawancara, observasi dan dokumentasi dalam melakukan penelitian tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, yang beralamat di Jalan Cipayung No.8,

⁴³ Ibid., hlm. 121.

Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten Malang, peneliti mengambil lokasi tersebut karena, sebagai berikut:

1. SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang merupakan salah satu sekolah Swasta dalam naungan Rektor Universitas Brawijaya yang mana sekolah Nasional yang berbasis religius.
2. Peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang selalu diberikan literasi berupa pembacaan Asmaul Husna atau pendidikan Pancasila di setiap paginya, kecuali hari Kamis.
3. Peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang memiliki nilai kepribadian yang baik, dimana para peserta didik diwajibkan untuk sholat Dhuha, Dzuhur, Azhar dan shalat Jum'at secara berjama'ah khusus untuk laki-laki dan peserta didik perempuan diwajibkan untuk mengikuti kegiatan berupa keputrian dan juga *Smart Qur'an* dengan metode Ummi untuk peserta didik muslim serta *Smart Bible* dan *Smart Wedha* untuk peserta didik nonmuslim.

D. Data dan Sumber Data

Pertama, data yang digunakan dalam penelitian ini, ialah data kualitatif. Menurut P. Joko Subagyo (1997) dalam Mahmud, bahwasanya data kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk bilangan, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan. Data kualitatif digunakan terutama dalam penelitian yang dipergunakan untuk permintaan informasi

yang bersifat menerangkan dalam uraian. Oleh karena itu, data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu. Data diwujudkan dalam bentuk uraian yang berupa penjelasan, meskipun dalam penjelasan tersebut kadang-kadang dijumpai pula bentuk angka yang merupakan rangkaian dari penjelasannya.⁴⁴

Berdasarkan hal di atas, maka data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder, yakni sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya yang mana merupakan data primer.⁴⁵

Data primer dalam Penelitian ini, menggali dari informan yang berkaitan dengan karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yaitu sebagai berikut:

Tabel. 3. 1.
Informan Penelitian

No.	Informan	Nama	Aspek
1.	Kepala Sekolah	1. Muchamad Arif, S.Si,	1. Tujuan dari visi dan misi sekolah.

⁴⁴ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 147.

⁴⁵ Ibid., hlm. 146.

		M.Pd	2. Strategi kebijakan dalam kegiatan keagamaan.
2.	Waka Kurikulum	1. Lianita Istiqomah, S.Pd	1. Kurikulum apa yang digunakan di sekolah 2. Keterkaitan kurikulum terhadap kegiatan keagamaan.
3.	Guru Pendidikan Agama Islam	1. Drs. Wahyu Sukarto 2. Shihabudin Al-'Asyimi, M.Pd	1. Posisi guru pendidikan agama Islam didalam kegiatan religius. 2. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan.
4.	Tatib	1. Ahmad Fathun Najah, S.Pd	1. Pengkoordinir peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan. 2. Tolak ukur pemberian sanksi kepada peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan.
5.	Masyarakat Sekitar	1. Wali Murid	1. Pandangan mengenai SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dari segi kereligiusan para peserta didik.
6.	Peserta Didik	1. Peserta didik Muslim 2. Peserta didik nonmuslim	1. Sikap dan perilaku patuh terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. 2. Adakah bulliying antar peserta didik yang beda agama. 3. Kerukunan dengan pemeluk agama lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen)

berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian. Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang organisasi tempat penelitian data-data yang berhubungan dengan subyek yang diteliti serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.⁴⁶

Data sekunder dalam penelitian berupa dokumentasi dari struktur organisasi, visi dan misi, kegiatan keagamaan serta buku pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang berasal dari hasil peneliti peroleh di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, terkait karakter religius peserta didik di sekolah tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mekanisme dalam menentukan sebuah data yang empiris pasti perlu adanya prosedur atau teknik pengumpulan data, agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh sebagai data yang objektif dan tidak adanya sebuah penyimpangan di dalam data tersebut. Kemudian dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam rangka melengkapi data yang diperlukan bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

⁴⁶ Iskandar, *Metodolgi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 253-254.

a) Metode Observasi

Salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial yang dijadikan sebagai objek penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi partisipan, dimana peneliti berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengamati, memahami peristiwa secara cermat, mendalam dan terfokus terhadap subjek penelitian, baik dalam suasana formal maupun santai tentang subjek penelitian, melalui pimpinan lembaga, karyawan, teman sejawatnya, bawahan dan yang berhubungan dengan subjek penelitian. Peneliti berperan serta dalam kegiatan-kegiatan subjek, kegiatan observasi peran serta dalam penelitian ini, dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan.⁴⁷

Kemudian objek penelitian ini yang diamati peneliti, ialah tentang Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang” sehingga peserta didik khususnya dalam penelitian ini objeknya ialah kelas VII, mulai dari kelas VII A sampai kelas VII E dalam menerapkan karakter religius dalam lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali seberapa mendalam dan memahaminya peserta didik yang berkarakter religius.

Peneliti mengamati dan mencermatai bagaimana karakter religius peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, sikap toren

⁴⁷ Ibid., hlm. 252-253.

peserta didik dan hidup rukun peserta didik untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

b) Metode Wawancara (interview)

Wawancara (*interview*) ialah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Teknik interview yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan informasi baik mengenai pendapat, sikap, ataupun persepsi dan pendapat seseorang.⁴⁸

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana karakter religius peserta didik kelas VII. Terkait hal tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam, Tatib, Masyarakat khususnya salah satu orang tua wali dari peserta didik, peserta didik muslim, dan peserta didik nonmuslim di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang serta beberapa informan lain yang berkaitan dengan masalah tersebut. Proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa *tape recorder* untuk memudahkan dalam menentukan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

c) Teknik Dokumentasi

Menurut Imam Suprayogo (2001) dalam Mahmud, bahwasanya dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 263.

ditunjukkan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda mati yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis, seperti arsip data base, surat-menyurat, rekaman gambar, dan benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁴⁹

Teknik dokumentasi ini, peneliti menggunakan pedoman akademik SMP Brawijaya Smart School, dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian, sertuktur organisasi, visi dan misi, foto kegiatan keagamaan , RPP PAI, dan RPP PAK untuk menjawab rumusan masalah terkait karakter religius peserta didik kelas VII yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu bagian terpenting yang ada di dalam penelitian. Pelaksanaan analisis pada penelitian kualitatif dapat dilakukan pada saat masih di lapangan atau setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki data dan/atau mengubah, baik asumsi teoretis yang digunakan maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, yang hal tersebut lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan dalam upaya menyusun temuan penelitian secara umum. Analisis data menempuh tiga langkah utama, yaitu reduksi data,

⁴⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 184.

display atau sajian data, dan verifikasi data dan/atau penyimpulan data. Menurut Muhammad Ali (1992) dalam Mahmud, mengemukakan perinciannya sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses memilah, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar. Setelah data terkumpul peneliti memilah dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
2. Sajian data merupakan suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan/atau tindakan yang diusulkan. Setelah peneliti melakukan reduksi data, peneliti kemudian menyajikan data dengan cara merangkai data yang telah di reduksi untuk disajikan kedalam sub-sub sesuai dengan rumusan masalah.
3. Verifikasi data adalah penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kasualnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.⁵⁰ Setelah peneliti mereduksi dan menyajikan data, kemudian dijelaskan berupa kesimpulan dibagian akhir dari sub tersebut.

⁵⁰ Ibid., hlm. 93.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Penelitian kualitatif deskriptif, yang termasuk studi kasus pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan cara kesahihan internal (*Credibility*). Kesahihan internal ialah upaya peneliti untuk menjamin mengenai kesahihan data dan mengkonfirmasi data yang diperoleh pada saat pengumpulan data, yakni dengan cara sebagai berikut:

a. Triangulasi

Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu dari luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data yang dikumpulkan. Teknik triangulasi dimanfaatkan sebagai pengecekan keabsahan data yang peneliti temukan dari hasil wawancara peneliti dengan informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara dengan beberapa orang informan lainnya. Kemudian peneliti mengkonfirmasi dengan studi dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian serta hasil pengamatan peneliti dilapangan sehingga kemurnian dan keabsahan data terjamin.⁵¹

Teknik ini, peneliti gunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan informan lain dan juga membandingkan dengan teknik pengumpulan data, yakni teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi. Jadi teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah teknik triangulasi sumber data dan teknik triangulasi teknik pengumpulan data.

⁵¹ Iskandar, *Metodolgi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 230-231.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tentang karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan peserta penelitian (sumber data), menyiapkan perlengkapan penelitian, dan memperhatikan etika penelitian.⁵²

Pada tahap ini , peneliti mengurus surat izin penelitian dan setelah mendapat persetujuan dari pihak sekolah, peneliti langsung melakukan penjajakan di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, untuk menggambarkan lokasi penelitian. Terkait pada tahap ini juga digunakan untuk menggali fenomena-fenomena yang sedang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Memahami latar penelitian, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, jangka waktu penelitian, memasuki lapangan (melakukan penelitian di lapangan dengan memperhatikan etika penelitian), keakraban hubungan, memahami bahasa yang digunakan oleh anggota penelitian, peranan peneliti, pengarahannya batasan penelitian, mencatat data, petunjuk tentang

⁵² Ibid., hlm. 55-56.

cara mengingat data, kejenuhan, meneliti suatu latar yang di dalamnya terdapat pertentangan, dan analisis di lapangan.⁵³

Peneliti pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk menggali data, melakukan observasi untuk memahami secara lebih fenomena-fenomena secara mendalam, dan dokumentasi data yang diperlukan berupa struktur organisasi, visi dan misi, dan foto kegiatan keagamaan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data secara akurat yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah terkait dengan karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.

3. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan data yang telah diperoleh yang mana rancangan penyusunan laporan sebagaimana tertera dalam sistematika pembahasan penelitian.

⁵³ Ibid., hlm. 56-58.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1) Profil Sekolah SMP Brawijaya Smart School

Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School didirikan pada tanggal 22 Maret 1997 oleh Perkumpulan Dharma Wanita Universitas Brawijaya dan diresmikan oleh Rektor Universitas Brawijaya ketika itu, Prof. Drs. H.M Hasyim Baisoeni. Nama awal SMP BSS adalah Dharma Wanita Unibraw. Kemudian pada perkembangannya tepatnya tanggal 9 November 2010 SMP Dharma Wanita berganti menjadi SMP BSS.

Selama perjalanan sekolah telah terjadi tiga kali pergantian pemimpin sekolah. Dimulai dari M. Toha, S.Pd (Alm.) (1997 s.d 2010), Drs. H. Moh Saleh (2010 s.d 2012), dan Drs. H. Suprijanto, AD, M.Pd (2012 s.d 2016). Pada tahun 2015 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya yang dipimpin Prof. Dr. Ir. Sc. Agr. Suyadi digantikan oleh Dr. Sugeng Riyanto. Pada tahun 2016 Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya berganti menjadi Direktorat BSS yang dipimpin oleh Direktur Dr. Sugeng Riyanto dan saat ini kepala SMP BSS adalah Muchamad Arif, S. Si, M.Pd (2017 s.d sekarang).⁵⁴

⁵⁴ Pedoman Akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm.1.

2) Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School

Berikut visi dan misi SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dibawah ini:

Tabel 4.1.
Visi dan Misi SMP BSS⁵⁵

VISI	MISI
Menjadi sekolah berkarakter yang cerdas (smart), unggul dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.	Mewujudkan manusia berkarakter yang cerdas (smart), unggul dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

3) Tujuan Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School

Kemudian berkaitan tujuan visi dan misi di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang ialah sebagai berikut:

Tabel. 4.2.
Tujuan Visi dan Misi SMP BSS⁵⁶

Tujuan Visi dan Misi	
1. Terlaksanannya tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing komponen sekolah (kepala sekolah), guru, tenaga administrasi, karyawan, dan siswa.	15. Meraih prestasi dibidang lomba karya ilmiah remaja (KIR), olympiade sains, berbagai cabang olahraga dan paskibraka. 16. Minimal 90% siswa memiliki

⁵⁵ Dokumentasi SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang pada hari Rabu 28 Maret 2018.

⁵⁶ Pedoman Akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 2-6.

<ol style="list-style-type: none"> 2. Tercapainya implementasi SKL dan system penilaian Berbasis Kompetensi (SPBK) DAN Life Skill. 3. Tercapainya implementasi KTSP yang diadaptasikan dengan kurikulum Nasional dan Internasional. 4. Tercapainya implementasi penggunaan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam KBM. 5. Tercapainya pelaksanaan program bilingual dalam kegiatan pembelajaran. 6. Tercapainya peningkatan kemampuan komunikasi dan bahasa asing (Inggris) bagi warga sekolah. 7. Tercapainya peningkatan penggunaan media Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi warga sekolah. 8. Tercapainya peningkatan kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah bagi tenaga pendidik (PTK) dan siswa (LPIR dan LKIR). 9. Tercapainya peningkatan kebersihan, ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam mewujudkan kultur sekolah yang baik dan menyenangkan. 10. Tercapainya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas VII, VIII, dan IX. 11. Tercapainya peningkatan nilai Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. 12. Terlaksananya pengembangan kurikulum, antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan Kurikulum 2013. b. Mengembangkan pemetaan SK, KD dan indikator untuk 	<p>kepekaan terhadap kelestarian lingkungan hidup disekitarnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 17. Memperoleh selisih nilai Ujian Nasional (<i>gain score achievement</i>) 0,5 (dari 7,0 menjadi 7,5) 18. Tercapainya peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana sekolah. 19. Tercapainya internalisasi budaya dan tata karma kepada warga sekolah. 20. Tercapainya peningkatan kerjasama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait seta DUDI (Dunia Usaha dan Dunia Industri). 21. Tercapainya pengembangan kualitas dalam bidang penelitian ilmiah, olimpiade mata pelajaran, olahraga, seni, sosial, dan agama. 22. Tercapainya peningkatan kemampuan guru menyusun KTSP, silabus, media pembelajaran, sumber belajar, dan alat penilaian. 23. Tercapainya peningkatan kegiatan 7K (Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Keindahan, Kekeluargaan, Kedamaian, dan Kerindangan). 24. Terwujudnya budaya belajar, membaca, menulis, meneliti bagi warga sekolah. 25. Tercapainya pelaksanaan life skill dan pengembangan IT/ICT bagi warga sekolah. 26. Terwujud dan terlaksananya manajemen sekolah yang partisipatif, transparan, visioner, dan akuntabel serta mengarah pada standar
---	---

<p>kelas VII, VIII, dan IX.</p> <p>c. Mengembangkan RPP untuk kelas VII, VIII, IX pada semua mata pelajaran.</p> <p>d. Mengembangkan penilaian berbasis kompetensi.</p> <p>13. Terlaksanakannya pembelajaran Joyful Learning atau PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) dengan strategi CTL yang bermakna.</p> <p>14. Terlaksanakannya pemilihan strategi, pendekatan, dan model-model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran.</p>	<p>manajemen mutu Internasional (ISO).</p> <p>27. Terwujudnya budaya salam, sapa, senyum, santun, jujur, dan ikhlas bagi warga sekolah.</p> <p>28. Terwujudnya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.</p> <p>29. Terwujudnya peningkatan keseimbangan IQ, EQ, dan SQ.</p> <p>30. Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada stakeholder.</p>
---	---

4) Tata Tertib Peserta Didik SMP Brawijaya Smart School

Berikut tata tertib peserta didik yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dibawah ini:

Tabel. 4.3.
Tata Tertib Peserta Didik SMP BSS⁵⁷

Kewajiban Siswa	
<p>1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketetapan dalam Pancasila dan UUD 1945 yang diaktualisasikan dalam kegiatan:</p> <p>a) Berdo'a sebelum pelajaran pertama dimulai dan sebelum pelajaran ditutup.</p>	<p>4) Menjaga, memelihara, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dengan ikut bertanggungjawab atas pemeliharaan kebersihan lingkungan, gedung, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, alat-alat olah raga, perabot, dan semua</p>

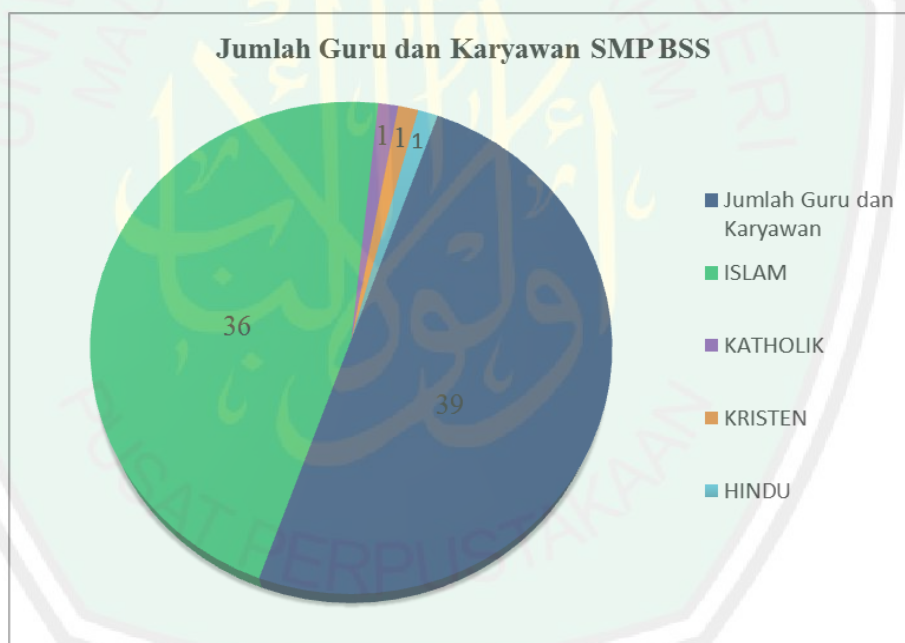
⁵⁷ Pedoman Akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 30-37.

<p>b) Sholat Dhuha, Dzuhur, dan Ashar berjama'ah sesuai jadwal dan mengaji/ membaca Al-Qur'an dengan metode UMMI.</p> <p>c) Mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah.</p> <p>d) Mengamalkan pelajaran agama, karakter dan moral dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>e) Mendukung program sekolah antara lain: PHBN, PHBI, HUT sekolah dan sebagainya.</p> <p>2) Ikut membudayakan program sekolah 5S: Senyum, Salam, Sapa, Shodaqah dan Shalat.</p> <p>3) Taat dan patuh kepada orang tua, kepala sekolah, guru, dan karyawan lainnya.</p>	<p>prasarana yang ada.</p> <p>5) Ikut menjaga nama baik sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa pada umumnya baik didalam maupun diluar sekolah.</p> <p>6) Ikut menjaga dan mengembangkan lingkungan sekolah.</p> <p>7) Setiap hari memakai pakaian seragam sekolah lengkap dengan atributnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p> <p>Mengikuti pelajaran dengan tertib, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jika berencana akan meninggalkan pelajaran sebelum waktu berakhir harus ada surat pengantar/ keterangan dari orang tua/ wali.</p>
Ketentuan Umum	
<p>1. Sopan dan rapi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.</p> <p>2. Memakai pakaian seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Hari Senin dan Selasa, memakai seragam warna putih-biru, sepatu hitam, serta memakai artibut berlogo BSS yang meliputi: ikat pinggang hitam, kaos kaki putih polos, dan dasi. (Membawa topi dan Almamater pada setiap hari Senin). ❖ Hari Rabu, memakai seragam batik SMP BSS warna putih-hijau, sepatu warna hitam serta 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Hari Kamis, memakai busana muslim SMP BSS warna Unggu, sepatu hitam, kaos kaki putih polos berlogo BSS. ❖ Hari Jum'at, memakai Pramuka lengkap dengan badge, sepatu hitam, memakai sapatangan leher (hasduk), dan memakai artibut berlogo BSS yang meliputi: ikat pinggang hitam dan kaos kaki hitam. <p>3. Memakai badge OSIS, nama dan identitas sekolah.</p> <p>4. Pakaian tidak terbuat dari kain yang tipis dan tembus pandang, tidak ketat dan tidak membentuk tubuh, dan model sesuai dengan ketentuan.</p> <p>5. Topi sesuai dengan ketentuan.</p>

memakai atribut berlogo BSS meliputi: ikat pinggang hitam dan kaos kaki putih polos.	6. Tidak mengenakan perhiasan yang mencolok dan berlebihan.
--	---

5) Data Guru dan Karyawan SMP Brawijaya Smart School

Data guru dan karyawan yang ada di SMP BSS serta agama yang dipeluknya yakni, sebagai berikut:



Gambar 4.1.
Jumlah Guru dan Karyawan SMP BSS⁵⁸

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah guru dan karyawan SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang ialah 39 orang.

⁵⁸ Pedoman Akademik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Tahun Pelajaran 2017/2018, hlm. 30-37.

Pemeluk agama yang ada di SMP BSS ini cukup bervariasi yakni ada empat agama yaitu Islam sebanyak 36 orang, Katholik sebanyak 1 orang, Kristen sebanyak 1 orang, dan Hindu sebanyak 1 orang.

6) Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School

Struktur organisasi yang ada di SMP Brawijaya smart School ialah terdiri dari Rektor UB, Direktur BSS, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Pengurus Alumni, Kepala Urusan dibagi menjadi 4, yaitu Kurikulum, Kesiswaan, Sarpras dan Humas. Serta ada PJP (Penanggung Jawab Pendidikan) yang terbagi menjadi 10 yang terdiri dari Tatib, MPK, OSIS, Ekskul, LITBANG, Perpus, BK, Lab. IPA, Lab. IT dan PMA. Sebagaimana bisa dilihat pada lampiran 2 dokumentasi.⁵⁹

7) Kurikulum SMP Brawijaya Smart School

Kurikulum merupakan suatu titik acuan di dalam dunia pendidikan, dimana semua kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran bertolak dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum memegang peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari visi dan misi sekolah serta akan terarah dan terfokuskan dengan baik. Sebagaimana menurut Lianita Istiqomah, S.Pd mengenai kurikulum karakter religius, beliau mengatakan:

⁵⁹ Dokumentasi Struktur Organisasi SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

Kurikulum yang dipakai di SMP BSS mengenai karakter religius tidak ada kurikulum tersendiri dan kurikulum yang dipakai sama, cuma diselipkan pada setiap mata pelajaran pasti ada karakter religiusnya.⁶⁰

Pendapat dari informan di atas mengenai kurikulum tersendiri tentang karakter religius tidak ada, hanya saja karakter religius diselipkan pada setiap mata pelajaran.

Informan tersebut juga menuturkan berkaitan dengan kurikulum yang dipakai di SMP BSS ini beliau juga menuturkan, sebagai berikut:

Menurut beliau, kurikulum yang dipakai di SMP BSS sama dengan sekolah Negeri, karena kita juga dalam naungan Dinas, cuman ada tambahan Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah terus mengaji Ummi dan disekolah lain tidak ada.⁶¹

Pendapat dari informan di atas mengenai kurikulum yang dipakai di SMP BSS sama dengan kurikulum dari Diknas. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan hanya ditambahkan di dalam kurikulum tersebut.

Jadi dari kedua pendapat informan di atas dapat diketahui bahwa kurikulum yang dipakai di SMP Brawijaya Smart School ialah sama dengan kurikulum Dinas dan sekolah Negeri lainnya, hanya saja pada kurikulum yang dipakai diselipkan kegiatan keagamaan seperti Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah dan juga mengaji Ummi dimana di sekolah lain tidak diselipkan atau tidak ada.

Pendapat informan di atas juga senada dengan pendapat wali murid dari peserta didik nonmuslim, yakni sebagai berikut:

⁶⁰ Wawancara kurikulum karakter religius dengan Lianita Istiqomah, S.Pd selaku WAKA kurikulum di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

⁶¹ Wawancara kurikulum yang dipakai dengan Lianita Istiqomah, S.Pd selaku WAKA kurikulum di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

Menurut beliau, BSS sebagai sekolah umum Nasional telah menerapkan pendidikan keagamaan yang sangat baik kepada siswa yang beragama Islam maupun nonmuslim dengan porsi pengajaran tambahan setiap hari diluar kurikulum wajib yang ditentukan oleh Diknas...⁶²

Pendapat dari informan di atas berpendapat bahwa SMP BSS merupakan sekolah umum Nasional yang kegiatan keagamaan yang ada di sekolah diluar kurikulum dari Diknas.

Selanjutnya berkaitan dengan ada atau tidaknya mata pelajaran tertentu yang lebih menekankan pada karakter religus peserta didik di SMP Brawijaya Smart School, Lianita Istiqomah, S.Pd juga berpendapat sebagai berikut:

Beliau mengatakan bahwasanya tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja, akan tetapi pada semua mata pelajaran, yakni pada kegiatan *apresiasi* itu diselipkan atau kalau muatan religi itu bukan hanya berdo'a, beliau mencontohkan bahwa muatan religi tentang bersyukur, ketika pembagian nilai itu kan juga mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa bersyukur kita mendapat nilai bagus itu juga termasuk konsep bersyukur.⁶³

Pendapat dari informan di atas mengenai mata pelajaran tertentu yang lebih menekankan pada karakter religius tidak ada. Sebab diseluruh mata pelajaran ada kegiatan *apresiasi* dimana pada apresiasi yang berisikan muatan religi, dimana bisa berupa rasa bersyukur ketika mendapatkan nilai yang bagus.

⁶² Wawancara pandangan SMP BSS terkait kegiatan keagamaan dengan Wali murid peserta didik nonmuslim pada tanggal 14 Mei 2018 melalui media sosial (*WhatsApp*) pukul 15.50 WIB.

⁶³ Wawancara mata pelajaran tertentu yang lebih menekankan pada karakter religius dengan Lianita Istiqomah, S.Pd selaku WAKA kurikulum di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

Kemudian informan juga menuturkan keterkaitannya kurikulum terhadap kegiatan keagamaan yang ada di SMP Brawijaya Smart School Lianita Istiqomah, S.Pd ialah sebagai berikut:

Menurut beliau, untuk penentuan Shalat Dhuha itu sendiri bukan kurikulum yang menentukan, akan tetapi sudah dimasukkan di jadwal pembelajaran. Shalat Dhuha dipakai Jam 09.00 WIB, karena sekolah kita bersama mulai TK, SD, SMP, dan SMA yang mana pemakaian Masjid dipakai bersama. Kalau pagi kebetulan dipakai SD, nah kita biasanya ya itu Jam 09.00 WIB sebelum Jam istirahat ya itukan masih ada waktu untuk Shalat Dhuha.⁶⁴

Pendapat informan di atas mengenai keterkaitannya kurikulum terhadap kegiatan keagamaan bahwa kurikulum tidak menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan keagamaan sebab sudah dimasukkan kedalam jadwal pembelajaran.

Kedua pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada satu mata pelajaran khusus yang lebih menekankan pada karakter religius, tetapi semua mata pelajaran menekankan pada karakter religius peserta didik pada bagian apresiasi yang ada di RPP SMP BSS.⁶⁵

Serta juga kurikulum tidak mengatur bagaimana waktu pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun waktu kegiatan keagamaan sudah ditetapkan pada jadwal pembelajaran SMP Brawijaya Smart School sebagaimana terlampir pada *lampiran 2* dokumentasi jadwal pembelajaran.

⁶⁴ Wawancara keterkaitan kurikulum terhadap kegiatan keagamaan dengan Lianita Istiqomah, S.Pd selaku WAKA kurikulum di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

⁶⁵ Arsip Dokumen RPP PAI SMP BSS yang diberikan oleh guru PAI pada tanggal 02 April 2018.

8) Kegiatan Keagamaan SMP Brawijaya Smart School

Kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS ada beberapa kegiatan yang sangat kompleks guna mendukung dan membentuk karakter religius peserta didiknya, khususnya untuk kelas VII. Dimana kelas VII merupakan kelas yang peserta didiknya masih dibidang masa peralihan dari SD ke SMP dan di sekolah tersebut beberapa kegiatan keagamaannya ialah sebagai berikut:

- a. Shalat Dhuha berjama'ah
- b. Shalat Dzuhur berjama'ah
- c. Shalat Ashar berjama'ah
- d. Shalat Jum'at berjama'ah
- e. Keputrian
- f. Smart Al-Qur'an dengan metode Ummi
- g. Smart Bible
- h. Bina Iman⁶⁶

Hasil obervasi peneliti juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd terkait kegiatan keagamaan keagamaan yang ada di SMP Brawijaya Smart School sebagai berikut:

Beliau mengatakan bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS seperti Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at berjama'ah, serta selain Shalat ya, mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi untuk agama Islam dan yang nonmuslim mengikuti *Smart Bible* atau *Smart Wedha* tergantung apa agamanya...⁶⁷

Pendapat dari informan di atas bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS meliputi Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at berjama'ah, serta selain Shalat ya,

⁶⁶ Observasi rutinitas kegiatan keagamaan SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

⁶⁷ Wawancara terkait rutinitas kegiatan keagamaan dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

ada mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi untuk agama Islam dan yang nonmuslim mengikuti *Smart Bible* atau *Smart Wedha* tergantung apa agamanya.

Kemudian informan juga menuturkan mengenai strategi kebijakan dalam kegiatan keagamaan di SMP Brawijaya Smart School Muchammad Arif, S.Si, M.Pd ialah sebagai berikut:

Menurut beliau, strategi kebijakan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan ialah kita memanfaatkan fasilitas yang ada dan kita petakan sesuai dengan kegiatan keagamaannya.⁶⁸

Pendapat dari informan di atas terkait dengan kebijakannya ialah dengan menggunakan fasilitas yang ada dan juga dipetakan sesuai dengan kegiatan keagamaannya masing-masing.

Hasil dari observasi peneliti juga berpendapat sama, yakni memang benar fasilitas kegiatan keagamaan yang muslim dan yang nonmuslim sudah mendukung terutama untuk yang muslim dan juga untuk guru yang nonmuslim berada di perpustakaan semua.⁶⁹

Selanjutnya terkait dengan pembinaan tertentu untuk setiap kegiatan yang ada, Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS menuturkan sebagai berikut:

⁶⁸ Wawancara terkait strategi kebijakan kegiatan keagamaan dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁶⁹ Observasi kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

Beliau mengatakan bahwasanya, kalau untuk kegiatan keagamaannya untuk gurunya ada, setiap hari Kamis mengaji Ummi di ruang guru bersama-sama...⁷⁰

Pendapat dari informan di atas mengenai pembinaan-pembinaan tertentu untuk gurunya sendiri ialah pada setiap hari Kamis mengaji Ummi di Ruang guru bersama-sama.

Hasil observasi peneliti juga memang guru-guru yang nonmuslim itu ditempatkan dengan sesuai dengan agamanya dan bidangnya masing-masing, begitu pula dengan yang muslim dan juga untuk gurunya sendiri khususnya yang muslim setiap hari Kamis ada kegiatan mengaji Ummi di ruang guru. Dimana waktunya sama dengan jam mengajinya Ummi peserta didik.⁷¹

Selanjutnya ada satu lagi organisasi sekolah yang memang sangat mendukung kegiatan keagamaan yang ada di sekolah yaitu SKI (Sie Kerohanian Islam) dimana hasil observasi peneliti ketika waktunya Shalat Jama'ah anak-anak SKI membagikan selebaran *Asmaul Husna* kepada peserta didik setelah selesai Wudhu sambil menunggu ditunaikannya Shalat berjama'ah.⁷²

Hal serupa juga senada dengan hasil wawancara dengan Muchammad Arif, S.Si, S.Pd beliau mengatakan:

⁷⁰ Wawancara terkait pembinaan-pembinaan kegiatan keagamaan dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁷¹ Observasi rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

⁷² Observasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

“...terkait hubungan sosial atau *Habblumminanasnya*, kalau ada temanya sakit, orang tuanya meninggal itu pasti ada anak-anak SKI (Sie Kerohanian Islam) keliling untuk membantu atau mungkin ketika ada kegiatan BAKSOS seperti kemarin juga termasuk salah satu kegiatan religi untuk peduli terhadap sesama. Kelas Tujuh Delapan melaksanakan, kelas Sembilan kemarin di Panti Asuhan anak-anak Yatim, mereka membagi-bagikan sedekah. Peran anak-anak SKI sendiri menurut beliau sangat penting juga. Jadi untuk membantu guru agama, kalau hanya mengandalkan gurunya saja sedangkan gurunya terbatas dengan jumlah peserta didik yang banyak pasti kewalahan dan termasuk juga pelaksanaan Shalat Jum’at anak-anak SKI yang mengkondisikanya...”⁷³

Hasil dari informan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran anak-anak SKI itu sendiri memiliki peran yang sangat penting dimana membantu berjalannya program keagamaan yang ada di sekolah dan juga turut serta membantu guru PAI dalam mengondisikan Shalat Jum’at.

Selanjutnya informan dari wali murid peserta didik juga berpendapat terkait kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS, sebagai berikut:

“...Sebagai orang tua, saya sangat merasa terbantu oleh pihak sekolah dalam hal menanamkan nilai-nilai religius yang sudah seharusnya dibentuk sejak dini untuk anak-anak. Besar harapan saya selaku orang tua agar pendidikan keagamaan yang sudah berjalan selama ini bisa dipertahankan dan kalau bisa ditambah dengan kegiatan yang lebih nyata seperti misalnya mengadakan bakti sosial ke panti asuhan.”⁷⁴

Pendapat dari informan di atas terkait kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS, bahwa orang tua sangat merasa terbantu oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik yang mana dibentuk sejak dini. Orang tua juga menaruh harapan besar kepada pihak

⁷³ Wawancara terkait bentuk-bentuk kegiatan keagamaan dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁷⁴ Wawancara pandangan SMP BSS terkait kegiatan keagamaan dengan Wali murid peserta didik nonmuslim pada tanggal 14 Mei 2018 melalui media sosial (*WhatsApp*) pukul 15.50 WIB.

sekolah supaya pendidikan keagamaan yang sudah berjalan harus dipertahankan dan juga kepala sekolah SMP BSS Muchamad Arif, S.Si, M.Pd juga sudah mewujudkan saran dari dari orang tua tersebut bahwa telah menjadi agenda setiap tahunnya untuk melakukan BAKSOS dan membagikan sedekah ke Pati Asuhan.

9) Data Peserta Didik Kelas VII SMP Brawijaya Smart School

Data seluruh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School dan juga Agama yang dipeluknya, ialah sebagai berikut:



Gambar 4.2. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP BSS⁷⁵

Gambar di atas menunjukkan bahwasanya jumlah keseluruhan peserta didik kelas VII di SMP BSS ialah sebanyak 127 peserta didik yang mana

⁷⁵ Arsip dokumen peserta didik SMP BSS tahun 2017/2018.

terdiri dari kelas 7A sebanyak 25 peserta didik, kelas 7B sebanyak 25 peserta didik, kelas 7C sebanyak 25 peserta didik, kelas 7D sebanyak 26 peserta didik, dan kelas 7E sebanyak 26 peserta didik. Kemudian mayoritas peserta didik dari gambar diatas beragama Islam dan hanya Satu peserta didik yang beragama Kristen yakni berada di kelas 7C.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Brawijaya Smart School, peneliti memperoleh data mengenai karakter religius peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada BAB IV yang menyajikan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Sikap Dan Perilaku Yang Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Yang Dianut Oleh Peserta Didik Kelas VII Di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang

1) Peserta Didik Muslim

Sebelum merujuk kepada karakter religius peserta didik, hal yang lebih dekat dengan peserta didik dengan kegiatan keagamaan ialah guru PAI itu sendiri. Posisi guru PAI di dalam kegiatan keagamaan menurut Shihabudin Al ‘Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E, ialah:

“... kalau kita merujuk pada posisi atau peran dari guru PAI itu sendiri didalam SMP BSS ini, saya kira cukup sentral sekali yang maksudnya

sangat penting sekali, dimana nanti guru PAI tersebut menjadi tolak ukur. Tolak ukur buat seluruh guru dan karyawan sebagai contoh, sebagai suri teladan untuk guru-guru dan juga peserta didik...”⁷⁶

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Drs. Wahyu Sukartono terkait dengan posisi guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C dalam kegiatan keagamaan ialah:

“...kalau posisinya guru PAI itu sentral bagi sekolah, menjadi penggeraknya kegiatan keagamaan yang ada disekolah... Seorang guru PAI juga bisa memberikan motivasi, memberikan contoh baik kepada peserta didik maupun kepada guru-guru yang lainnya...”⁷⁷

Kedua informan tersebut berpendapat sama terkait posisi guru PAI itu sendiri di dalam kegiatan keagamaan yang ada di SMP Brawijaya Smart School ialah memiliki peran yang sangat sentral, menjadi tolak ukur, menjadi penggerak dan juga menjadi suri tauladan, baik bagi peserta didik maupun guru-guru yang lain. Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga membuktikan, memang benar peran guru PAI dalam kegiatan keagamaan sangat banyak berkontribusi. Terlihat dalam kegiatan keagamaan yang ada guru PAI selalu terlibat, mengkoordinir, mengawasi, ikut serta dan bertanggungjawab di dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan.⁷⁸

Selanjutnya sesuai dengan indikator sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya ialah peserta didik

⁷⁶ Wawancara posisi guru PAI dalam kegiatan keagamaan dengan Shihabudin Al ‘Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

⁷⁷ Wawancara posisi guru PAI dalam kegiatan keagamaan dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁷⁸ Observasi pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

dilihat bagaimana sikap patuh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan berupa: Shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar, dan Sholat Jum'at bagi peserta didik putra serta *Smart Al-Qur'an* dengan metode Ummi dan untuk yang nonmuslim *Smart Bible*, yaitu sebagai berikut:

Pertama, terkait sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP BSS menurut Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E ialah:

“...kalau saya pribadi terkait kepatuhan ya, *Alhamdulillah* kalau untuk peserta didik istilahnya kalau masalah ibadahnya, khususnya Shalat, kecuali saya bicara yang lebih umum saja ke arah umumnya peserta didik. Kalau melihat yang dari istilahnya dari survie prosentasenya akhir-akhir ini ya, sampean tahu lah akhir-akhir ini, mungkin ada sekitar 85% ketaatan peserta didik terkait masalah ibadah...”⁷⁹

Pendapat senada juga disampaikan oleh Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai Kelas VII C mengenai karakter religius peserta didik kelas VII di SMP BSS ialah:

Menurut beliau, *Alhamdulillah* karena motivasinya dari orang tua memasukan peserta didik kesini juga karena memang yang di nilai bahwa SMP BSS ini, kegiatan agamanya bagus, jadi minatnya peserta didik yang kelas VII ini semangat ibadahnya juga tinggi. Dan bahkan kalau Al-Qur'annya itukan kebanyakan dari sekolah-sekolah Negeri, jadi banyak juga yang sudah hafal Juz 'Ama...⁸⁰

⁷⁹ Wawancara sikap dan perilaku patuh peserta didik kelas VII dengan Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D sampai kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

⁸⁰ Wawancara sikap dan perilaku patuh peserta didik kelasVII dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

Konteks dari hasil wawancara kedua informan di atas memiliki inti yang sama, bahwa sikap dan perilaku yang patuh peserta didik dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, khususnya terkait Shalat berjama'ah bagus. Prosentase kepatuhan yang mana mencapai 85% dan itu sudah sangat bagus. Memang dari hasil observasi yang peneliti lakukan memang seluruh peserta didik ketika waktunya Shalat mereka langsung mengambil air wudhu dan bersiap-siap di dalam Masjid untuk menanti Imam Shalat datang. Walaupun masih ada juga sebagian peserta didik yang menunda-nunda berwudhu, dan yang masih kurang ialah ada sebagian peserta didik yang sudah didalam Masjid masih ramai dan mengobrol dengan temannya.⁸¹

Hal ini juga sependapat dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku koordinator tatib sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP BSS, ialah:

“...Peserta didik kalau sudah masuk Masjid ya seperti itu. Seperti itu bagaimana, sampai berkali-kali sampai mulut berbusa, sampai bisa menjadi buihnya lautan ya sama. Kondisi mentalnya mereka masih mental anak sekolah Dasar, kalau sudah masuk Masjid ya ramai, tidak ngobrol dengan temannya tidak enak. Bahkan sanksi berupa fisikpun sudah pernah dilakukan, seperti di tebahi sama sapu dan sajadah ya memang berhenti, tapi lanjut lagi kalau luput dari pengawasan...”⁸²

⁸¹ Observasi sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantutnya pada tanggal 02-04 Mei 2018.

⁸² Wawancara sikap dan perilaku patuh peserta didik kelas VII dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku koordinator tatib di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

Pendapat dari Informan di atas menyimpulkan bahwa peserta didik masih ada sebagian yang belum paham benar adab di dalam Masjid yang mana masih suka ramai dan mengobrol dengan temannya.

Kedua, berkaitan dengan bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BBS menurut Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E ialah

“...peserta didik berdo'a bersama-sama itu dilakukan ketika pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan kalau untuk masalah di pembelajaran saya yakin, disetiap guru itu juga akan mengawali dengan sebuah do'a. Itu disana juga akan termasuk karakter religiusnya peserta didik, dimulai dan menutup itu pasti akan otomatis dilakukan... adanya Shalat Dhuha, itu kan juga termasuk karakter religiusnya peserta didik untuk mengembangkan istilahnya mengerti bagaimana kaidahnya Shalat Dhuha, syarat, rukun dan sebagainya... Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Asharnya juga berjama'ah terus kegiatan BTQ (baca tulis qur'an) di Ummi. Jadi kegiatan mengaji untuk peserta didik seperti itu... Kewajiban Shalat Jum'at berjama'ah disini bagi peserta didik SD dan SMP tujuannya ialah untuk pembelajaran peserta didik. Dan untuk SMP sendiri akhirnya itu Shalat Jum'atnya wajib di SMP BSS lalu kemudian ada absensinya juga untuk peserta didik SMP BSS wajib Shalat berjama'ah...”⁸³

Pendapat informan pertama menyebutkan bahwa bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS, meliputi: do'a terpusat pada awal KBM di pagi hari dan di akhir KBM selesai, Shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar, kegiatan Ummi dan Shalat Jum'at.

⁸³ Wawancara bentuk-bentuk karakter religius dengan Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

Sedangkan menurut Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C terkait bentuk-bentuk karakter religius di SMP BSS beliau juga berpendapat bahwasanya sebagai berikut:

“...bentuk-bentuk karakter religius yang diterapkan yang pertama, kalau yang berkaitan dengan *Habblumminannasnya* sendiri itukan mulai makan, bahkan itu kan disarankan untuk makan sambil duduk dan tidak boleh makan sambil jalan-jalan. Kemudian kalau yang berkaitan dengan *Habblumminallahnya* tegur, salam, sapa dibiasakan diawal pembelajaran. Selanjutnya ada Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at, dan ada pembelajaran *Smart Al-Qur'an*...⁸⁴

Pendapat informan kedua menyebutkan bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS ada dua, yakni *Habblumminannas* yang meliputi adab makan dan minum dan yang kedua *Habblumminanallah* meliputi tegur, salam ,sapa serta Shalat Dhuha, Dzuhur, Ashar, Shalat Jum'at dan *Smart Al-Qur'an*.

Selanjutnya bentuk-bentuk karakter religius yang disampaikan oleh Ahmad Fathun Najah, S.Pd beliau juga berpendapat sebagai berikut:

“...bentuk-bentuk karakter religius disini itu, Salam, Sopan, Santun, Senyum, Shalat, ya 5S itulah, kalau budaya religinya mereka seperti menyapa, bersalaman, bahkan senyum itu teraplikasikan sekali...⁸⁵

Pendapat informan ketiga mengenai bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP, meliputi: Salam, Sopan, Santun, Senyum, Shalat (5S).

⁸⁴ Wawancara bentuk-bentuk karakter religius dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁸⁵ Wawancara bentuk-bentuk karakter religius dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku pengkoordinir tatib di SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

Pendapat dari ketiga informan di atas memang benar adanya sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mengamati rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS, meliputi: do'a bersama di awal dan di akhir KBM, Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, kegiatan *Smart Al-Qur'an* untuk peserta didik muslim dan *Smart Bible* untuk peserta didik nonmuslim dan Shalat Jum'at. Rutinitas-rutinitas keagamaan yang ada di SMP BSS ini sangat baik dan dapat membiasakan peserta didik untuk memiliki karakter religius yang baik.⁸⁶

Selanjutnya pendapat mengenai rutinitas yang dirasakan oleh peserta didik menurut informan pertama Nawaf Fauzi terkait dengan kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS ialah:

Menurut dia, baik. Siswa lebih mendalam mempelajari ilmu agama.⁸⁷

Dia berpendapat bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS membuat dia lebih mendalami ilmu agama.

Pendapat informan di atas juga memiliki inti yang sama dengan informan kedua, Tsania Putri Adriani rutinitas kegiatan keagamaan yang dirasakannya ialah sebagai berikut:

Menurut dia, Itu kalau kita melanggar otomatis kan juga ada pembiasaannya cukup diperketat itu ya, di SMP BSS tidak agama Islam saja yang agama lain juga gitu, sama.⁸⁸

⁸⁶ Observasi rutinitas kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

⁸⁷ Wawancara kegiatan keagamaan dengan Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E pada tanggal 02 April 2018.

Hasil dari informan di atas terkait dengan yang dirasakan ketika melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan, bahwa sudah memahami benar, dimana ketika tidak melaksanakan atau mengikuti kegiatan keagamaan ada sanksinya tersendiri.

Informan ketiga juga senada dengan pendapat informan kedua, menurut Rudiaqilla Rayyan R. yang dirasakan ketika melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan ialah:

Menurut dia, kegiatan keagamaannya ya, lumayan ketat sih, cuma ya harus dilaksanakan gitu. Jadi kalau ada kegiatan Shalat, kalau misalnya ndak melaksanakan Shalat ya, tentu juga ada sanksinya. Ya supaya ndak mendapatkan sangsi ya, harus Shalat, ya soalnya itu kan wajib. Juga di sekolahan ini juga ada *Smart Al-Qur'an* kelas mengajinya. Jadi ilmu agama disini diterapkan banget.⁸⁹

Hasil dari informan di atas terkait dengan yang dirasakan ketika melaksanakan kegiatan keagamaan bahwa kegiatan keagamaannya cukup ketat dan harus dilaksanakan. Apabila tidak melaksanakannya ada sanksinya tersendiri.

Pendapat informan keempat menurut Dicky Wahyu P. yang dirasakan dalam melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS juga berpendapat sebagai berikut:

⁸⁸ Wawancara kegiatan keagamaan dengan Tsania Putri Adriani, selaku ketua kelas VII B pada tanggal 09 Mei 2018.

⁸⁹ Wawancara kegiatan keagamaan dengan Rudiaqilla Rayyan R. selaku ketua kelas VII A pada tanggal 09 Mei 2018.

Menurut dia, bagus, menambah ilmu, wawasan. Tidak berat melaksanakan Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar.⁹⁰

Hasil dari informan di atas terkait yang dirasakannya dalam melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan, bahwa kegiatan keagamaan yang bagus, menambah wawasan dan tidak merasa berat ketika melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut.

Informan peserta didik kelima Cahaya Kasih juga berpendapat mengenai yang dirasakan ketika melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS yakni sebagai berikut:

Menurut dia, ketat. Karena wajib dan karena ada sanksinya juga.⁹¹ Pendapat dari informan di atas menuturkan bahwa yang dirasakan ketika melaksanakan rutinitas kegiatan keagamaan di SMP BSS ketat dan wajib melaksanakannya serta ada sanksinya tersendiri.

Jadi kesimpulan dari beberapa informan-informan peserta didik di atas semuanya memiliki inti yang sama. Rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS mereka melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab sebagai peserta didik yang mana wajib melaksanakan dan ketika tidak melaksanakannya ada *Panishmentnya* tersendiri. Hasil peneliti juga membuktinya, bahwa peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan

⁹⁰ Wawancara kegiatan keagamaan dengan Dicky Wahyu P. selaku ketua kelas VII C pada tanggal 09 Mei 2018.

⁹¹ Wawancara kegiatan keagamaan dengan Cahaya Kasih selaku ketua kelas VII D pada tanggal 09 Mei 2018.

setiap rutinitas yang ada di SMP BSS dan peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan diberi *Panishment* tersendiri.⁹²

Ketiga, terkait sanksi yang diberikan kepada peserta didik, ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan menurut Shihabudin Al ‘Asymi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E ialah:

“...pokok ketika terlambat masuk Masjid dan sebagainya diluar dulu, Shalatnya berjama’ah dengan yang telat lalu ditambah Shalat Sunnah 12 raka’at dan *Istighfar*, intinya seperti itu. Kalau *Istighfarnya* mungkin 100 kali kah, atau berupa apa saja yang sekiranya mendidik dan seandainya ternyata itu masih belum menjadi efek jera bagi mereka, kemudian ditambah lagi hormat ditiang Bedera, dulu kalau untuk hafalan surat masih belum, namun kalau yang lainnya berkaitan dengan hafalan kemarin sempat berpihak jaga itu kan (kebetulan bulan lalu, ketika PKLI saya ikut serta menjadi jaga piket), keterlambatan ketika masuk sekolah nah itu jadi seperti itu. Berkaitan dengan sanksi yang diberikan kepada peserta didik juga sanksi yang mendidik juga gitulah bukan untuk menjas anak melainkan juga mengenalkan mereka untuk kearah yang lebih baik juga...”⁹³

Pendapat informan pertama mengenai sanksi yang diberikan kepada peserta didik, ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan yakni Shalat Sunnah 12 raka’at dan membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali.

Selanjutnya terkait sanksi yang diberikan kepada peserta didik, ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan menurut Drs.

⁹² Observasi rutinitas kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

⁹³ Wawancara sanksi pelanggaran kegiatan keagamaan dengan Shihabudin Al ‘Asymi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C, beliau juga berpendapat sebagai berikut:

Menurut beliau, *Alhamdulillah* kalau hukuman keterlambatan dalam keterlambatan masuk itu sendiri beraneka macam bentuk hukumannya seperti. ada yang menghafalkan surat, ada yang disuruh Shalat Sunnah, ada yang membersihkan Masjid dan itu yang dilakukan selama ini. Kemudian kalau yang melanggar didalam Shalat, keterlambatan Shalat Dhuha misalnya, karena Shalat Dhuha itu sendiri yang di programkan sekolah jumlah raka'atnya 4 raka'at. Jadi yang terlambat itu biasanya di suruh Shalat Dhuha samapai 12 raka'at. Serta di dalam Masjid juga ada, kalau keterlambatan yang berkaitan dengan masuk sekolah ada yang disuruh hormat Bendera, tergantung dari pihak tatibnya mau dilarikan kearah yang mana. Kalau dilarikan kearah agama ya, itu tadi menghafalkan Surat, tapi kalau kearah Nasionalisme disuruh hormat Bendera.⁹⁴

Pendapat dari informan kedua menyebutkan bahwa sangsi terkait kegiatan keagamaan yakni bisa berupa menghafalkan Surat dan Shalat Sunnah 12 Rak'at.

Kemudian menurut Ahmad Fathun Najah, S.Pd terkait tolak ukur pemberian sangsi kepada peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan ialah:

“...kalau untuk terlambat jama'ah, kalau sebelum ada kesepakatan untuk minta tanda tangan 30 guru dan karyawan SMP BSS, itu biasanya kita menambahkan hukuman setelah teman-temannya yang sudah selesai Shalat mereka Shalat jama'ah bersama-sama. Kemudian diakhir Shalat jama'ah mereka di tambah Shalat Ba'diyah, kalau Dzuhur Ba'diyahnya ditambah 12 Raka'at dan kalau Shalat Asharnya mereka membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali...”⁹⁵

⁹⁴ Wawancara sangsi pelanggaran kegiatan keagamaan dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

⁹⁵ Wawancara pengkoordinir dan pemberian sangsi kegiatan keagamaan dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku pengkoordinir tatib di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

Pendapat dari informan ketiga menyebutkan bahwa sebelum ada kesepakatan sangsi ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan ialah meminta tanda tangan 30 guru, serta diakhir Shalat jama'ah mengerjakan Shalat Sunnah 12 raka'at untuk shalat Dzuhurnya dan membaca *Istighfar* 100 kali untuk Shalat Asharnya.

Selanjutnya menurut informan peserta didik, pendapat informan pertama Nawaf Fauzi tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan ialah:

Menurut dia, sanksinya ialah Shalat Sunnah Shalat ditambahi 12 raka'at kalau telat sama dihukum penjajakan guru 30 guru. Berat.⁹⁶

Pendapat dari informan peserta didik juga sependapat dengan ketiga informan di atas yakni sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan yakni Shalat Sunnah 12 raka'at dan meminta atau penjajakan 30 guru SMP BSS.

Informan peserta didik, kedua Tsania Putri Adriani juga berpendapat tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan, yakni sebagai berikut:

Menurut dia, contoh-contoh sanksinya, kalau misalnya apa namanya ndak Shalat, saya kurang tahu ya, cuma kalau yang terlambat itu pasti banyak. Kalau misalkan terlambat itu biasanya, tambahan untuk Shalatnya, terus disuruh apa namanya mbersihin Masjid terus minta penjajakan.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan dengan Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E pada tanggal 02 April 2018.

⁹⁷ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan dengan Tsania Putri Adriani selaku ketua kelas VII B pada tanggal 09 Mei 2018.

Hasil dari informan di atas sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan, bahwa Shalatnya ditambah, membersihkan Masjid dan minta penjajakan.

Informan peserta didik ketiga, Rudiaqilla Rayyan R. tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan berpendapat sebagai berikut:

Menurut dia, ya sesuai sih, ya Shalatkan wajib, ya kalau ndak dijalani ya tentu saja ada sanksinya, ya berupa penjajakan untuk setiap guru, jadi kayak membuat laporan “Buk saya minta tanda tangan, karena saya tidak melaksanakan Shalat tadi”, atau ada Shalat tambahan bisa 2 raka’at, 4 raka’at dan seterusnya.⁹⁸

Hasil dari informan di atas terkait dengan sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan, bahwa berupa penjajakan dan membuat laporan keterangan apabila tidak melaksanakan Shalat atau bisa juga Shalatnya ditambah.

Informan peserta didik keempat, Dicky Wahyu P. tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan, sebagai berikut:

Menurut dia, tanda tangan penjajakan semua guru.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan dengan Rudiaqilla Rayyan R. selaku ketua kelas VII A pada tanggal 09 Mei 2018.

⁹⁹ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan dengan Dicky Wahyu P. selaku ketua kelas VII C pada tanggal 09 Mei 2018.

Hasil dari informan di atas terkait sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan, bahwa meminta tanda tangan penjajakan semua guru.

Kemudian informan peserta didik kelima, Cahaya Kasih tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan yaitu sebagai berikut:

Menurut dia, sesuai dengan apa yang didapat ketika melanggar bisa penjajakan 30 guru dan bisa juga Shalat Sunnah.¹⁰⁰

Hasil dari informan di atas terkait dengan sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan bahwa sesuai dengan apa yang dilanggar, yakni bisa berupa penjajakan 30 guru dan bisa juga Shalat Sunnah.

Kesimpulan dari keseluruhan pendapat informan-informan di atas memang benar adanya sangsi-sangsi yang diberikan kepada peserta didik jika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS. Terbukti ketika saat melakukan observasi peneliti menemukan peserta didik yang terlambat Shalat berjama'ah, pintu Masjid ditutup ketika Iqomah dan setelah selesai peserta didik yang terlambat disuruh masuk untuk melaksanakan Shalat berjama'ah bersama temannya yang terlambat dan ditambah lagi dengan Shalat Sunnah 12 raka'at dan membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali. Serta peneliti juga menemukan

¹⁰⁰ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan dengan Cahaya Kasih selaku ketua kelas VII D pada tanggal 09 Mei 2018.

ada peserta didik yang dihukum untuk penjajakan 30 guru dan karyawan yang ada di SMP BSS, dikarenakan kedua kalinya dia terlambat Shalat Dhuha berjama'ah.¹⁰¹

Keempat, sangsi ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi di SMP BSS menurut Muchammad Arif, S.Si, M.Pd ialah:

Menurut beliau, biasanya pak Najah yang membina, entah itu Wiridan, entah itu membersihkan apa dan sebagainya itu pak Najah yang membina, contohnya jangan sampai peserta didik tidak membawa jilid Ummi. Kebetulan pak Najah itu persisnya posisinya koordinator, jadi disini ada koordinatornya masing-masing, seperti koordinator keuangan, mengatur kegiatan keagamaan itu ada yaitu pak Najah...¹⁰²

Pendapat dari informan pertama di atas menuturkan bahwa kepala sekolah tidak ikut campur mengenai sangsi kepada peserta didik, ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi yang mana itu semua diserahkan kepada pihak tatib dan itu sudah ada yakni Ahmad Fathun Najah, S.Pd sebagai pengkoordinirnya.

Kemudian sangsi ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi di SMP BSS menurut Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E juga berpendapat yang intinya sama yaitu sebagai berikut:

¹⁰¹ Observasi sikap dan perilaku patuh peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama pada tanggal 02-04 Mei 2018.

¹⁰² Wawancara sangsi ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

“...sanksi ketika tidak mengikuti kegiatan Ummi atau tidak membawa jilid Umminya, menurut beliau, kalau untuk kegiatan Ummi kami serahkan sepenuhnya kepada pihak *Ummi Foundation* yang selaku pengkoordinir. Terkait kegiatan Ummi sendiri kami serahkan kepada pihak Ummi, mungkin pihak sekolah juga menyerahkan kepada *Ustadz/Ustazahnya* yang mengampu Ummi terkait hukumannya seperti apa, yang jelas kami mendukung lalu kemudian bila mana ada segala macam atau apapun itu yang ternyata itu membuat peserta didik merasa takut atau apapun itu otomatis pihak dari *Ummi Foundation* akan memberitahu Pak Najah selaku koordinator Ummi...¹⁰³

Pendapat dari informan kedua di atas terkait sanksi kepada peserta didik mengenai kegiatan Ummi ialah diserahkan sepenuhnya kepada pihak *Ummi Foundation* untuk menentukan sanksinya berbentuk seperti apa, dan juga yang memberikan sanksi diserahkan kepada Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku koordinator Ummi.

Kemudian menurut Ahmad Fathun Najah, S.Pd sanksi yang diberikan kepada peserta didik ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi di SMP BSS bahwasanya sebagai berikut:

“...Kita sudah berkordinasi dengan pihak *Ustadz/Ustazahnya*, kalau ada peserta didik yang beralasan tidak membawa Jilid atau Al-Qur’annya, maka mereka wajib di Alfa dan tidak di izinkan masuk. Satu tidak di izinkan masuk, tidak di izinkan mengikuti kegiatan dan nantinya akan di serahkan ke tatib dan mungkin disitu efek jeranya mereka. Jadi kalau tidak membawa Jilid mereka cemas, gelisah dan mereka harus beli, hilang harus beli, lupa tidak membawa juga harus beli kalau tidak mereka tidak boleh masuk. Mengapa seperti itu? Karena peserta didik itu seringkali beralasan Jilidnya tertinggal, hilang, lupa dan sebagainya sedangkan kalau dibiarkan di toleransi-toleransi, maka semuanya nanti akan menjadi beralasan seperti itu juga... Kemudian ketika peserta didik menghadap ke tatib langsung kita point, yakni di kasih 5 point, ya kalau setiap hari dilakukan termasuk sama saja seperti pont segunung. Dimana kita samakan seperti keterlambatan, ketika tidak membawa itu khususnya untuk

¹⁰³ Wawancara sanksi kegiatan Ummi dengan Shihabudin Al ‘Asymi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

yang tidak membawa Jilid Ummi itu, kita setarakan 5 point seperti halnya keterlambatan pada saat datang ke sekolah, kalau kita kasih 25 point ya, rasionalnya tidak pas.¹⁰⁴

Pendapat dari informan ketiga menyebutkan bahwa sangsi kegiatan Ummi pihaknya sudah berkoordinasi dengan pihak Ummi jika ada peserta didik yang melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi, misalkan jika peserta didik tidak membawa Jilid Ummi maka, mereka harus beli. Dan juga ketika peserta didik sudah menghadap ke tatib akan diberikan point yaitu 5 point. Selanjutnya menurut peserta didik Nawaf Fauzi tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan Ummi ialah:

Menurut dia terkait kegiatan Ummi, kalau tidak membawa Jilid Ummi menurut Dek Nawaf ialah yang pertama nilainya dikurangi menjadi B+ dan yang kedua boleh minjam ke perpustakaan.¹⁰⁵

Pendapat dari informan peserta didik dia menuturkan bahwa untuk sangsi yang diberikan terkait kegiatan Ummi ialah nilainya dikurangi.

Keseluruhan pendapat informan-informan di atas memang benar adanya sangsi yang diberikan kepada peserta didik dan dari hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian ketika kegiatan Ummi dimulai peserta didik sudah langsung menuju kelas Umminya masing-masing dan juga selama penelitian hanya ada beberapa peserta didik saja

¹⁰⁴ Wawancara sangsi kegiatan Ummi dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku pengkoordinir tatib di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

¹⁰⁵ Wawancara sangsi kegiatan keagamaan Ummi dengan Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E pada tanggal 02 April 2018.

yang sempat tidak membawa Jilid Ummi dan langsung menghadap tatib.¹⁰⁶

Kelima. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS menurut Muchammad Arif, S.Si, M.Pd ialah:

Kalau kendala itu jelas ada, background keluarga dari peserta didik itu sangat bervariasi. Berbeda dengan sekolah yang sudah berbau agama, seperti Sabilillah, MTS itu, karena background keluarganya sudah agamis semua, jadi kalau menggerakkan untuk Shalat itu lebih mudah sedangkan kalau peserta didik disinikan, karena background keluarganya dirumah Shalat itu tidak begitu diutamakan, terkadang ya itu tadi, orang tua gagal memberikan contoh, sehingga disini ya, setengah mati menyuruhnya, tapi ya bisa lah seiring dengan berjalannya waktu. Kemudian kalau faktor pendukung menurut beliau, kalau tempatnya ada, terus dari Direktorat juga mendukung, guru-guru juga kompak intinya. Ketika sudah mulai waktunya Shalat ya, bantu-bantu mengkondisikan termasuk juga yang perempuan ada absensi halangan itu ada.¹⁰⁷

Pendapat dari informan di atas mengenai faktor penghambat kegiatan keagamaan yakni background keluarga peserta didik yang bervariasi kemudian faktor pendukungnya sendiri ialah fasilitas juga ada, Direktorat juga mendukung dan juga guru-guru juga membantu mengkondisikan berjalannya kegiatan keagamaan.

¹⁰⁶ Observasi sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

¹⁰⁷ Wawancara faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

Selanjutnya faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan menurut Shihabudin Al ‘Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E sebagai berikut:

Alhamdulillah kami di SMP BSS mendapat, istilahnya didukungnya berupa dari yang pertama dari pihak guru tersebut ya, istilahnya rekan kerja atau rekan guru itu sangat mendukung sekali dengan kegiatan religius tersebut... Kemudian yang kedua terkait faktor pendukung juga, itu mungkin terkait dari orang tua atau bisa dengan faktor internal dan eksternal keluarganya sendiri. Mungkin kalau untuk sekarang kita akan mencari kualitas input itu yang memang benar-benar pemahaman religiusnya, khususnya pemahaman nilai agamanya mungkin itu juga sudah mengerti dan pahami... kemudian penghambatnya sendiri mungkin satu terkait fasilitas ya, itu sangat menghambat sekali fasilitas peserta didik disini, khususnya Masjid. Kita ada Masjid yang sebegitu itu saya kira kurang standar... pemahaman mereka yang masih kurang kita memang perlu ekstra untuk coba ya, tidak bosan-bosan ya istilahnya, kamu tahu sendiri lah, tidak bosan-bosannya untuk menegur, memberitahu, mengawasi, kalau tidak dibentak tidak diam ya seperti itu. Jadi memang seperti itu salah satu penghambat kita serta kita memang kurang dari segi untuk tindakan, *Panishmentnya* seperti apa disana, jadi segala macam upaya mengikuti kemampuan peserta didik, aturan itu mengikuti kemauan peserta didik... Memang kalau tidak didukung dengan seluruh apa itu namanya, istilahnya dari seluruh elemen ya, seluruh elemen yang istilahnya mengawasi bersama, saya kira itu akan sangat jauh lebih baik...¹⁰⁸

Pendapat dari informan kedua di atas faktor pendukungnya ialah dukungan dari guru-guru yang ada di SMP BSS dan juga faktor orang tua peserta didik, baik internal maupun eksternal serta mencari input peserta didik yang setidaknya sudah sedikit paham mengenai nilai agama. Sedangkan faktor penghambatnya ialah fasilitas Masjid yang masih belum memadai, kesadaran peserta didik yang masih kurang terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan juga kurangnya tenaga yang ikut

¹⁰⁸ Wawancara faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dengan Shihabudin Al ‘Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

dalam membantu mengkoordinir peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Kemudian faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan di SMP BSS informan ketiga, Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C juga berpendapat bahwasanya sebagai berikut:

Jadi kalau di SMP BSS ini, Ingsya Allah yang menghambat tidak ada, karena semuanya terlibat langsung. Jadi kepala sekolah juga ikut serta didalam kegiatan keagamaan, bahkan dari UPT sendiri juga sama memberi dukungan sebab sekolah kita ini kan sekolah umum berbasis religi. Kalau pun penghambatnya mungkin karena semangatnya peserta didik saja yang kurang, namun dari segi kebijakan itu sangat-sangat mendukung sekali. Ya, mungkin berbeda dengan sekolah lain, kalau Negeri mungkin sekolahnya dari segi peraturan, kebijakan juga berbeda...¹⁰⁹

Pendapat dari informan ketiga di atas bahwa faktor pendukung kegiatan keagamaannya ialah kepala sekolah terlibat langsung di dalamnya dan juga mendapat dukungan dari UPT serta dari segi kebijakan sangat mendukung terkait dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS. Sedangkan faktor penghambatnya ialah semangat peserta didik masih kurang.

Kemudian pendapat lain juga mengatakan yang intinya sama dengan pendapat dari informan-informan di atas, terkait faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan menurut Ahmad Fathun Najah, S.Pd ialah:

Menurut beliau, faktor pendukungnya kita didukung oleh anak-anak SKI salah satunya dan juga didukung sama kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya mungkin masih kurangnya kesadaran untuk

¹⁰⁹ Wawancara faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

mengerahkan peserta didik, dalam arti disini adalah tokoh figur. Sebenarnya kalau sudah di sampaikan oleh pimpinan, tarulah dulu tugasnya untuk beribadahlah dulu, sebenarnya sudah bisa dicerna dan disitulah kendalanya. Jadi kendalanya kita masih kurangnya tokoh figur untuk bisa menggerakkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya ketika Shalat berjama'ah...¹¹⁰

Pendapat dari informan keempat di atas bahwa terkait faktor pendukung kegiatan keagamaan ialah didukung dengan adanya anak-anak SKI dan juga dukungan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya sendiri ialah masih kurangnya tokoh figur dalam mengerahkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.

Beberapa pendapat dari keempat informan diatas terkait dengan faktor penghambatnya sesuai dengan hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti dimana yang pertama ialah dari segi fasilitas terkait kegiatan keagamaan berupa Shalat, yakni Masjid sendiri memang masih belum sangat mendukung kegiatan keagamaan peserta didik dan juga tempat Wudhu yang masih terbuka dan ketika hujan turun sangat mengganggu berjalannya peserta didik dalam menunaikan ibadah Shalat dan sangat tidak efektif. Selanjutnya dari beberapa pendapat informan yang telah disebutkan di atas banyak yang menyinggung mengenai tokoh figur, hasil dari observasi juga sependapat yang mana, ketika peserta didik didalam Masjid hanya ada beberapa guru yang ikut mendampingi dan mengawasi dan itu tidak efektif terbukti masih banyak yang ramai dan tidak terkondisikan.¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku koordinator tatib di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

¹¹¹ Observasi rutinitas kegiatan keagamaan di SMP BSS pada tanggal 02-04 Mei 2018.

Keenam, penguat karakter religius peserta didik di SMP BSS menurut Muchammad Arif, S.Si, M.Pd terkait program tahunan ialah:

Menurut beliau, kalau program tahunan yang pertama jelas pondok Ramadhan. Kedua ya, maunya sih *Monakhosah* tetapi saya masih belum berhasil. *Monakhosah* itu, seperti *Suabnya* peserta didik yang mengajinya sudah bagus mereka bacakan hafalannya didepan Publik, itu namanya *Monakhosah* dan itu yang kami masih belum bisa. Ingsya Allah September inilah kalau berhasil itu, tahunannya seperti itu. Terus yang ketiga bakti Sosial sudah menjadi agenda setiap tahunnya. Kemudian yang keempat peringatan hari besar itu sudah biasa dilakukan, seperti Isra Mi'raj, terus biasanya Maulidan itu sudah biasa kita laksanakan. Plus lagi biasanya do'a bersama Mas, kalau mau Ujian Nasional Ingsya Allah tanggal 19 April nanti, ini kita do'a bersama. Dan itu nanti Cuma kelas Sembilan terus tanggal 21 Aprilnya itu kelas VII, VIII, dan IX dalam rangka Isra' Mi'raj plus mendo'akan kakak-kakanya.¹¹²

Pendapat dari informan pertama di atas mengenai penguatan karakter religius terkait program tahunan meliputi pondok ramadhan, *Monakhosah*, Bakti Sosial dan juga peringatan hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan do'a bersama dalam rangka mendo'akan kakak tingkat yang akan Ujian Nasional.

Kemudian pendapat yang lain terkait strategi penguatan karakter religius peserta didik kelas VII dalam kegiatan pembelajaran menurut Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E ialah:

“...kalau untuk masalah di pembelajaran saya yakin, disetiap guru itu juga akan mengawali dengan sebuah do'a. Itu disana juga akan termasuk karakter religiusnya peserta didik, memulai dan menutup itu

¹¹² Wawancara penguatan karakter religius dengan Muchammad Arif, S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

pasti akan otomatis dilakukan. Kalau saya pribadi pasti seperti itulah, mulai dengan *Bismillah* dan diakhiri dengan *Hamdalah* dan sebagainya. Ya, itu coba saya terapkan secara terus menerus pada peserta didik terus...”¹¹³

Pendapat dari informan kedua di atas bahwa strategi penguatan karakter religius peserta didik ialah disetiap pembelajaran mata pelajaran apapun, pasti akan dimulai dengan membaca do'a begitu juga ketika mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Hal serupa juga memiliki inti yang sama dengan pendapat, Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C terkait strategi penguatan karakter religius peserta didik kelas VII dalam kegiatan pembelajaran, bahwasanya sebagai berikut:

Menurut beliau, jadi setiap kali masuk itu kita tidak langsung kepada materi, akan tetapi kita memotivasi terlebih dahulu terutama yang berkaitan dengan *Habblumminallahnya*, karena *wallabir al khoirotu khoirul laka minal ula*, akhirat itu lebih utama, itu sering-sering kami sampaikan kepada peserta didik. Dimana dengan harapan kita motivasi tentang keagamaan harapannya, nanti dalam kehidupan keseharian disekolah itu, bisa beribadah dengan baik. Walaupun mereka masih anak-anak kan ya, jangan kan usia anak-anak SMP itukan, yang sudah tua saja yang kadang kala ada yang bergurur dalam hal ibadahnya dan sebagainya.¹¹⁴

Pendapat dari informan di atas mengenai strategi penguatan karakter religius peserta didik ialah setiap masuk ke dalam kelas guru tidak langsung menyampaikan materi, akan tetapi memberikan motivasi

¹¹³ Wawancara penguatan karakter religius peserta didik kelas VII dengan Shihabudin Al 'Asyimi, M.Pd selaku guru PAI kelas VII D dan kelas VII E di SMP BSS pada tanggal 28 Maret 2018.

¹¹⁴ Wawancara penguatan karakter religius peserta didik kelas VII dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

kepada peserta didik terlebih dahulu baik yang berhubungan dengan *Habblumminannas* maupun *Habblumminallah*.

Beberapa pendapat dari informan di atas sangat sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti terkait penguatan karakter religius peserta didik, sebagaimana terlampir di *lampiran 2* dan juga pada RPP PAI di SMP BSS.¹¹⁵

2) Peserta Didik Nonmuslim

Pertama, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya ialah menurut Tri Wahyuni, S.Th ialah:

“...makannya kalau disini, dia itu rajin satu hari dia tatap muka 4 kali tiap hari, karena mengikuti kegiatannya yang muslim. Kalau *Literasikan* umum dia ikut juga Mas, nanti kana da sebelum Jam istirahat pagi itu Jam Sepuluh ada Dhuha, dan setelah itu ada Shalat Dzhuhur itu ke saya lagi, Dhuha, Dzhuhur terus ada lagi Ashar, setelah itu *Smart Bible*, belum kalau agama, itu dia rajin dan tidak pernah bosan Baca Al-Kitab, jadi seperti itu...”¹¹⁶

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku patuh peserta didiknya ialah peserta didik tersebut rajin dimana dia bertatap muka sebanyak 4 kali, dimana dia mengikuti kegiatan keagamaannya sesuai dengan jamnya peserta didik muslim yang ada di SMP Brawijaya Smart School Univeritas Brawijaya Malang. Hal serupa juga sesuai

¹¹⁵ Arsip dokumen RPP SMP BSS yang diberikan guru PAI pada tanggal 02 April 2018.

¹¹⁶ Wawancara sikap dan perilaku patuh peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan Tri wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

dengan hasil observasi peneliti bahwa, ketika peserta didik yang muslim melaksanakan kegiatan keagamaan, peserta didik yang nonmuslim langsung ke perpustakaan bertemu dengan Ibu Tri Wahyuni, S.Th selaku guru pendidikan agama Kristen.¹¹⁷

Kedua, terkait tentang mekanisme kegiatan keagamaan yang berupa *Smart Bible* menurut Tri Wahyuni, S.Th ialah:

Mekanisme *Smart Bible* itu kalau disini itukan waktunya sama dengan jamnya mengaji Ummi itu, ya. *Smart Bible* itu sebenarnya cenderung mengarah kepada pemahaman mengenai pengertian tentang Firman. Jadi kemampuannya dia menggali maksud ayat demi ayat itu kita gali, tetapi kalau masih usia SMP ini, cenderung kepada cerita-cerita dalam Al- Kitab, tokoh, nah itu nanti, dia harus bisa menyimpulkan... Jadi, kalau misalkan Ummi, jamnya Ummi, *Smart Bible* standarnya saya, dia harus bisa menghafal nada dan lirik lagu dari satu pujian. Jadi saya tidak mematokan peserta didik itu, namun saya melihat kemampuan peserta didiknya, karena kebetulan memang peserta didiknya hanya satu, kalau peserta didiknya satu kelas saya bisa membuat standarnya sesuai yang saya punya. Jadi saya, sama ratakan, berhubung peserta didiknya hanya satu, saya menuntut dia untuk menghafal Puji-pujian itu yang pertama, sehingga secara teknis mekanismenya kalau misalkan saya sedang mengajarkan nilai begitu ya, ya saya kasih Laptop disini seperti itu. Saya kasih Handset disuruh membuka di *YouTube* cari, puji- pujiannya dari Erotus Sapdono misalkan, cari pujian dari Nikita Willi seperti itu. Nah dari situ dia belajar, setelah itu saya suruh untuk pahami makna dari pujian itu apa, yang sudah diterapkan yang mana, yang belum mana. Jadi *Smart Bible* itu mengacu kepada sikap Mas, pembentukan karakter dari apa yang didapatkan lebih menekankan kepada pembentukan karakter seperti itu... Jadi di *Smart Bible* itu saya ajar bagaimana mereka cinta Tuhan lalu mengutamakan hasil dari sikapnya. Itu runtutannya dari pembentukan karakter religiusnya...¹¹⁸

¹¹⁷ Observasi Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya pada tanggal 02-04 Mei 2018.

¹¹⁸ Wawancara mekanisme kegiatan dan tolak ukur kegiatan keagamaan yang berupa *Smart Bible* dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

Pendapat dari informan di atas bahwa mekanisme kegiatan *Smart Bible* ialah waktu pelaksanaannya sama dengan kegiatan Ummi. Serta pada *Smart Bible* pembelajarannya cenderung lebih mengarah mengenai pemahaman tentang Firman. Sehubungan dengan standar *Smart Bible* itu sendiri informan memiliki standar tersendiri yang mana memang peserta didiknya hanya satu orang. Standarnya yaitu peserta didik menghafalkan suatu Pujian tertentu lalu dari Pujian tersebut mana yang sudah diterapkan dan mana yang belum diterapkan didalam kehidupan sehari-hari dan juga *Smart Bible* sendiri bertujuan pembentukan karakter tentang bagaimana peserta didik cinta Tuhan serta mengutamakan hasil dari sikapnya.

Pendapat dari informan di atas juga senada dengan peserta didiknya Sabian Mora tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS, yakni sebagai berikut:

Menurut dia, kegiatannya pribadi, karena di SMP BSS hanya saya saja yang Kristen. Kegiatannya itu membaca Al-Kitab, kalau sudah di waktu yang Islam Ummi itu yang Kristen itu akan melakukan Pujian. Ketika yang Islam melakukan kegiatan keagamaan saya di perpustakaan membaca Al-Kitab. Jadi kalau Shalatnya ada 2 biasanya, pagi sama siang, jadi itu ada 2 kali disitu saya baca Al-Kitab.¹¹⁹

Pendapat dari informan di atas menuturkan bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS, ketika yang Islam Ummi, maka yang Kristen melakukan Pujian dan ketika yang Islam melaksanakan Shalat

¹¹⁹ Wawancara sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dengan Sabina Mora selaku peserta didik nonmuslim pada tanggal 11 Mei 2018.

yang Kristen membaca Al-Kitab mengikuti kegiatan yang Muslim dan itu semua dilakukan di perpustakaan.

Informan lain juga berpendapat mengenai kegiatan kegaman nonmuslim menurut Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VIIA sampai kelas VII C, yakni sebagai berikut:

“...untuk yang nonmuslim memang ada di kelas VII, ada satu yang nonmuslim, namun yang kelas VII dan IX semuanya muslim hanya di kelas VII C kebetulan ada satu yang nonmuslim, terus dari pihak sekolah juga memberikan pelayanan keagamaan yang sesuai dengan agamanya... Kemudian hubungan selama ini juga antara peserta didik muslim dengan nonmuslim toleransinya sangat tinggi. Jadi kalau pelajaran agama ya, peserta didik nonmuslim itu keluar mencari gurunya nonmuslim serta ada kegiatan kerohanian juga nanti, dimana yang membing guru agamanya. Jadi kalau yang muslim Shalat yang nonmuslim juga ada kegiatan, misalnya kalau yang muslim *Smart Al-Qur'an*, maka yang nonmuslim walaupun hanya satu ada *Smart Bible*. Jadi tidak sampai kemudian kalau yang muslim ada kegiatan ibadah, kemudian karena yang nonmuslim tidak ada kegiatan terus pulang itu tidak. Dan itu semua juga merupakan salah satu bentuk toleransi yang ada di SMP BSS ini serta itu ikut aturan sekolah yang menjamin...”¹²⁰

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku toleran terkait hubungan sesama peserta didik yang berbeda agama bahwa toleransi antara peserta didik muslim dengan nonmuslim sangat tinggi dimana kegiatan keagamaan muslim dan nonmuslim memiliki kegiatan keagamaan masing-masing. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa, ketika bel jam pelajaran pendidikan agama Islam berbunyi,

¹²⁰ Wawancara sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII dengan Drs. Wahyu Sukartono selaku guru PAI kelas VII A sampai kelas VII C di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

peserta didik yang nonmuslim langsung menuju ke perpustakaan untuk menemui guru pendidikan agama Kristen.¹²¹

Kemudian Tri Wahyuni, S.Th juga menuturkan terkait dengan pembelajaran keagamaan yang beliau lakukan, dimana beliau sebagai guru Agama Kristen berpendapat beliau sebagai berikut:

“...kalau pelajaran kita tetap mengikuti silabus dan RPP, materinya tentang itu ya, itu, nah kebetulan ini materinya tentang toleransi dan kerendahan hati, nah sehingga saya tetap mengajar berdasarkan RPP itu. saja...”¹²²

Hasil dari informan di atas terkait pembelajaran keagamaan bahwa pembelajarannya tetap mengikuti materi apa yang ada di silabus dan RPP. Sebagaimana materi yang ada di RPP Pendidikan Agama Kristen SMP BSS.¹²³

Ketiga, berkaitan dengan sangsi atau hukuman ketika peserta didik melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan menurut Tri Wahyuni, S.Th sebagai berikut:

Menurut beliau, kalau untuk sanksinya saya kurangi nilainya Mas. Jadi nilainya itu kan bicara ketaatan ya, nilai ketaatan kan bicara nilai sikap ya kan, misalkan seharusnya nilainya A, saya jadikan A- atau jika nilainya B saya jadikan B-, dan sampai B atau tidak sampai A. Ya, kalau sudah keseringan tidak ikut ya, terpaksa saya kasih C seperti itu. Jadi sanksinya saya kasih tahu memang, itu akan mempengaruhi

¹²¹ Observasi sikap dan perilaku yang patuh peserta didik nonmuslim di SMP BSS pada tanggal 28 Maret dan 04 April 2018.

¹²² Wawancara pembelajaran peserta didik nonmuslim dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

¹²³ Arsip dokumen RPP Pendidikan Agama Kristen yang diberikan pada tanggal 02 April 2018.

nilai dan nilai itu, saya akumulasi semuanya. Termasuk kehadirannya yang akan mempengaruhi kenaikan kelas...¹²⁴

Pendapat informan di atas mengenai sangsi yang diberikan kepada peserta didik, ketika tidak mengikuti atau melanggar kegiatan keagamaan ialah nilainya dikurangi. Sebab nilai itu sendiri berkaitan dengan ketaatan yang berbicara nilai sikap yang mana nilai itu akan diakumulasikan semuanya termasuk kehadiran peserta didik dalam kegiatan keagamaan serta nilai ketaatan ini dapat mempengaruhi kenaikan kelas.

Pendapat informan di atas juga senada dengan pendapat Sabian Mora, selaku peserta didik terkait dengan sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan, yakni sebagai berikut:

Menurut dia, sebenarnya tidak ada sangsinya. Jadi untuk dengan gurunya saya itu, sanksinya diberikan dari Tuhan.¹²⁵

Pendapat dari informan di atas mengenai sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan keagamaan, bahwa sebenarnya tidak ada sangsinya, dimana sangsi itu diberikan dari Tuhan.

Keempat, terkait dengan penguatan karakter religius peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang

¹²⁴ Wawancara sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak melaksanakan kegiatan keagamaan dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

¹²⁵ Wawancara sangsi yang diberikan ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan Sabina Mora selaku peserta didik nonmuslim pada tanggal 11 Mei 2018.

menurut Tri Wahyuni, S.Th selaku guru pendidikan agama Kristen, yakni sebagai berikut :

Menurut beliau, kalau penguatan karakter itu kan, bagi saya kalau hari Minggu itu kan harusnya dia harus ikut ibadah, nah itu seharusnya kalau saya kan kasih tugas gitu Mas, tulis Khotbahnya apa, yang berkhotbah siapa, dari khotbah itu kamu dapat apa, minta tanda tangan dari pemateri khotbahnya, setiap Minggu harus ada. Ya karena itu kan menyangkut karakter juga begitu... Sedangkan untuk Shalat Jum'at untuk yang nonmuslim menurut beliau, kalau yang Nasrani dia ikuti Bina Iman, jadi yang Nasrani baik itu peserta didik SMA, SMP kalau pada hari Jum'at Bina iman. Jadi ada nilai sikapnya Bina Iman itu, ya kalau yang muslim yang laki-laki Shalat Jum'at, yang putri keputrian yang Nasrani Bina Iman seperti itu...¹²⁶

Pendapat dari informan di atas mengenai penguatan karakter religius peserta didik berupa pemberian tugas untuk hari Minggu yang mana tugasnya ialah menulis Khotbahnya apa, siapa yang Khotbah, dari Khotbah tersebut mendapat apa serta meminta tanda tangan dari pemateri Khotbahnya. Kemudian untuk hari Juma'at yang muslim Shalat Jum'at untuk yang putra dan yang putri keputrian yang Nasrani Bina Iman.

2. Sikap Dan Perilaku Toleran Peserta Didik Kelas VII Di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain.

Pertama, Sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP BSS terhadap pemeluk agama lain menurut Tri Wahyuni, S.Th ialah:

Menurut beliau, kebetulan di kelas VII yang agamanya Kristen kan hanya satu ya, kan. Jadi kalau bicara toleran ya, memang kan

¹²⁶ Wawancara penguatan karakter religius peserta didik dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

materinya toleran itu juga, materinya itu di Bab 7 sampai Bab 11 itu bicara tentang toleransi ya, hanya saja memang saya tanamkan ke peserta didik, bahwa toleransi itu akan menjadikan kamu lebih baik kedepannya. Jadi, toleransi itu tidak dalam batasan koridor budaya ya, jadi kalau misalkan kamu toleransi, artinya toleransi itu kan bisa menghargai satu sama lain atau istilahnya tidak merugikan orang lain, mendukung teman itu kan toleransi ya, menolong orang lain itulah toleransi. Sehabis itu, saya kasih tahu kalau dalam agama saya harus menjadi berkat bagi orang lain, itu toleransi artinya bermanfaat. Itu toleransi yang saya ajarkan sesuai dengan materi yang masuk di semester Genap ini ya...¹²⁷

Pendapat dari informan di atas terkait sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII, bahwa memang peserta didik yang agama Kristen itu hanya satu orang dan juga memang materi pembelajaran agama mulai dari Bab 7 sampai Bab 11 berbicara tentang toleransi.¹²⁸

Penanaman sikap toleransi informan kepada peserta didik salah satunya dengan memberikan pemahaman arti dari toleransi yang mana toleransi itu menghargai satu sama lain, tidak merugikan orang lain, tolong menolong satu sama lain, mendukung teman dan juga bermanfaat bagi orang lain.

Selanjutnya di SMP Brawijaya Smart School ini yang paling merasakan terkait dengan sikap dan toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain ialah peserta didik itu sendiri. informan peserta didik pertama Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E, yakni sebagai berikut:

¹²⁷ Wawancara sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

¹²⁸ Arsip dokumen RPP PAK SMP BSS yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen pada tanggal 02 April 2018.

Saling menghormati dan tidak sombong kepada agama lain... bermain bersama dan terkadang bermain bola bersama...¹²⁹

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku toleransi peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah agama lain bahwa untuk senantiasa saling menghormati dan tidak sombong kepada agama lain.

Informan peserta didik kedua Tsania Putri Adriani juga berpendapat sebagai berikut:

Menurut dia, nggak membeda-bedakan sih, soalnya kan kepercayaannya beda otomatis ya, saling menghargai dan ndak membeda-bedakan.¹³⁰

Pendapat dari informan di atas terkait dengan toleransi terhadap pemeluk agama lain, bahwa tidak membeda-bedakan dan saling menghargai.

Pendapat informan peserta didik kedua juga senada dengan informan ketiga, Rudiaqilla Rayyan R. yakni sebagai berikut:

Menurut dia, ya kita biasa saja kayak ndak beda ya, melaksanakan seperti biasanya mereka belajar ilmu mereka sendiri, kami belajar ilmu kita sendiri tanpa membeda-bedakan dan saling menghargai juga.¹³¹

¹²⁹ Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E pada tanggal 02 April 2018.

¹³⁰ Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Tsania Putri Adriani selaku ketua kelas VII B pada tanggal 09 Mei 2018.

¹³¹ Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Rudiaqilla Rayyan R. selaku ketua kelas VII A pada tanggal 09 Mei 2018.

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan toleransi dengan pemeluk agama lain, bahwa dengan tidak membeda-bedakan dan saling menghargai satu sama lain.

Selanjutnya informan keempat juga berpendapat yang intinya sama terkait dengan sikap dan toleransi. Menurut informan peserta didik, Dicky Wahyu P. ialah sebagai berikut:

Menurut dia, sering bermain Bersama dan nggak ada saling mengejek.¹³²

Pendapat dari informan di atas berpendapat bahwa sikap dan toleransinya ialah sering bermain bersama dan tidak saling mencaci maki terkait dengan keyakinan.

Informan kelima juga memiliki pendapat yang sama dengan informan-informan sebelumnya. Menurut informan pesesrta didik Cahaya Kasih berpendapat sebagai berikut:

Menurut dia, menghargai, tidak membedakan satu sama lain.¹³³

Pendapat informan di atas berpendapat bahwa sikap dan perilakunya terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, yakni dengan cara menghargai dan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

¹³² Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Dicky Wahyu P. selaku ketua kelas VII C pada tanggal 09 Mei 2018.

¹³³ Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Cahaya Kasih selaku ketua kelas VII D pada tanggal 09 Mei 2018.

Kemudian informan peserta didik keenam, Sabian Mora selaku peserta didik nonmuslim juga berpendapat terkait dengan sikap dan perilaku terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, yakni sebagai berikut:

Menurut dia, ya, biasa saja, gampang bergaul.¹³⁴

Pendapat informan di atas terkait sikap dan perilaku toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, bahwa peserta didik yang nonmuslim merasa biasa saja dan mudah bergaul dengan peserta didik muslim.

Berdasarkan informan-informan peserta didik di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik sudah saling menyadari terkait dengan toleransi beragama. Hal tersebut terbukti sebagaimana dari hasil observasi peneliti bahwa hubungan peserta didik muslim dan nonmuslim sangat baik tidak ada skat diantara keduanya, mereka sering bermain bola bersama dan pergi ke kantin bersama-sama.¹³⁵

Kedua, terkait dengan kasus yang menyinggung unsur SARA antara peserta didik satu dengan yang lainnya menurut Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd. selaku guru BK di SMP BSS, yakni sebagai berikut:

Dari tahun-tahun kemarin mas, memang sekolah kita kan ada Hindu, Kristen, Katholik dan Islam dari tahun kemarin sampai sekarang toleransinya memang baik. Jadi tidak ada perbedaan ketika peserta didik berpuasa, dia mencoba untuk tidak makan di depan teman-

¹³⁴ Wawancara sikap dan perilaku toleransi dengan pemeluk agama lain dengan Sabian Mora selaku peserta didik nonmuslim pada tanggal 11 Mei 2018.

¹³⁵ Observasi Sikap dan perilaku toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain pada tanggal 04 dan 05 April 2018.

temannya, entah itu mungkin dibawa ke perpustakaan atau ke ruangan lain yang jelas tidak pernah makan di depan teman-temannya yang sedang melaksanakan ibadah puasa.¹³⁶

Pendapat dari informan di atas mengenai kasus yang menyinggung unsur SARA antara peserta didik dengan yang lainnya bahwa dari tahun ke tahun tidak di jumpai di sekolah tersebut.

Selanjutnya terkait ada atau tidaknya *Bullying* antar peserta didik yang berbeda agama menurut Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd beliau menuturkan sebagai berikut:

Tidak ada kasus *Bullying* antar peserta didik terkait keyakinan, mungkin sama orang tua sudah di wanti-wanti, kalau itu prinsip. Jadi tidak ada yang membullying terkait keyakinan beragama, kalau masalah *Marga* sendiri kan ada banyak yang dari luar Jawa itu ada, tapi kalau keyakinan itu sendiri tidak pernah ada. Jika ada yang menyinggung terkait keyakinan itu ada pointnya urusan dengan tatib, kalau hukuman dan *Panishment* itu urusan tatib, kita hanya mengarahkan, memberikan konseling mana yang baik, mana yang buruk dan dia bisa berperilaku sesuai dengan aturan yang semestinya. Jadi kasarannya kita tidak melepaskan begitu saja, ya sekarang kita bantu, tapi kita lihat perkembangannya kearah positif atau tetap ataukah malah buruk.¹³⁷

Pendapat dari informan di atas terkait dengan *Bullying* bahwa tidak ada kasus *Bullying* antar peserta didik yang berbeda agama terkait dengan keyakinan.

¹³⁶ Wawancara saling menyinggung berkaitan dengan unsur peserta didik kelas VII yang beda agama dengan Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd selaku guru BK di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

¹³⁷ Wawancara *Bullying* antar peserta didik kelas VII dengan Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd selaku guru BK di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

Pendapat dari informan di atas juga di perjelas dengan pendapat Ahmad Fathun Najah, S.Pd terkait sikap dan perilaku toleransi peserta didik kelas VII di SMP BSS dengan ibadah agama lain sebagai berikut:

Menurut beliau, *Alhamdulillah* untuk *Bulliyng* masalah beda keyakinan ya, *Alhamdulillah* sejauh ini tidak ada. Banyaknya palah sesama agama *Bulliyngnya*, tidak dijumpai adanya *Bulliyng* beda agama, karena hanya beberapa peserta didik yang berbeda keyakinan itupun langsung atau ada ruangan tersendiri untuk kegiatan keagamaan. Jadi tidak ada *Bulliyng* sejauh ini, tidak ada yang sampai mengundurkan diri dari SMP BSS, karena ada *Bulliyng* beda agama, hanya itu tadi *Bulliyng* yang sesama agama, maksudnya ya peserta didik iseng seperti itu, kalau antar keyakinan sejauh ini tidak ada *Alhamdulillah*. Anehnya ya itu tadi sesama agama yang ada. Toleransi beda agama baik, akan tetapi toleransi sesama umat agama itu tidak baik peserta didik disini masih kurang sekali...¹³⁸

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII bahwa tidak adanya *Bulliyng* berkaitan dengan masalah keyakinan. Dimana kegiatan kegiatan keagamaan yang nonmuslim sudah ada ruangnya sendiri dan juga sudah dipetakan ruangan untuk kegiatan keagamaan baik untuk yang muslim maupun nonmuslim.

Beberapa pendapat informan-informan di atas terkait dengan sikap dan perilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dapat disimpulkan bahwa sangat menyadari betapa pentingnya toleransi dengan tidak adanya kasus *Bulliyng* anatar peserta didik yang berkaitan dengan keyakinan dari tahun ke tahun tidak pernah ada sama sekali.

¹³⁸ Wawancara sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII dengan Ahmad Fathun Najah, S.Pd selaku koordinator tatib di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

3. Sikap Dan Perilaku Hidup Rukun Peserta Didik Kelas VII Di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang Dengan Pemeluk Agama Lain.

Pertama, sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP BSS dengan pemeluk agama lain menurut Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd sebagai berikut:

Menurut beliau, untuk keseluruhan kategorinya masih sopan, maksudnya mereka sudah bisa menyesuaikan tutur katanya bisa menyesuaikan ini orang tua, ini yang muda, atau ini yang lebih muda atau dengan kakak tingkat sudah bisa.¹³⁹

Pendapat dari informan di atas terkait sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik bahwa mereka sudah bisa menyesuaikan tutur katanya saat berbicara dan sudah bisa memilah bahasa yang digunakan saat berbicara dengan orang yang lebih tua, lebih muda dan teman sejawat.

Kemudian peserta didik juga menuturkan sikap dan perilakunya terhadap pemeluk agama lain. Informan peserta didik yang pertama, Tsania Putri Adriani selaku peserta didik kelas VII B berpendapat sebagai berikut:

Menurut dia. Ya Namanya juga guru, otomatis tidak membedakan meskipun berbeda agama, soalnya kan kalau bertemu itu kan jarang.¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara Sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII dengan Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd selaku guru BK di SMP BSS pada tanggal 29 Maret 2018.

¹⁴⁰ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada peserta didik dan guru beda agama dengan Tsania Putri Adriani selaku ketua kelas VII B pada tanggal 09 Mei 2018.

Pendapat informan di atas terkait sikap dan perilaku hidup rukun dengan pemeluk agama lain ialah dalam wujud dengan tidak membedakan-bedakannya, walaupun berbeda agama.

Pendapat dari informan peserta didik pertama juga sependapat dengan informan peserta didik kedua, Rudiaqilla Rayyan R. perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama sebagai berikut:

Menurut dia, ya tetep hidup normal seperti sama orang biasa gitu, tanpa membeda-bedakan. Sedangkan kalau di perpustakaan itu kan ada guru yang berbeda agama menurut dia, ya kalau misalnya saya ada urusan dengan orang itu ya, ya tinggal urusan biasa seperti kita sama agama kita sendiri, tanpa membeda-bedakan, ndak berpengaruh juga sih.¹⁴¹

Pendapat informan di atas mengenai perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama, yakni tetap hidup normal seperti orang biasa dengan tidak membeda-bedakan satu sama lain.

Selanjutnya informan ketiga juga senada dengan pendapat informan kedua. Informan peserta didik ketiga, Dicky Wahyu P. perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama ialah sebagai berikut:

Menurut dia, biasa saja.¹⁴²

¹⁴¹ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada peserta didik dan guru beda agama dengan Rudiaqilla Rayyan R. Selaku ketua kelas VII A pada tanggal 09 Mei 2018.

¹⁴² Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada peserta didik dan guru beda agama dengan Dicky Wahyu P. Selaku ketua kelas VII C pada tanggal 09 Mei 2018.

Pendapat informan di atas menuturkan sikap dan perilakunya terhadap pemeluk agama lain bahwa biasa saja perilakunya dengan pemeluk agama lain.

Informan keempat juga sependapat dengan informan-informan sebelumnya. Menurut informan peserta didik Cahaya Kasih terkait sikap dan perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama, dia berpendapat sebagai berikut:

Menurut dia, tetep, tidak membeda-bedakan tetap teman dan pada guru kita menghormatinya.¹⁴³

Pendapat dari informan di atas menuturkan sikap dan perilakunya terhadap pemeluk agama lain, bahwa tidak membeda-bedakan sesama peserta pendidik tetaplah teman, walaupun berbeda agama. Kemudian sikap dan perilakunya kepada guru yang berbeda agama tetap menghormatinya.

Informan kelima menurut, Sabian Mora selaku peserta didik nonmuslim juga berpendapat terkait sikap dan perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama, yakni sebagai berikut:

Menurut dia, ya sikap sopan. Tinggal kayak apa ya, tidak mengolok-olok agama, saling menghormati.¹⁴⁴

¹⁴³ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada peserta didik dan guru beda agama dengan Cahaya Kasih selaku ketua kelas VII D pada tanggal 09 Mei 2018.

¹⁴⁴ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada peserta didik dan guru beda agama dengan Sabian Mora selaku peserta didik nonmuslim pada tanggal 11 Mei 2018.

Pendapat dari informan di atas bahwa sikap dan perilakunya terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama yakni dengan bersikap sopan, tidak memperolok pemeluk agama lain dan saling menghormati.

Beberapa pendapat dari informan guru BK dan peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik dengan pemeluk agama lain, yakni peserta didik memiliki kesadaran beragama yang sangat tinggi. Sikap dan perilakunya berupa tidak membeda-bedakan satu sama lain dan saling menghargai. Hasil dari observasi peneliti juga membuktikan bahwa seluruh elemen baik itu peserta didik muslim maupun nonmuslim, guru dan karyawan berupa tegur, salam, sapa, senyum, tidak membeda-bedakan dan saling menghargai, dimana keharmonisan di SMP BSS sangat terasa harmonis hubungan antara muslim dengan nonmuslim.¹⁴⁵

Kedua, terkait dengan wujud sikap hormat peserta didik kepada guru yang berbeda agama menurut guru Pendidikan Agama Kristen, Tri Wahyuni, S.Th berpendapat sebagai berikut:

Menurut beliau, kalau mereka atau dia itu menyesuaikan karena beda agamakan pasti juga beda budaya ya, kalau misalkan di agama Kristen berbicara soal indip itukan tidak ada batasannya ya Mas, ya kan. Dia salim sama kita orang yang lebih tua berarti dia menghargai dan menghormati kita, tetapi kalau di agama Islam, karena disini juga mayoritas gurunya Islam kan, usia remaja, SMP itukan kalau menurut

¹⁴⁵ Observasi sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik di SMP BSS pada tanggal 05 April dan 07 Mei 2018.

agama Islam mungkin sudah dianggap *Baligh*, nah kalau sudah *Baligh* itu berarti kamu harus menyesuaikan...¹⁴⁶

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap hormat peserta didik kepada guru yang beda agama, bahwa peserta didik menyesuaikan dengan siapa dia bersalaman. Dimana wujud dari sikap hormat peserta didik berupa salim dengan guru yang berarti dia menghargai dan menghormati.

Informan selanjutnya juga senada dengan pendapat informan guru Pendidikan Agama Kristen, menurut Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd selaku guru BK terkait sikap menerima keberagaman agama yang ada di SMP BBS, ialah sebagai berikut:

Biasanya kalau kasaranya Ibu Yuliati agama Hindu, Ibu Tri wahyuni Kristen, Ibu Betharia Katholik, ketika masuk kelas dan beliau-beliaunya kan jadi PAMIK (pendamping wali kelas). Jadi ketika misalkan Ibu Winda dan Ibu Betharia masuk ke kelas VII E, mereka mengucapkan dua salam, satu selamat pagi dan kedua *Assalamu'alaikum Wr. Wb*, jadi langung. Mungkin mereka sudah terbiasa sedangkan kita tidak pernah mengajari, akan tetapi mereka sudah membiasakan diri dari awal, kalau sesama guru nonmuslim biasanya mau bilang *Assalamu'alaikum Wr. Wb* biasanya kemudian ditarik lagi menjadi selamat pagi. Jadi toleransinya peserta didik di SMP BSS ini tinggi.¹⁴⁷

Pendapat dari informan di atas mengenai sikap dan perilaku menerima keberagaman di SMP Brawijaya Smart School bahwa peserta didik sudah membiasakan diri dengan yang berbeda agama, salah satunya ketika

¹⁴⁶ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepada guru yang berbeda agama dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

¹⁴⁷ Wawancara sikap menerima keberagaman agama dengan Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd selaku guru BK di SMP BSS pada tanggal 29 maret 2018.

mereka memberi salam kepada guru yang muslim dan guru yang nonmuslim mereka tanpa diajari sudah dengan sendirinya menyesuaikan dengan baik.

Kemudian informan dari peserta didik Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E membenarkan pendapat dari informan diatas, yakni sebagai berikut:

“...baik juga Kak, jarang ketemu, tapi salim ketika bertemu dan menghormati. Ketika wali kelas dan pendamping wali kelas masuk ke kelas, kalau ke Bu Winda *Assalamu’alaikum wr.wb* dan ke Bu Betharia *Selamat Pagi*.¹⁴⁸

Pendapat dari informan di atas bahwa sikap dan perilaku terhadap guru yang berbeda agama, walaupun mereka jarang bertemu, akan tetapi saat bertemu mereka salim dan menghormatinya. Dan juga ketika guru yang muslim dan nonmuslim masuk ke kelas mereka mengucapkan dua salam yang pertama ke Bu Winda *Assalamu’alaikum wr.wb* dan yang kedua *Selamat Pagi* ke Bu Betharia.

Kemudian pendapat dari informan selanjutnya juga memiliki inti yang sama terkait dengan sikap menerima keberagaman agama yang ada di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang menurut Tri Wahyuni, S.Th selaku guru pendidikan agama Kristen, beliau berpendapat sebagai berikut:

“..Toleransinya cukup tinggi ya Mas, mereka bisa menghargai, ya walaupun peserta didik kita hanya satu yang di SMP ini hanya satu dan yang di SMA ada 8 peserta didik, memang kita terkadang kita ya memang yang agama Kristen ini tidak punya tempat sendiri ya.

¹⁴⁸ Wawancara sikap dan perilaku hormat kepda guru yang beda agama dengan Nawaf Fauzi selaku ketua kelas VII E pada tanggal 02 April 2018.

Sehingga disini terkadang peserta didik saya kan, bertemu dengan guru- guru disini, mereka kan ya, disini kan. Jadi *bascampnya* para guru-guru, karena biar tidak naik turun kelas, karena semua kegiatan belajar mengajarnya kan berada di lantai 2 dan 3. Sehingga misalkan mereka jamnya beruntun gitu, rata- rata mereka *bascampnya* disini, tapi guru- guru bisa mengerti dan toleransinya ada. Jadi saya rasa tidak ada masalah soal toleransi, jadi kita saling menghargai satu sama lain lah, seperti itu. Kalau misalkan ada kegiatan apa itu namanya, kegiatan hari besar agama, misalkan kalau yang muslim itukan ada *Halalbihalal* begitu, kita yang nonmuslim juga mengikutinya sampai selesai dan itu tidak menjadikan beban, apa ya, saya bilang itu sebuah keindahan ya Mas. Karena disana ada kebersamaan ya, kebersamaan ya mahal iya kan, makanya disini kan ada beberapa agama supaya ada toleransi satu sama yang lainnya...¹⁴⁹

Pendapat dari informan di atas terkait dengan sikap menerima keberagaman di SMP Brawijaya Smart School, bahwa toleransinya cukup tinggi mereka bisa menghargai walaupun peserta didik yang nonmuslim hanya satu. Serta hubungan keharmonisan yang ada di sekolah tersebut sangat kental dan tidak saling membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Beberapa pendapat dari informan-informan berkaitan dengan sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik di SMP BSS dengan pemeluk agama lain, dapat di simpulkan bahwa memiliki kesadaran beragama yang sangat tinggi, dimana peserta didik ketika guru yang muslim dan nonmuslim masuk ke kelas mereka mengucapkan dua salam yang pertama untuk guru muslim, *Assalamu'alaikum Wr.Wb* dan yang kedua untuk guru nonmuslim, *Selamat Pagi* . Toleransi guru-gurunya juga cukup tinggi yang mana mereka bisa menghargai walaupun peserta didik

¹⁴⁹ Wawancara sikap menerima keberagaman agama dengan Tri Wahyuni, S.Th selaku guru Pendidikan Agama Kristen di SMP BSS pada tanggal 02 April 2018.

yang nonmuslim hanya satu dan juga hubungan keharmonisan yang ada di sekolah tersebut sangat kental dan tidak saling membeda-bedakan, saling mengormati dan saling menghargai satu sama lain.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah pengumpulan data diperoleh dari hasil penelitian melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih mendalam dari hasil penelitian tersebut. Sejalan dengan analisis data yang dipilih dan dipilah oleh peneliti, yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian yang diambil dari teori Kemendiknas (2010) religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁵⁰ Selanjutnya berkaitan dengan teori karakter religius tersebut, peneliti menemukan hasil penelitian terkait karakter peserta didik di sekolah tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Sikap dan Perilaku Yang Patuh Dalam Melaksanakan Ajaran Agama yang Dianut Oleh Peserta Didik.

¹⁵⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 43.

Pembahasan terkait karakter religius peserta didik disekolah tersebut ditinjau dari sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, memang sudah sangat-sangat melekat pada diri setiap peserta didik, dilihat dari kegiatan keagamaan yang bervariasi di dalam sekolah yang mana peserta didik berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri KBM, melaksanakan Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dhuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at (muslim), Bina iman (nonmuslim) untuk peserta didik laki-laki dan peserta didik putri mengikuti kegiatan keputrian dan kegiatan *Smart Al-Qur'an* dengan metode Ummi untuk peserta didik yang muslim serta *Smart Bible* dan *Smart Wedha* untuk yang nonmuslim.

Mekanisme kegiatan keagamaan di sekolah tersebut, dari UPT sendiri mendukung, kepala sekolah, guru dan karyawan juga turut serta dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Kemudian posisi guru PAI dalam kegiatan keagamaan di sekolah tersebut sangat sentral dan berperan penuh dalam proses kegiatan keagamaan yang ada. Guru PAI yang terlibat langsung dengan peserta didik, yang mana memberikan pengawasan, motivasi, suri tauladan, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan temuan penelitian wujud budaya religius di sekolah, yang mana budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu, budaya tidak hanya berbentuk simbolik

semata sebagaimana yang tercermin di atas, tetapi di dalamnya penuh dengan nilai-nilai. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalaui proses pembudayaan.¹⁵¹

1) Berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri KBM

Berdasarkan temuan penelitian berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri KBM di sekolah tersebut sudah menjadi kewajiban bagi seluruh guru dan peserta didik, sebelum mengawali dan mengakhiri KBM. Berdo'a merupakan permohonan, pengharapan, permintaan, dan pujian kepada Allah SWT. Islam telah mengajarkan bahwa setiap akan memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan berdo'a. tujuan dari berdo'a merupakan upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan di akhirat.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ٢٠١

“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Al-Qur'an, al-Baqarah (2): 201).¹⁵²

2) Shalat Dhuha Berjama'ah

Berdasarkan temuan penelitian, Shalat Dhuha sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Shalat Dhuha adalah Shalat yang dikerjakan pada waktu Dhuha atau antara waktu setelah matahari terbit

¹⁵¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 30.

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Mubtin, 2013), hlm. 31.

sekitar pukul 8 pagi sampai sebelum tengah hari sekitar pukul 11 siang dan merupakan salah satu macam Shalat Sunnah. Shalat Dhuha sendiri mempunyai banyak keutamaan salah satunya ialah tercukupinya rezeki. Melakukan Shalat Dhuha bagi peserta didik untuk dicukupi rezekinya, tidak lain rezeki bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, meliputi: semangat belajar, pengetahuan luas, rezeki sehat, dipermudah dalam menggapai cita-cita, dan masih banyak lagi. Imam Shalat Dhuha ialah peserta didik kelas IX dan setelah Shalat dhuha membaca do'a Shalat Dhuha bersama-sama. Sedangkan guru mengkoordinir peserta didik dan menjadi Ma'mumnya.

3) Shalat Dhuhur Berjama'ah dan Shalat Ashar Berjama'ah

Shalat Dhuhur dan Shalat berjama'ah yang menjadi rutinitas kegiatan keagamaan yang wajib dilakukan oleh peserta didik di sekolah tersebut, mengajarkan kepada peserta didik untuk mendisiplinkan diri, Shalat berjama'ah adalah salah satu cara untuk melatih kedisiplinan, memperkuat ukhuwah Islamiyah, mengjarkan kebersamaan, dan masih banyak lagi. Pembiasaan Shalat tepat waktu dan berjama'ah di sekolah akan memberikan pengaruh yang besar bagi peserta didik di dalam kehidupannya sehari-hari.

Proses pelaksanaan Shalat Dhuhur berjama'ah dilakukan sebelum jam Istirahat peserta didik langsung mengambil air Wudhu dan ada satu peserta didik yang bertugas mengumandangkan Adzan. Setelah adzan

membaca Asmaul Husna sambil menunggu peserta didik lain yang masih berwudhu dan menunggu Iman Shalat datang. Guru PAI dan tatib sekolah yang menjadi Iman Shalat Duhur dan Shalat Ashar secara bergantian. Ketika Guru PAI yang menjadi Iman, guru tatib sebagai pengkoordinir peserta didik, dan begitu pula sebaliknya.

Kemudian Shalat Asharnya dilakukan setelah kegiatan *Smart Al-Qur'an* selesai sebelum peserta didik pulang. Sebelum pulang peserta didik diwajibkan untuk Shalat Ashar Berjam'ah di sekolah. Hal ini dilakukan supaya peserta didik ketika sampai di rumah sudah tidak dikhawatirkan dan untuk berjaga-jaga peserta didik tidak melaksanakan Shalat.

4) Shalat Jum'at, Bina Iman, dan Keputrian

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Shalat Jum'at diwajibkan bagi peserta didik laki-laki di sekolah tersebut. Peserta didik dapat dengan langsung memahami dan mengetahui mekanisme pelaksanaan Shalat Jum'at mulai dari syarat dan rukun. Bilal dalam Shalat Jum'at di sekolah tersebut ialah peserta didik dari anak-anak SKI (Sie Kerohanian Islam) yang mana merupakan suatu organisasi keagamaan di sekolah tersebut. Organisasi SKI akan melatih peserta didik terkait, bagaimana bacaan bilal. Nadanya bagaimana, Sunnah dan Rukunnya bagaimana, dan masih banyak lagi. Kemudian untuk peserta didik nonmuslim di sekolah tersebut, ketika yang muslim melaksanakan Shalat Jum'at yang

nonmuslim mengikuti kegiatan Bina Iman. Bina Iman yang dilakukan di perpustakaan sekolah bersama guru agamanya, dimana akan mendalami Firman Tuhan secara lebih mendalam.

Selanjutnya peserta didik putri di sekolah tersebut, ketika peserta didik laki-laki melaksanakan Shalat Jum'at, mereka mengikuti kegiatan keputrian. Kegiatan keputrian didalamnya berisikan hal-hal yang berhubungan dengan perempuan, misalnya membuat prakarya dari barang yang sederhana, cara mensucikan darah haid, amalan ketika haid, dan masih banyak lagi.

5) Smart Al-Qur'an, Smart Bible, dan Smart Wedha

Berdasarkan temuan penelitian, *Smart Al-Qur'an* untuk peserta didik muslim, *Smart Bible* untuk peserta didik nonmuslim yakni agama Kristen, dan untuk *Smart Wedha* di sekolah tersebut tidak ada peserta didik yang beragama Hindu. *Smart Al-Qur'an* di sekolah tersebut menggunakan metode Ummi yang mana cara membacanya menggunakan metode Ummi. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman hidup, petunjuk, informasi kisah dan sejarah di masa lalu, sumber ilmu pengetahuan, dan peringatan.

Peserta didik muslim di sekolah tersebut diajarkan sejak kelas VII supaya lebih memahami dan mendalami secara lebih tentang Al-qur'an, dimana menggunakan metode Ummi. Mekanisme penentuan kelas Ummi tidak ditentukan dari jenjang kelas peserta didik, tetapi

ditentukan berdasarkan bagaimana baca'an Al-qur'anya dari segi Makhroj, tajwid, dan standart dari pihak Ummi sendiri yang menentuka peserta didik mengikuti kelas yang mana.

Kemudian *Smart Bible* sendiri disekolah tersebut diberikan untuk peserta didik nonmuslim. Jadi setiap agama diberikan hak keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya. Walaupun peserta didik nonmuslim di sekolah tersebut hanya satu peserta didik, tetap di berikan layanan keagamaan dan guru Agama sesuai dengan agamanya. *Smart Bible* di sekolah tersebut mengarah kepada pemahaman mengenai pengertian tentang Firman, menggali ayat-ayat demi ayat, menyimpulkan dari cerita-cerita yang ada di Al-Kitab, menghafal nada dan lirik dari suatu Pujian, mengajarkan peserta didik untuk cinta Tuhan, dan mengutamakan pembentukan karakter religusnya berupa sikap dalam kehidupan sehari-hari. Mekanisme kegiatan *Smart Bible* waktunya sama dengan *Smart Al-Qur'an*. Jadi ketika peserta didik muslim *Smart Al-Qur'an* dan peserta didik nonmuslim *Smart Bible*.

Sebagaimana bentuk budaya kegiatan keagamaan yang ada di sekolah tersebut, digunakan sebagai salah satu pembentukan karakter religius peserta didik muslim dan peserta didik nonmuslim. Seluruh peserta didik dituntun untuk mengikuti rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di sekolah serta ketika, melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan tersebut ada *Panishmentnya* sendiri. *Panishmentnya* berupa Shalat Sunnah 12 raka'at, membaca *Istighfar* sebanyak 100 kali,

dan penjajakan 30 guru dan karyawan, ketika tidak mengikuti atau melanggar kegiatan keagamaan untuk peserta didik muslim. Sedangkan untuk peserta didik nonmuslim hukumannya berupa pengurangan nilai akademik.

2. Sikap dan Perilaku Toleran Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Ibadah Agama Lain

Sikap dan perilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain sudah sangat terlihat di dalam lingkungan sekolah. Sebab setiap elemen yang ada di sekolah tersebut menjunjung tinggi sikap toleransi. Kemudian hubungan peserta didik dengan peserta didik yang berbeda agama sangat baik dan tidak ada *Bulliyng* di antara peserta didik yang beda agama dan juga hubungan peserta didik dengan guru yang berbeda agama juga mereka menghormati dan tidak ada yang membeda-bedakan satu sama lain serta peserta didik juga menyadari bahwa beliau adalah guru yang wajib untuk dihormati dan dihargai.

Selanjutnya juga dari segi fasilitas keagamaan juga sudah disediakan tempatnya masih-masih serta kebijakan kepala sekolah mengenai tempat kerja atau bidang dari guru-guru ditempatkan sesuai dengan agamanya dan keahliannya.

1) Toleransi Peserta Didik dengan yang Berbeda Agama

Berdasarkan hasil temuan penelitian, toleransi peserta didik yang berbeda agama di sekolah tersebut terlihat jelas yang mana dilihat dari

hubungan peserta didik dengan peserta didik yang beda agama. Saling menghormati antara peserta didik yang beda agama, tidak membedakan, menghormati perbedaan pemahaman agama, saling menghargai, bahkan sering bermain bersama.

Penanaman toleransi peserta didik salah satunya dengan memberikan pemahaman arti toleransi yang mana toleransi itu, menghargai satu sama lain, mendukung teman, bermanfaat bagi orang lain, dan tidak merugikan orang lain. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbineka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, oleh sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut, maka kuncinya ialah toleran sesama anak bangsa Indonesia.

2) Tidak Ada Bulliying

Bullyng merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan memojokan seseorang atau kelompok lain yang tidak termasuk kelompok tersebut dengan nada merendahkan dan mengolok-ngolok, bahkan sampai kekerasan fisik. Perilaku *bulliying* di sekolah tersebut dari tahun ke tahun tidak pernah ada terkiat keyakinan beragama, dan juga peserta didik di sekolah tersebut sudah sangat menyadari betapa pentingnya toleransi berkaitan dengan keyakinan. Pihak sekolah akan memberikan sangsi yang tegas apabila

salah satu peserta didik melakukan *bullying* kepada peserta didik terkait dengan keyakinan beragama.

3. Sikap dan Perilaku Hidup Rukun Peserta Didik dengan Pemeluk Agama Lain

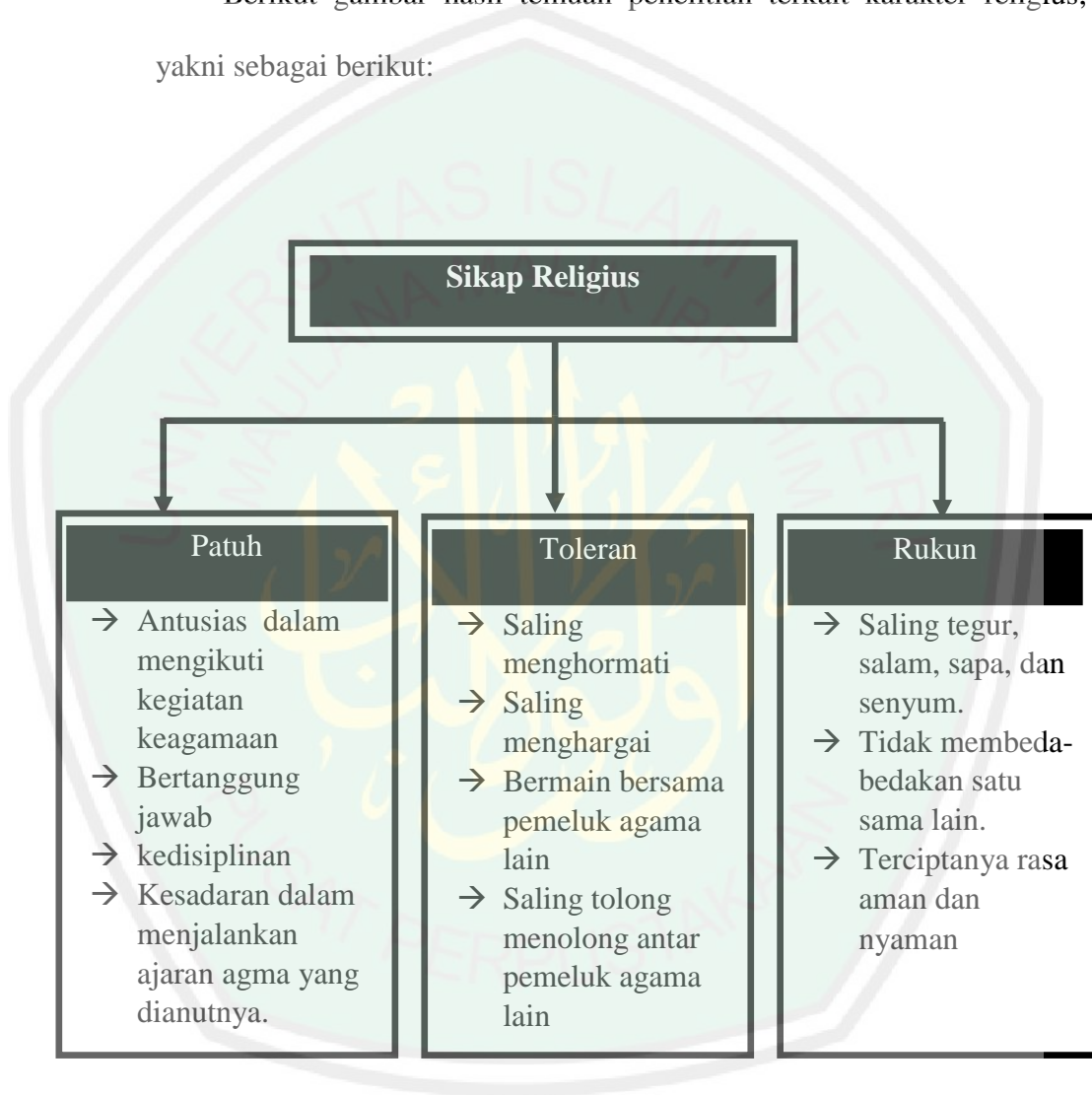
Sikap dan perilaku hidup rukun dengan pemeluk agama lain sudah sangat bisa dirasakan di dalam sekolah tersebut, terciptanya rasa aman dan hubungan yang harmonis dari seluruh elemen baik itu, tingkat kepala sekolah, guru, staf, peserta didik dan semua yang orang yang berada di lingkungan sekolah memiliki kesadaran keberagamaan yang tinggi. Terbukti dengan berjalannya kegiatan keagamaan yang berbeda, pemeluk agama yang berbeda baik itu, dari peserta didik maupun guru diperlakukan sama dan diberikan hal-haknya serta hubungan keharmonisannya berupa: tegur, salam, sapa, senyum, dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan satu sma lain.

1) Kerukuan Antar Pemeluk Agama Lain

Berdasarkan temuan penelitian, kerukunan antar pemeluk agama lain di dalam sekolah tersebut sangat harmonis. Tercapainya rasa aman dan hubungan yang harmonis saling tegur, senyum, sapa dari seluruh elemen, baik dari kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan semua orang yang berada di lingkungan sekolah. Memang Sudah selayaknya manusia untuk memanusiakan manusia, tanpa ada pembeda satu dengan yang lainnya. Kita hidup di bumi yang satu dan bernafas dengan udara

yang sama, sudah tidak ada lagi pembeda atas dasar warna kulit, suku, bahasa, agama dan masih banyak lagi.

Berikut gambar hasil temuan penelitian terkait karakter religius, yakni sebagai berikut:



Gambar 4.3.

Hasil Temuan Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter religius peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang sudah sangat dan sangat terlihat bagaimana mereka dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, sikap dan perilaku memahami, dan menerima keberagaman yang ada di sekolah tersebut secara lebih. Dilihat dari segi sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang, dapat dikatakan baik, terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang mana dikarenakan mekanisme pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan dengan baik.
2. Sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, cukup baik, terlihat dari tingginya kesadaran menghormati kegiatan keagamaan yang dilakukan dan dibuktikan dengan tidak adanya kasus *bullying* terkait toleransi beragama.
3. Sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang dengan pemeluk agama lain, baik, ini terlihat dari kesadaran beragama yang sangat tinggi, dibuktikan dengan adanya keharmonisan seluruh elemen baik itu, peserta didik muslim

maupun nonmuslim, guru dan karyawan yang berupa tegur, salam, sapa, senyum, dan saling menghargai tanpa membeda-bedakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menyampaikan beberapa saran yakni sebagai berikut:

1. Alangkah indahnya jika seluruh guru dan karyawan juga ikut memberikan contoh dengan cara ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, khususnya terkait Shalat berjama'ah.
2. Perlunya peningkatan sarana dan prasarana SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang yang berupa Masjid dan tempat Berwudhu yang lebih memadai.
3. Orang tua peserta didik harus turut serta menanamkan kembali apa yang sudah ada disekolah untuk diterapkan oleh peserta didik, ketika diluar sekolah serta orang tua juga ikut serta mengawasi dan memberikan motivasi yang lebih terkait pentingnya nilai agama didalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Cet. I, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Iskandar. 2009. *Metodolgi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an & Terjemah*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-17, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamimin, Akhmad. Azzet. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalitas Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*. Jogjakarta.
- Pedoman Akademik. 2017/2018. SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
- Sahlan, Asmaun . 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Press.
- Salahudin, Anas, Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Cet. I, Bandung; Pustaka Setia.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan (Jenis, Metode dan Prosedur)*. Cet. I, Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling (Pendekatan Praktis Untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data)*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Press.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Lampiran I: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 453 /Un.03.1/TL.00.1/03/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

12 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Sugeng Ulil Wafai
NIM : 14110074
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang

Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran II: Surat Keterangan Penelitian


 BRAWIJAYA SMART SCHOOL
SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Terakreditasi : A
NSS : 202056104123 NPSN : 20533849
Jalan Cipayung 8 Malang ☎ (0341) 5081175
Website : smp.bss.ub.ac.id
Email : smpbss_ub@yahoo.com


SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor : 18 / I.04.2 / SMP BSS / V / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School (BSS) Malang menerangkan bahwa :

nama : **Sugeng Ulil Wafai**
nim : 14110074
program studi : S1 Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim
benar-benar telah melaksanakan Penelitian Skripsi di SMP BSS Malang yaitu :
judul : **Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang**
waktu : Maret – Mei 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Mei 2018
Kepala SMP BSS,

Muchamad Arif, S. Si., M. Pd
NIK. 300906852009



Lampiran III: Daftar Nama Kelompok PKL di SMP BSS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gejayan No. 50 Malang, Telp. 0341-552398 Faks. 0341-552398
<http://fittk.uin-malang.ac.id> email: fittk@uin-malang.ac.id


KELOMPOK : 22 (Dua puluh Dua)
MAD/SKL : SMP Brawijaya Smart School
ALAMAT : Jl. Cipayung 8 Malang
DPL : Nurul Yaqien, M.Pd
NO HP DPL : 0856-4987-4848

NO	NIM	NAMA	JUR	JK	NO HP	BIDANG KEAHLIAN	KETERAMPILAN	KET
1	14130059	FINA LULIANATUN N	PIPS	P	81232213525	GEOGRAFI		Guru
2	14130077	Fitri Nur Jannah	PIPS	P	85604909034	Geografi, ekonomi, Akunta	Modeling, badminton	Guru
3	14110142	Dina Labbaika Nadya	PAI	P	81515166442	Agama		Guru
4	14170036	Shaqira Selma Karamy	MPI	P	85704080693	Administrasi pendidikan	Beladiri	Adm
5	14110116	SITI MAIMUNATUZ ZAHROH	PAI	P	857406681790	FIQH		Guru
6	14130125	ISA ANSYARI SALLO	PIPS	L	6.29E+12	Sosiologi	Olahraga	Guru
7	14110074	Sugeng Uji Wafai	PAI	L	6.28E+12	akidah akhlak		Guru
8	14110146	IMAM BAIHAQI	PAI	L	85732744935	Qur'an dan Hadist		Guru

Malang, 03 Januari 2018
 an Dekan
 Ketua PKL,

Drs. A. Zuhdi, MA
 NIP.19690211 199503 1 002

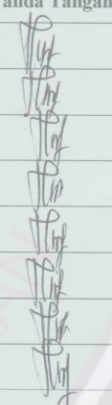
Lampiran IV: Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 552398, Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.ac.id

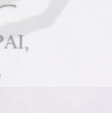
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Sugeng Ulil Wafai
NIM : 14110074
Judul : Karakter Religius Peserta Didik di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang
Dosen pembimbing : Dr. Isti'anah Abubakar, M.Ag

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	16 April 2018	Latar Belakang	
2	18 April 2018	Kajian Teori	
3	23 April 2018	Metode Penelitian	
4	26 April 2018	Paparan Data	
5	08 Mei 2018	BAB IV	
6	11 Mei 2018	BAB V dan BAB VI	
7	16 Mei 2018	Abstrak	
8	21 Mei 2018	ACC	

Malang, 21 Mei 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,


Dr. Marno, M.Ag
NIP.19720822 200212 1 001

Lampiran V: Transkrip Wawancara dan Transkrip Observasi

Transkrip Wawancara 1

Narasumber 1 : Muchammad Arif, S.Si, M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 02 April 2018

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pedoman Interview:

1. Bagaimana strategi kebijakan dalam kegiatan keagamaan yang ada disekolah?
Menurut beliau strategi kebijakan yang digunakan dalam kegiatan keagamaan ialah kita memanfaatkan fasilitas yang ada dan kita petakan sesuai dengan kegiatan keagamaannya.
2. Apakah ada pembinaan-pembinaan tertentu untuk setiap kegiatan yang ada?
Beliau mengatakan bahwasanya kalau untuk kegiatan keagamaannya untuk gurunya ada, setiap hari Kamis mengaji Ummi di ruang guru bersama-sama. Dahulu kita masih ada rutinitas sebulan sekali pengajian, cuma kini karena terbentur waktu Mas, jadi kita belum bisa memulainya lagi dan bisanya ada pengajian.
3. Bagaimana hubungan keharmonisan guru yang berbeda agama?
Keharmonisan guru dan karyawan disini beliau mengatakan SMP BSS itu, karena peserta didik nonmuslimnya juga fluktuatif, jadi ketika mereka tidak mengaji, tidak ada muridnya, mereka kita dayagunakan ditempat lain, entah itu jadi perpustakaan, entah jadi stafnya, dan sebagainya. Kalau untuk keharmonisannya sendiri Ingsya Allah, sebab sudah punya tempat sendiri-sendiri. Jadi ini wilayahnya orang agama Hindu, itu ada didalam perpustakaan, kalau nonmuslim seperti Kristen, Katholik juga disitu. Jadi kalau harmonis, ya harmonis saja Mas, memang kita sendirikan sekolah Swasta kalau saya, Swasta paling lengkap kecuali Konghucu dan Budha kita tidak punya memang, dari 5 agama yang ada di Indonesia kita punya seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu kita punya.
4. Bagaimana Bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS?
Beliau mengatakan bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS seperti Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at berjama'ah, serta selain Shalat ya, mengaji Al-Qur'an dengan metode Ummi untuk agama Islam dan yang nonmuslim mengikuti *Smart Bible* atau *Smart Wedha* tergantung apa agamanya.
Kemudian terkait hubungan sosial atau *Habblumminannasnya*, kalau ada temannya sakit, orang tuanya meninggal itu pasti ada anak-anak SKI (Sie-Kerohanian Islam) keliling untuk membantu atau mungkin ketika ada kegiatan BAKSOS seperti kemarin juga termasuk salah satu kegiatan religi

untuk peduli terhadap sesama. Kelas Tujuh Delapan melaksanakan, kelas Sembilan kemarin di Panti Asuhan anak-anak Yatim, mereka membagi-bagikan sedekah.

Peran anak-anak SKI sendiri menurut beliau sangat penting juga. Jadi untuk membantu guru agama, kalau hanya mengandalkan gurunya saja sedangkan gurunya terbatas dengan jumlah peserta didik yang banyak pasti kwalahan dan termasuk juga pelaksanaan Shalat Jum'at anak-anak SKI yang mengkondisikanya.

5. Bagaimana peran/keterlibatan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah?

Menurut beliau, saya hanya mengevaluasi terus menghimbau teman-teman guru agar Shalat berjama'ah ke Masjid, sebatas itu penguatannya di *Mooring Meeting*. Itu kalau sudah mulai kendor saya evaluasi lagi, saya ingatkan lagi terus seperti itu. Plus juga kawalan kebijakan Ummi, untuk guru Ummi ini kan, secara anggaran nyedotnyakan lumayan Mas, Sepertiga anggaran saya. Gajinya guru Ummi termasuk *Manejerial*, *Akrodi*, dan lain sebagainya itu Sepertiga anggaran. Bahkan buku evaluasi, buku penghubung Ummi istilahnya itu, kita kasih, kita beri, jadi peserta didik mengajinya sampai apa itu ada. Itu kita fasilitasi diawal, jadi peserta didik mengaji sampai mana, hafalan suratnya apa itu ada semua disitu. Buku itu kita berikan ketika mereka awal masuk, sudah silahkan ini dipakai.

6. Adakah progam tahunan sebagai penguat karakter religius?

Menurut beliau, kalau program tahunan yang pertama jelas pondok Ramadhan. Kedua ya, maunya sih *Monakhosah* tetapi saya masih belum berhasil. *Monakhosah* itu, seperti *Suabnya* peserta didik yang mengajinya sudah bagus mereka bacakan hafalannya di depan Publik, itu namanya *Monakhosah* dan itu yang kami masih belum bisa. Ingsya Allah September inilah kalau berhasil itu, tahunannya seperti itu. Terus yang ketiga Bakti Sosial sudah menjadi agenda setiap tahunnya. Kemudian yang keempat peringatan hari besar itu sudah biasa dilakukan, seperti Isra Mi'raj, terus biasanya Maulidan itu sudah biasa kita laksanakan. Plus lagi biasanya do'a bersama Mas, kalau mau Ujian Nasional Ingsya Allah tanggal 19 April nanti, ini kita do'a bersama. Dan itu nanti, cuma kelas Sembilan terus tanggal 21 Aprilnya itu kelas VII, VII, dan IX dalam rangka Isra Mi'raj plus mendo'akan kakak-kakaknya.

7. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS

Menurut beliau, kalau kendala itu jelas ada, background keluarga dari peserta didik itu sangat bervariasi. Berbeda dengan sekolah yang sudah berbau agama, seperti Sabilillah, MTS itu, karena background keluarganya sudah agamis semua, jadi kalau menggerakkan untuk Shalat itu lebih mudah sedangkan kalau peserta didik disinikan, karena background keluarganya dirumah Shalat itu tidak begitu diutamakan, terkadang ya itu tadi, orang tua gagal memberikan contoh, sehingga disini ya, setengah mati menyuruhnya, tapi ya bisa lah seiring dengan berjalannya waktu.

Kemudian kalau faktor pendukung menurut beliau, kalau tempatnya ada, terus dari Direktorat juga mendukung, guru-guru juga kompak intinya. Ketika sudah mulai waktunya Shalat ya, bantu-bantu mengkondisikan termasuk juga yang perempuan ada absensi halangan itu ada.

8. Bagaimana pemberian sanksi kepada peserta didik dalam kegiatan Ummi?

Menurut beliau, biasanya Pak Najah yang membina, entah itu Wiridan, entah itu membersihkan apa dan sebagainya itu pak Najah yang membina, contohnya jangan sampai peserta didik tidak membawa jilid Ummi. Kebetulan pak Najah itu persisnya posisinya koordinator, jadi disini ada koordinatornya masing-masing, seperti koordinator keuangan, mengatur kegiatan keagamaan itu ada yaitu pak Najah. Yang terobosan kemarin terkait *Smart Al-Qur'an* dengan metode Ummi yaitu kelas Tahfidz itu, namun isinya masih 10 orang. Kelas Tahfidz itu terobosan saya, Januari kemarin baru saya paksa orang-orang untuk pilihlah 10 orang yang hafalannya bagus, ya Alhamdulillah Ingsya Allah Juz 30 hafal lah.



Transkrip Wawancara 2

Narasumber 1 : Lianita Istiqomah, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum

Tanggal : 29 Maret 2018

Tempat : Ruang Tata Usaha

1. Apakah ada kurikulum tersendiri mengenai karakter religius?
Beliau mengatakan bahwasanya kurikulum yang dipakai di SMP BSS mengenai karakter religius tidak ada kurikulum tersendiri dan kurikulum yang dipakai sama, cuma diselipkan pada setiap mata pelajaran pasti ada karakter religiusnya.
2. Apakah kurikulum yang dipakai di SMP BSS ini berbeda dengan sekolah lain? Jika memang berbeda, yang membuat berbeda dari segi apa?
Menurut beliau, kurikulum yang dipakai di SMP BSS sama dengan sekolah Negeri, karena kita juga dalam naungan Dinas, cuman ada tambahan Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Ashar berjama'ah terus mengaji Ummi dan di sekolah lain tidak ada.
3. Apakah ada mata pelajaran tertentu yang lebih menekankan pada karakter religus peserta didik?
Beliau mengatakan bahwasanya tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja, akan tetapi pada semua mata pelajaran, yakni pada kegiatan *Apresiasi* itu diselipkan atau kalau muatan religi itukan bukan hanya berdo'a, beliau mencontohkan bahwa muatan religi tentang bersyukur, ketika pembagian nilai itu kan juga mengajarkan pada peserta didik untuk senantiasa bersyukur kita mendapat nilai bagus itu juga termasuk konsep bersyukur.
4. Bagaimana keterkaitan kurikulum terhadap kegiatan keagamaan?
Menurut beliau, untuk penentuan Shalat Dhuha itu sendiri bukan kurikulum yang menentukan, akan tetapi sudah dimasukan di jadwal pembelajaran. Shalat Dhuha dipakai Jam 09.00 WIB, karena sekolah kita bersama mulai TK, SD, SMP, dan SMA yang mana pemakaian Masjid dipakai bersama. Kalau pagi kebetulan dipakai SD, nah kita bisanya ya itu Jam 09.00 WIB sebelum Jam istirahat ya itukan masih ada waktu untuk Shalat Dhuha.
5. Bagaimana karakter religius peserta didik kelas VII di SMP BSS?
Menurut beliau, peserta didik kelas VII ya mas, lumayan. Karakter religius itukan bukan hanya 5S (senyum, sapa, salam, santun dan shalat) kayaknya sudah mencakup itu semua.
6. Bagaimana hubungan guru muslim dengan nonmuslim?
Menurut beliau, baik. Meskipun mereka nonmuslim, kalau ada kegiatan apapun mereka dilibatkan di dalamnya, contohnya kegiatan ke Panti Asuhan ini (memang pada saat wawancara, hari itu sekolah memang ada acara untuk ke Panti Asuhan), mereka dilibatkan juga. Biasanya setiap tahun itu ikut dan tidak ada kesenjangan antara guru muslim dan nonmuslim.

Wawancara 3

Narasumber 1 : Shihabudin Al- 'Asyimi, M.Pd

Jabatan : Guru PAI SMP BSS

Tanggal : 28 Maret 2018

Tempat : Ruang Guru

1. Bagaimana posisi guru PAI di dalam kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, kalau guru PAI sendiri sebelumnya sejauh itu guru PAI di SMP BSS itu ada dua yaitu saya dan pak Drs. Wahyu Sukartono yang ada disini. Kemudian kalau kita merujuk pada posisi atau peran dari guru PAI itu sendiri didalam SMP BSS ini, saya kira cukup sentral sekali yang maksudnya sangat penting sekali, dimana nanti guru PAI tersebut menjadi tolak ukur. Tolak ukur buat seluruh guru dan karyawan sebagai contoh, sebagai suri teladan untuk guru-guru dan juga peserta didik.

Jadi posisi guru PAI memang sangat apa, namanya sentral, untuk khususnya terkait kegiatan religius peserta didik, mungkin kalau (pak sugeng) tahu disini memang banyak sekali macamnya kegiatan yang merujuk kepada kegiatan religius peserta didik. Jadi kalau bisa dikatakan memang posisi guru PAI disini menjadi tolak ukur, menjadi *Uswatun Khasanah* istilahnya seperti itu. Teladan yang baik dan bisa menjadi contoh untuk peserta didik dan guru dan sebagainya. Ya, walaupun diluar itukan tidak menunjukkan bahwasanya ini bukan guru ya, hehe (canda beliau) palingga kalau didalam *Intern / Item* ya, kita memposisikannya seperti apa dan begitu saja.

2. Adakah faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, faktor pendukung kegiatan keagamaan *Alhamdulillah* kami di SMP BSS mendapat, istilahnya didukungnya berupa dari yang pertama dari pihak guru tersebut ya, istilahnya rekan kerja atau rekan guru itu sangat mendukung sekali dengan kegiatan religius tersebut. Terbukti dengan adanya mungkin, pengawasan antara guru satu dengan guru yang lainnya. Jadi pengawasan entah itu baik ketika peserta didik tersebut melakukan pelanggaran, atau mungkin tidak mengikuti kegiatan religius tersebut, nah, itu akhirnya kemudian ada tindak lanjut untuk semacam *Panishment* untuk peserta didik tersebut. Jadi kalau faktor pendukung ya itu.

Jadi kita rukun, guyub bersatu, satu gerakan untuk mendukung seluruh kegiatan keagamaan yang ada disini. Jadi walaupun *basicnya* guru yang lain awam juga ya, terkait kegiatan keagamaan, bagi mereka juga masih baru Pak Sugeng, bagi mereka pun juga masih baru tentang istilahnya ya, kegiatan kereligiusannya malah semakin seperti ini, semakin tahun, semakin tahun itukan *Alhamdulillah* untuk kegiatan religiusnya itu semakin istilahnya meningkat. Semakin meningkat-meningkat dibandingkan dengan zaman dahulu yang istilahnya, seperti Shalat pun sampai naik-naik, disuruh-suruh, dan ada yang dikamar mandi bersembunyi. Dibandingkan perjuangan yang

seperti itu ya, *Alhamdulillah* sekarang mereka sudah mulai sadar akhirnya satu gerakan, bersama-sama, ayo kita saling bahu membahu.

Kemudian yang kedua terkait faktor pendukung juga, itu mungkin terkait dari orang tua atau bisa dengan faktor internal dan eksternal keluarganya sendiri. Mungkin kalau untuk sekarang kita akan mencari kualitas input itu yang memang benar-benar pemahaman religiusnya, khususnya pemahaman nilai agamanya mungkin itu juga sudah mengerti dan pahami serta mungkin *basicnya* mereka juga dari latar belakang rata-rata memang dari sekolah Swasta. Jadi SD Swasta yang memang benar-benar bergiat di karakter religius tersebut. Nah kita tinggal ambil enaknya saja, jadi tinggal kita perkuat, tinggal sistem kita terapkan coba kepada mereka dan *Alhamdulillah* tidak ada yang menolak, jadi mungkin itu.

Kemudian untuk faktor penghambatnya menurut beliau, penghambatnya sendiri mungkin satu terkait fasilitas ya, itu sangat menghambat sekali fasilitas peserta didik disini, khususnya Masjid. Kita ada Masjid yang sebegitu itu saya kira kurang standar untuk kegiatan religiusnya peserta didik karena apa?, disamping mereka masih belum bisa mengerti bagaimana?, ohw ini perkara yang najis dan sebagainya mereka masih belum mengerti. Jadi untuk penghambatnya itu masih ada sama sekali. Jadi itu terkait fasilitas terutama ya, entah tempat air wudhunya yang mungkin masih seperti dan akhirnya ya, itu merupakan penghambat bagi kita semua.

Sedangkan untuk yang lainnya mungkin kalau dilihat dari sisi pendukung yang tadi itu juga bisa masuk ke dalam faktor penghambat juga dari faktor keluarga juga ada. Penghambatnya mungkin pemahaman mereka yang masih kurang kita memang perlu ekstra untuk coba ya, tidak bosan-bosan ya istilahnya, sampean tahu sendiri lah, tidak bosan-bosannya untuk menegur, memberitahu, mengawasi, kalau tidak dibentak tidak diam ya seperti itu. Jadi memang seperti itu salah satu penghambat kita serta kita memang kurang dari segi untuk tindakan, *Panishmentnya* seperti apa disana, jadi segala macam upaya mengikuti kemampuan peserta didik, aturan itu mengikuti kemauan peserta didik.

Jadi ketika waktu itu, coba diterapkan seperti ini hukumannya, memang berjalan efektif akan tetapi setelah itu ada lagi ulah yang seperti ini, akhirnya kita coba cari solusi lagi, cari solusi *Panishmentnya* seperti apa bisa, akhirnya kembali lagi. Memang kalau tidak didukung dengan seluruh apa itu namanya, istilahnya dari seluruh elemen ya, seluruh elemen yang istilahnya mengawasi bersama, saya kira itu akan sangat jauh lebih baik. Sebenarnya kemarin itu ya Pak Sugeng, sempat dibuat jadwal antara guru dan karyawan untuk menjaga istilahnya jaga peserta didik lah, jadwal antara Senin seumpama guru A, B, C, D dan seterusnya. Sebenarnya itu akan jauh lebih efektif, jadi ketika ada peserta didik yang sekiranya bisa menjadikan apa namanya tolak ukur, wah ada Bapak/Ibu guru yang ikut ini, mereka juga akan merasa, mungkin hasil temuannya sampean juga seperti itu, ketika kita melihat apa namanya banyak ikut ya, hanya orang-orang itu-itulah saja dan itu juga termasuk kendala seperti itu.

Jadi mungkin sampean sudah banyak mengerti bagaimana keadaan dan kondisi di SMP BSS ini (tutur beliau kepada saya dan kebetulan memang saya melaksanakan PKLI di sekolah tersebut terhitung dari bulan Januari samapai bulan Maret).

3. Bagaimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP BSS?

Menurut beliau, kalau saya pribadi terkait kepatuhan ya, *Alhamdulillah* kalau untuk peserta didik istilahnya kalau masalah ibadahnya, khususnya Shalat, kecuali saya bicara yang lebih umum saja ke arah umumnya peserta didik. Kalau melihat yang dari istilahnya dari survie prosentasenya akhir-akhir ini ya, sampean tahu lah akhir-akhir ini, mungkin ada sekitar 85% ketaatan peserta didik terkait masalah ibadah.

Selebihnya itu mungkin yang kelas Sembilan terutama yang susahnya minta ampun, karena mereka memang pertama masuk pertama kali tidak seperti ini loh pak sugeng ketika masuk kesini (saya lalu menanyakan, jadi berbeda ya pak?) kemudin beliau menjawab iya, istilahnya seperti semacam penekanan untuk Shalat, aturan beribadah itu berbeda, dulu di kelas satu dan keangkatannya 1, 2, 3 dulu itu yang sudah lulus itukan pasti otomatis berbedakan, mulai dari kehidupan peserta didiknya seperti apa yang dulu masih disuruh-suruh itu dan lain sebagainya. Itu saya kira juga ikut mempengaruhi juga begitu. Mempengaruhi peserta didik untuk melaksanakan Shalat berjama'ah. Jadi untuk ketaatan saya yakin untuk yang kelas VII dan VIII ini ya, sudah mulai megertilah, sedangkan untuk kelas IX sendiri mungkin hanya beberapa peserta didik yang mungkin sekiranya masih ya, kalau tidak disuruh ya sulit, sempat palah saya tendang terlalu emosinya, sudah suasananya panas, palah nantang akhirnya ya sudah saya tendang akhirnya, sudah sana Shalat lah dan akhirnya selesai juga. Jadi memang untuk kelas IX memang perlu ekstra, kalau kepatuhannya mungkin 85%, kalau dikatakan prosentasenya seperti itu.

4. Bagaimana bentuk-bentuk karakter religius di SMP BSS?

Menurut beliau mungkin dimulai dari pagi ya, sebenarnya kalau dulu itu, ada jadwal piket untuk Bapak/Ibu guru untuk berada didepan salim dengan peserta didik itu ada sebelum Pak Muchammad Arif, S.Si, M.Pd menjabat menjadi kepala sekolah itu ada. Jadi urutannya supaya kamu bisa lebih menggaris bawahinya jadi seperti itu.

Kemudian kita menyapa peserta didik, salim, salam dan sebagainya, nah setelah itu masuk ke kelas, ketika mendengar pusat do'a, sebenarnya itu semua harus berhenti terus kemudian do'a bersama. Akan tetapi mungkin karena faktor itu tadi, kita pengawasannya masih kurang, ada *Moorning Meeting* juga dan sebagainya. Akhirnya ketika do'a terpusat terkadang peserta didik juga masih semaunya sendiri, terkadang juga ada sebagian yang mengikui, akan tetapi masih banyak mereka yang kesana kemari dan seterusnya. Sebenarnya karakter yang kita inginkan ketika do'a itu terpusat terus kemudian do'a bersama-sama *Bismillahirrahmanirrahim*. Jadi ketika seperti itu akhirnya ya, kalang kabut kadang istilahnya *Layamuttu Walayahya*, jadi

istilahnya masih kurang pengawasannya, mungkin bisa disampaikan ke faktor penghambatnya seperti itu.

Kemudian setelah peserta didik berdo'a bersama-sama itu dilakukan ketika pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan kalau untuk masalah di pembelajaran saya yakin, disetiap guru itu juga akan mengawali dengan sebuah do'a. Itu disana juga akan termasuk karakter religiusnya peserta didik, dimulai dan menutup itu pasti akan otomatis dilakukan. Kalau saya pribadi pasti seperti itulah, mulai dengan *Bismillah* dan diakhiri dengan *Hamdalah* dan sebagainya. Ya, itu coba saya terapkan secara terus menerus pada peserta didik terus setelah pembelajaran sudah selesai dan juga mungkin adanya Shalat Dhuha, itu kan juga termasuk karakter religiusnya peserta didik untuk mengembangkan istilahnya mengerti bagaimana kaidahnya Shalat Dhuha, syarat, rukun dan sebagainya.

Kemudian yang ketiga masuk ke hari Kamis saja langsung, peserta didik diwajibkan untuk memakai baju muslim, yang nonmuslim ya sesuai dengan adatnya mereka, tapi kalau disini ya pakaiannya yang Ungu itu. Jadi semuanya wajib berhijab kalau yang putri di hari Kamis, karena memang baju muslim wajib dipakai Jilbab oleh peserta didik tersebut.

Selanjutnya tradisi 5S, senyum, sapa, santun, sopan, salim dan Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Asharnya juga berjama'ah terus kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an) di Ummi. Jadi kegiatan mengaji untuk peserta didik seperti itu.

Kemudian selanjutnya SKI (Sie-Kerohanian Islam) setiap hari Kamis, ya disana mungkin terdapat beberapa apa namanya berbagai macam kegiatan ya, mungkin sebentar lagi SKI itu akan mengadakan pengajian Isra Mi'raj dan juga do'a bersama untuk kelas IX peserta didik sendiri yang minta, dimana di program sekolah tidak ada Pak Sugeng, jadi program tahunan itukan sudah, seperti peringatan Maulud Nabi itu ada dan sekolah sudah menentukan, akan tetapi ternyata mungkin terlewatkan, Isra Mi'raj tidak dihitung, jadi akhirnya peserta didik SKI kemarin, Pak apa tidak ingin ada pengajian Isra Mi'raj, bagus itu, sudah terus saya tanyakan ke Pak Arif selaku kepala sekolah mendukung dan akhirnya sekolah sebelum Ujian H-3 itu ayok sudah sekalian mengaji do'a bersama Isra Mi'raj seperti itu. Dan yang terakhir itu adalah peringatan hari besar Islam itu, SKI juga mendukung beberapa kegiatan kerohanian Islam dan yang terakhir Pondok Ramadhan. Itu mungkin salah satu terkait pendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Untuk yang lainnya mungkin berupa nasehat, berupa contoh yang baik untuk mereka, jadi mungkin mereka mencontoh saya, mencontoh guru-guru yang lain itukan juga termasuk yang religiusnya, membiasakan Shalat Sunnah Rawatib, Qobliyah Ba'diyah dan sebagainya itukan juga salah satu termasuk meniru, mengerti dan sebagainya mungkin itu.

Kemudian terkait Shalat Jum'at menurut beliau, untuk Shalat Jum'at sendiri terjadwal. Terjadwalnya seperti ini, untuk khatibnya bergantian antara guru SD dan guru SMP sedangkan kalau untuk masalah peserta didiknya untuk SD itu memang khususnya kelas VI di Masjid sini. Terus kemudian untuk SMP seluruhnya peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, kalau untuk

SMA dulu memang ada kewajiban Shalat Jum'at disini untuk yang kelas X saja diatasnya Masjid. Akhirnya dari pada itu akhirnya SMA pindah tidak ada kewajiban Shalat disini, mau Shalat Jum'at disini ya silahkan diluar juga silahkan bebas.

Kewajiban Shalat Jum'at berjama'ah disini bagi peserta didik SD dan SMP tujuannya ialah untuk pembelajaran peserta didik. Dan untuk SMP sendiri akhirnya itu Shalat Jum'atnya wajib di SMP BSS, lalu kemudian ada absensinya juga untuk peserta didik SMP BSS wajib Shalat berjama'ah. Sedangkan untuk Bilalnya mungkin dari SKI, anak-anak SKI dimana disana akan saya latih untuk terkait pelafalannya seperti apa, hafalannya seperti apa, dan sebagainya.

Kemudian terkait kegiatan Ummi itu tentang penentuan kelasnya, sebelum kita masuk tahun ajaran baru, pada awal tahun semester ganjil itu kami akan menyeleksi atau istilahnya test lah. Test untuk seberapa kemampuan mereka untuk bacaan Al-Qur'an atau bacaan Arabnya seperti apa yang akan ditest oleh tim Umminya. Ternyata kalau sudah terseleksi akan dibagi kelasnya sesuai dengan kemampuannya. Jadi seumpama ada yang *Mumtas* baca Al-Qur'an ini Al-Qur'an selanjutnya, sedangkan kalau belum bisa dasar, kelasnya ini. Dan kelasnya tidak menurut tingkatan kelas formalnya, jadi kalau seumpama kelas IX ternyata bacaan Al-Qur'annya masih kurang, sudah dia harus mulai dari awal, mau tidak mau memang harus seperti itu dan memang penentuan kelasnya sesuai dengan kemampuannya peserta didik.

Kemudian sanksi ketika tidak mengikuti kegiatan Ummi atau tidak membawa jilid Umminya, menurut beliau, kalau untuk kegiatan Ummi kami serahkan sepenuhnya kepada pihak *Ummi Foundation* yang selaku pengkoordinir. Terkait kegiatan Ummi sendiri kami serahkan kepada pihak Ummi, mungkin pihak sekolah juga menyerahkan kepada *Ustadz/Ustazahnya* yang mengampu Ummi terkait hukumannya seperti apa, yang jelas kami mendukung lalu kemudian bila mana ada segala macam atau apapun itu yang ternyata itu membuat peserta didik merasa takut atau apapun itu otomatis pihak dari *Ummi Foundation* akan memberitahu Pak Najah selaku koordinator Ummi.

Jadi pihak sekolah juga akan diberitahu. Dan banyak peserta didik yang mengeluh istilahnya Pak kok mengajinya seperti ini - seperti ini, saya kok disuruh begini-begini, bla-bla dan sebagainya. Ya saya menjelaskan kepada mereka ya, memang harus seperti itu, kalau untuk mengaji tidak ada toleransi istilahnya kalian ini harus dimanjakan itu tidak, kalian mengaji ya memang harus seperti itu. Dan memang kami sudah pasrahkan ke pihak *Ummi Foundation*, jadi kalau sudah terlambat ya, sudah terlambat lapor ke sekolah supaya pihak sekolah yang menindak. Memang tegas mungkin dari Pak Najah sendiri sebagai penguat saja saja memang sejauh ini, memang diperketat untuk terkait peraturan dan batasan mengajinya seperti apa.

Dahulu memang mengaji kalau yang tidak berhijab tidak apa-apa Pak Sugeng, jadi dibiarkan terlebih dahulu, ketika Ummi masuk disini istilahnya ada anak yang tidak pakai Jilbab, ya seharusnya kan memang berhijab dan *Alhamdulillah* sampai detik ini, *Alhamdulillah* sekarang ketika mengaji

akhirnya harus berhijab dan *Alhamdulillah* sudah terlaksana serta kemarin sempat ada yang salah satu kelas itu kompak memakai songkok semua tanpa disuruh dan mereka memang inisiatif sendiri, itu juga termasuk pendidikan karakter untuk mereka, ketika mengaji seperti apa dan sebagainya mungkin seperti itu. Dimulainya berhijab itu memang sudah dimulai sebelum kepeimimpinan Pak Arif yang sekarang kelas IX itu sudah ada peraturan untuk yang muslim membiasakan peserta didik untuk menutup aurat.

5. Bagaimana sanksi peserta didik ketika melnggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan?

Menurut beliau yang jelas satu guru agamanya, guru agama terkait, yang kedua secara tidak langsung ya, pihak tatib kemudian langsung diawasi kalau istilahnya di strukturalnya itu, akan tetapi yang kerja dilapangan gurunya, pihak tatibnya sedangkan gurunya mengawasi kalau ingin keatasnya lagi langsung yaitu kepala sekolah bahasanya seperti itu. Jadi tingkat pengkoordinnya seperti itu.

Kemudian tolak ukur pemberian sanksi peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan beliau menjelaskan bahwasanya terkait hal ini mungkin banyak caranya seperti yang tadi saya sampaikan. Dulunya pokok ketika terlambat masuk Masjid dan sebagainya diluar dulu, Shalatnya berjama'ah dengan yang telat lalu ditambah Shalat Sunnah 12 raka'at dan *Istighfar*, intinya seperti itu. Kalau *Istighfarnya* mungkin 100 kali kah, atau berupa apa saja yang sekiranya mendidik dan seandainya ternyata itu masih belum menjadi efek jera bagi mereka, kemudian ditambah lagi hormat ditiang Bedera, dulu kalau untuk hafalan surat masih belum, namun kalau yang lainnya berkaitan dengan hafalan kemarin sempat berpihak jaga itu kan (kebetulan bulan lalu, ketika PKLI saya ikut serta menjadi jaga piket), keterlambatan ketika masuk sekolah nah itu jadi seperti itu.

Berkaitan dengan sanksi yang diberikan kepada peserta didik juga sanksi yang mendidik juga gitulah bukan untuk menjas anak melainakan juga mengenalkan mereka untuk kearah yang lebih baik juga.

6. Hubungan guru yang berbeda agama?

Menurut beliau, untuk dalam hal kesinggungan, maksudnya semacam kres di SMP BSS *Alhamdulillah* tidak ada. *Alhamdulillah* rukun, guyub serta kita saling menghormati, saling toleran satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh kemarin ketika hari raya Nyepi itu, seluruh guru dan karyawan diundang sama salah satu guru yang merayakannya. Diundang Bapak/Ibu mongga, silahkan hari raya kerumah, jadi ini ada ya, semacam silaturahmi seperti itu.

Akhirnya kita semuanya sepakat kalau Bapak/Ibu guru dan karyawan yang sekiranya bisa ayok bareng, monggo kita datang bersama-sama kerumahnya beliau. *Alhamdulillah* saya juga ikut terlibat kesana, jadi menuju kearah Ngajum untuk apa namanya silaturahmi ya, kalau untuk hari raya ya tidak lah, ya, untuk silaturahmi seperti itu sajalah, lumayan dapat nasi, pulang dibungkusin ya lumayankan (canda beliau kepada saya ketika wawancara berlangsung) terus ya, begitulah.

Intinya ya, tidak ada sama sekali perbedaan satu dengan yang lainnya yang nonmuslim pun menghormati yang muslim. Kalau mungkin ada, lah canda-

canda sedikit itu tidak apa-apalah, itukan cuma untuk merukunkan seluruh guru dan karyawan. Jadi kalau untuk istilahnya saling meyinggung “wah Hindu sendiri, Kristen sendiri, Katholik sendiri, Islam sendiri itu sama sekali tidak ada. *Alhamdulillah* ya kita anggap keluarga sendiri, kita anggap saudara, kita bersama-sama dalam satu nama SMP BSS seperti itu.



Narasumber 2 : Drs. Wahyu Sukartono

Jabatan : Guru PAI SMP BSS

Tanggal : 02 April 2018

Tempat : Lobi Sekolah

1. Bagaimana posisi guru PAI di dalam kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, kalau posisinya guru PAI itu sentral bagi sekolah, menjadi penggeraknya kegiatan keagamaan yang ada disekolah, makanya seorang guru PAI itu harus punya kreatif untuk kegiatan keagamaan, sedangkan untuk guru-guru yang lain itu, istilahnya mengikuti, jangan sampai dibalik, guru PAI nya tidak aktif akhirnya guru yang lain sangat aktif ya, itukan tidak pas.

Seorang guru PAI juga bisa memberikan motivasi, memberikan contoh baik kepada peserta didik maupun kepada guru-guru yang lainnya. Termasuk kalau dikegiatan sendiri, guru PAI sering diikuti di program sekolah. Secara umum untuk mengajak kepada guru-guru yang non-PAI terlibat langsung, akan tetapi ya, sampean tahu sendiri lah awal-awalnya dulu greget ikut semua dan akhirnya ya biasa, Imankan naik turun. Pada saat meningkat itu semangat beribadah dan pada saat turun ya agak turun semangatnya.

2. Adakah faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, jadi kalau di SMP BSS ini, Ingsya Allah yang menghambat tidak ada, karena semuanya terlibat langsung. Jadi kepala sekolah juga ikut serta di dalam kegiatan keagamaan, bahkan dari UPT sendiri juga sama memberi dukungan sebab sekolah kita inikan sekolah umum berbasis religi. Kalau pun penghambatnya mungkin karena semangatnya peserta didik saja yang kurang, namun dari segi kebijakan itu sangat-sangat mendukung sekali. Ya, mungkin berbeda dengan sekolah lain, kalau Negeri mungkin sekolahnya dari segi peraturan, kebijakan juga berbeda.

Kemudian terkait dengan fasilitas pendukungnya menurut beliau, kalau fasilitas sendiri juga mendukung, *Alhamdulillah* dengan adanya Masjid yang sebenarnya Masjid ini masih baru mungkin beberapa tahun yang lalu, dulunya sebelum menjadi Masjid merupakan ruangan yang kemudian dijadikan Masjid. Dulu sebelum ada Masjid adanya Mushola yang sekarang dipakai untuk jalan dan tempat parkir itu. Dahulu cuma ya, sebatas itu dan akhirnya dibuat parkir dan dialihkan keruangan itu dan menjadi Masjid sekarang ini. Juga kemarin kami sudah mengajukan untuk Masjid yang ada ini untuk bentuk seperti selayaknya Masjid pada umumnya.

Kemudian berkaitan dengan tempat wudhunya juga tidak asal-asalan, istilahnya kalau ketika musim hujan tidak kehujanan, karena kemarin kami mengajukan tidak seperti itu, sebenarnya ya, karena katanya untuk sementara dulu dan juga memang rencananya tempat wudhunya yang sekarang itu akan dibuat jalan. Jadi nanti tempat wudhunya dialihkan dari situ dan ada gambarannya Masjid itu.

3. Bagaimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP BSS?

Menurut beliau, *Alhamdulillah* karena motivasinya dari orang tua memasukan peserta didik kesini juga karena memang yang di nilai bahwa SMP BSS ini, kegiatan agamanya bagus, jadi minatnya peserta didik yang kelas VII ini semangat ibadahnya juga tinggi. Dan bahkan kalau Al-Qur'annya itukan kebanyakan dari sekolah-sekolah Negeri, jadi banyak juga yang sudah hafal Juz 'Ama.

Kemudian berkaitan dengan peserta didik yang nonmuslim yang ada di kelasnya Bapak kelas VII C hubungan peserta didiknya beliau mengatakan bahwasannya untuk yang nonmuslim memang ada di kelas VII, ada satu yang nonmuslim, namun yang kelas VIII dan IX semuanya muslim hanya di kelas VII C kebetulan ada satu yang nonmuslim, terus dari pihak sekolah juga memberikan pelayanan keagamaan yang sesuai dengan agamanya. Walaupun hanya satu orang tetap diberikan guru agamanya. Termasuk *Smart Al-Qur'annya*, kalau yang muslim itu dengan jumlah beberapa kelas sedangkan di non-muslim hanya satu, itupun di nilai sama. Mengajar 20 orang dengan mengajar 1 orang itu nanti transportnya atau per-jamnya dihitung sama.

Kemudian hubungan selama ini juga antara peserta didik muslim dengan nonmuslim toleransinya sangat tinggi. Jadi kalau pelajaran agama ya, peserta didik nonmuslim itu keluar mencari gurunya nonmuslim serta ada kegiatan kerohanian juga nanti, dimana yang membing guru agamanya. Jadi kalau yang muslim Shalat yang nonmuslim juga ada kegiatan, misalnya kalau yang muslim *Smart Al-Qur'an*, maka yang nonmuslim walaupun hanya satu ada *Smart Bible*. Jadi tidak sampai kemudian kalau yang muslim ada kegiatan ibadah, kemudian karena yang nonmuslim tidak ada kegiatan terus pulang itu tidak. Dan itu semua juga merupakan salah satu bentuk toleransi yang ada di SMP BSS ini, serta itu ikut aturan sekolah yang menjamin.

4. Bagaimana bentuk-bentuk karakter religius di SMP BSS?

Menurut beliau, bentuk-bentuk karakter religius yang diterapkan yang pertama, kalau yang berkaitan dengan *Habblumminannasnya* sendiri itukan mulai makan, bahkan itu kan disarankan untuk makan sambil duduk dan tidak boleh makan sambil jalan-jalan. Kemudian kalau yang berkaitan dengan *Habblumminallahnya* tegur, salam, sapa dibiasakan diawal pembelajaran. Selanjutnya ada Shalat Dhuha berjama'ah, Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat 'Ashar berjama'ah, Shalat Jum'at, dan ada pembelajaran *Smart Al-Qur'an*.

Kemudian mengenai absensi kegiatan keagamaannya menurut beliau, absensi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan itu setiap Shalat Dzuhur itu dulu saya buat ada hari Senin sampai hari Kamis, karena memang Shalatnya sampai hari Kamis Dzuhurnya. Kalau kemarin ada absensinya Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur maupun Shalat 'Ashar, namun dalam beberapa waktu ini, karena guru agamanya juga sudah lebih dari satu bukan hanya saya saja, jadi saya serahkan ke yang lainnya. Disamping mungkin kwalahan dalam hal absensi, kemarinkan diabsennya juga perkelas masing-masing.

Selanjutnya mengenai sanksi atau hukuman kepada peserta didik ketika tidak mengikuti atau melanggar kegiatan keagamaan menurut beliau, *Alhamdulillah* kalau hukuman keterlambatan dalam keterlambatan masuk itu sendiri beraneka macam bentuk hukumannya seperti. ada yang menghafalkan

surat, ada yang disuruh Shalat Sunnah, ada yang membersihkan Masjid dan itu yang dilakukan selama ini. Kemudian kalau yang melanggar di dalam Shalat, keterlambatan Shalat Dhuha misalnya, karena Shalat Dhuha itu sendiri yang di programkan sekolah jumlah raka'atnya 4 raka'at. Jadi yang terlambat itu biasanya di suruh Shalat Dhuha sampai 12 raka'at. Serta di dalam Masjid juga ada, kalau keterlambatan yang berkaitan dengan masuk sekolah ada yang disuruh hormat Bendera, tergantung dari pihak tatibnya mau dilarikan kearah yang mana. Kalau dilarikan kearah agama ya, itu tadi menghafalkan surat, tapi kalau kearah Nasionalisme disuruh hormat Bendera.

5. Bagaimana hubungan guru yang berbeda agama?

Menurut beliau, hubungan guru yang berbeda agama disini, *Alhamdulillah* kita saling *mensupport*, jadi tidak ada permasalahan, kalau hari Rayanya agama Hindu juga ada undangan temen-temen di ajak ke rumahnya semua dalam rangka untuk menghormati, yang agama Kristen juga sama kalau Natalan juga seperti itu juga.

Kemudian kalau berkaitan dengan canda tawa antara guru yang muslim dan nonmuslim mungkin guru yang sudah terbiasa bergurau, namun tidak semuanya, sebab dari masing-masing guru sudah meyakini bahwa itu hanyalah senda gurau saja. Jadi tidak sampai ada agama yang lain, lalu akhirnya tersinggung itu tidak ada. Bisa dikatakan kalau secara umum mungkin hampir 90% itu tidak ada yang bersenda gurau yang berkaitan dengan keyakinan. Ya, mungkin ada beberapa orang ya, itupun dari pihak mereka yang berbeda agama sudah yakin bahwa orangnya memang suka senda gurau ya, itupun hanya satu saja.

6. Bagaimana hubungan peserta didik dengan guru yang berbeda agama di SMP BSS?

Menurut beliau, jadi kalau hubungan antara peserta didik dengan guru yang berbeda agama, Ingsya Allah disini kan istilahnya tidak ada yang aliran Radikal yang mengajarkan bahwa nanti orang yang berbeda agama adalah orang yang harus kita waspadai. Sehingga disini lebih mengutamakan kepada kebersamaan, walaupun yang berbeda agama itu hanya satu tetap diberikan kesempatan yang sama. Seperti kemarin pada saat Upacara Bendera itu salah satu guru nonmuslim juga dilibatkan, meskipun hanya satu orang. Jadi, tidak ada sampai ditutupi kesempatannya itu tidak, selama dia memang mampu dibidang apapun itu, kita libatkan sesuai dengan bidangnya. Selama bukan pada keagamaan. Ya, jadi kan kalau keagamaan itu kan *Lakum dinukum walliyaddin* kita sangat tidak berani, seperti kegiatan Puasa, itu kita ada kegiatan Pondok Ramadhan ya tidak mewajibkan. Jadi kalau guru agamanya mau terlibat, menghormatinya ya, silahkan, tetapi tidak mewajibkan untuk mengikuti kegiatan.

7. Bagaimana strategi dalam menguatkan karakter religius peserta didik dalam kegiatan pembelajaran?

Menurut beliau, jadi setiap kali masuk itu kita tidak langsung kepada materi, akan tetapi kita memotivasi terlebih dahulu terutama yang berkaitan dengan *Habblumminallahnya*, karena *wallabir al khoirotu khoirul laka minal ula*, akhirat itu lebih utama, itu sering-sering kami sampaikan kepada peserta

didik. Dimana dengan harapan kita motivasi tentang keagamaan harapannya, nanti dalam kehidupan keseharian di sekolah itu, bisa beribadah dengan baik. Walaupun mereka masih anak-anak kan ya, jangan kan usia anak-anak SMP itu kan, yang sudah tua saja yang kadang kala ada yang bergurau dalam hal ibadahnya dan sebagainya.



Wawancara 4

Narasumber 1 : Ahmad Fathun Najah, S.Pd

Jabatan : Guru Bhs. Inggris

Tanggal : 28 Maret 2018

Tempat : Lobi Sekolah

1. Bagaimana pengkoordinir peserta didik dalam melakukan kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, sejauh ini yang sudah berjalan untuk mengarahkan peserta didik supaya tertib ibadahnya, mulai dari Shalat jama'ah Dhuha sampai jama'ah Ashar kita ikuti prosedurnya bunyi bel. Jika bel kurang 5 Menit belum turun maka, kita ambil tindakan dalam arti tidakannya, kita menunggu di depan Masjid sambil peserta didik yang bertugas membaca Asmaul Husna selesai. Jika pembacaan Asmaul Husna selesai, maka kami menutup pintu dan siapa yang terlambat, maka kita akan memberikan hukuman untuk mendapatkan tanda tangan 30 guru dan karyawan SMP BSS, ya seperti itu. Akan tetapi pengawasan ini fluktuatif naik turun, ketika peserta didik sudah kencang kita longgari, ketika kita mengamati kendor lagi kita kencangkan lagi seperti itu. Dimana supaya terkesan peserta didik tidak sampai di tekan serta tidak sampai ada tekanan yang nantinya bisa mengenai psikologinya.

2. Bagaimana tolak ukur pemberian sanksi kepada peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, kalau untuk terlambat jama'ah, kalau sebelum ada kesepakatan untuk minta tanda tangan 30 guru dan karyawan SMP BSS, itu biasanya kita menambahkan hukuman setelah teman-temannya yang sudah selesai Shalat mereka Shalat jama'ah bersama-sama. Kemudian diakhir Shalat jama'ah mereka di tambah Shalat Ba'diyah, kalau Dzuhur Ba'diyahnya ditambah 12 Raka'at dan kalau Shalat Asharnya mereka membaca *Istighfar* sebanyak 1000 kali.

3. Sanksi apakah yang diberikan kepada peserta didik jika melanggar tata tertib dalam kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, misalkan ada peserta didik yang terlambat Shalat jama'ah karena beralasan Wudhunya antri Pak, sebenarnya kita ada batasan 15 Menit dari 5 Menit pemberitahuan Jam akan kegiatan keagamaan atau ibadah itu, biasanya kita kasih waktu 15 Menit. Dan juga sebenarnya tempat Wudhu itu mencukupi, hanya saja peserta didik itu tipekalnya, kalau tidak di perintah atau disuruh tidak gerak masih perlu penanganannya, makanya itu tadi gerakan kita, kalau sudah kencang kita longgari, kalau masih longgar kita kencangkan lagi. Jadi pembiasaannya belum bisa sepenuhnya. Berbeda lagi dengan di asrama atau sekolah madrasah, karena kita relawannya masih kurang dalam mengkoordinir peserta didik. Relawan disini dalam arti orang yang menjadi tokoh atau figur disini.

4. Bagaimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP BSS?

Menurut beliau, saya jawab sejujur-jujurnya ya, karena kalau saya bicara ditutup-tutupi itu nanti tidak *Akhlaqul Karimah* saya. Peserta didik kalau sudah masuk Masjid ya seperti itu. Seperti itu bagaimana, sampai berkali-kali sampai mulut berbusa, sampai bisa menjadi buihnya lautan ya sama. Kondisi mentalnya mereka masih mental anak sekolah Dasar, kalau sudah masuk Masjid ya ramai, tidak ngobrol dengan temannya tidak enak. Bahkan sanksi berupa fisikpun sudah pernah dilakukan, seperti di tebahi sama sapu dan sajadah ya memang berhenti, tapi lanjut lagi kalau luput dari pengawasan.

Sebenarnya hukuman fisik itu kita berikan seperti disamblek sama sapu lidi, itu bukan berarti kita ingin memukuli mereka tidak, supaya mereka itu ya, ini loh kalau ada batasan kita di dalam Masjid, kalau semisal tidak bisa ya, kita ambil tindakan. Sejauh ini ya itu, sudah seringkali di ingatkan bahkan ya, tidak kurang-kurang sih, kalau guru agamanya itu meberitahu, akhirnya kita ambil langkah, bagaimana kalau kita ngerasin peserta didik dengan disamblek sedikitlah di teba dimana supaya mereka jera dan bisa membedakan, saya berada di dalam Masjid dan diluar Masjid, ya kalau ramai kita keluarkan dari Masjid.

5. Bagaimana bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS?

Menurut beliau, bentuk-bentuk karakter religius disini itu, Salam, Sopan, Santun, Senyum, Shalat, ya 5S itulah, kalau budaya religinya mereka seperti menyapa, bersalaman, bahkan senyum itu teraplikasikan sekali. Bahkan siswi pun kalau ingin salaman sama gurunya, kadang kita juga bingung, ada yang sudah minta salaman secara bersentuhan dan ada juga yang salaman secara *Muhrim*. Kita biasanya fleksibel saja, pastinya kalau anak itu minta salaman bersentuhan ya, kita tidak mungkin langsung tarik, kita salamin dulu baru kita ingatkan.

Kemudian kalau budaya karakter religusnnya bagus, akan tetapi penerapan aplikasi di ibadahnya itu, masih susah. Terutama kalau berada di Masjid ramainya luar biasa, berbagai upaya tindakan sudah dilakukan, namun ya, itu tadi harus selalu di pantau dan harus selalu di awasi. Sedangkan proses untuk pendewasaan itukan tidak harus di pantau, sekali dua kali tiga kali diingatkan-diingatkan seharusnya sudah, tapi ini masih harus selalu diingatkan.

6. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan peserta didik di SMP BSS

Menurut beliau, faktor pendukungnya kita di dukung oleh anak-anak SKI salah satunya dan juga di dukung sama kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya mungkin masih kurangnya kesadaran untuk mengerahkan peserta didik, dalam arti disini adalah tokoh figur. Sebenarnya kalau sudah di sampaikan oleh pimpinan, tarulah dulu tugasnya untuk beribadahlah dulu, sebenarnya sudah bisa dicerna dan disitulah kendalanya. Jadi kendalanya kita masih kurangnya tokoh figur untuk bisa mengerahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan khususnya ketika Shalat berjama'ah. Tokoh figur disini ialah Bapak/Ibu guru, ketika waktu istirahat itupun masih sibuk mengerjakan tugas, padahal dari *Multimaltem* atau penyampaian pesannya

kepala sekolah, kalau waktunya istirahat, kalau waktunya Shalat ya Shalat tugasnya di taruh dulu semua dan itu masih pasang surut. Ada yang sudah baik besoknya surut, kedalanya memang disini masih kurangnya peran dari tokoh figur dalam artian disini ialah Bapak/Ibu guru.

7. Bagaimana bentuk-bentuk karakter religius yang ada di SMP BSS?

Menurut beliau, salah satunya yang ada di SMP BSS yakni yang pertama Shalat Dhuha berjama'ah, mengapa berjama'ah? Karena kalau sendiri-sendiri ya, tidak akan terlaksana, peserta didik karena mental dan karakternya masih harus didampingi. Tidak tau mengapa, apakah karena alasan dari latar belakang *Background* keluarga yang mampu, ataukah kurangnya perhatian dari orang tua itu yang menyebabkan mereka belum bisa berjalan sampai sekarang dan masih belum bisa untuk diajak berjalan sendiri, mungkin hanya ada beberapa peserta didik saja yang memang dari latar belakang keluarganya sudah bisa mandiri dan terdidik rapi.

Kemudian yang kedua Shalat jama'ah Dzuhur, yang ketiga Shalat jama'ah Ashar, Shalat Jum'at dan kegiatan Ummi serta sekian diantaranya adalah ketika ada do'a sentral itu, peserta didik diminta berdiri atau duduk lalu berdo'a, itu kegiatan religinya. Sedangkan kalau untuk gurunya itu mengaji di hari Kamis seminggu sekali di ruang guru seperti itu. Kurang lebihnya nanti bisa disampaikan sendiri, maksudnya panjenengan kan sudah berada disini dua bulan, ya disampaikan apa adanya, *Ingsya Allah* plus minusnya itu kembalinya buat kita juga nanti.

8. Bagaimana sangsi ketika melanggar atau tidak mengikuti kegiatan Ummi?

Sedangkan ada fenomena peserta didik ketika dia tidak membawa Jilid Ummi merasa ketakutan menurut beliau, peserta didik yang tidak membawa Jilid atau Al-Qur'annya merasakan takut, tidak tahu takutnya kenapa itu. Kita sudah berkordinasi dengan pihak *Ustadz/Ustazah*nya, kalau ada peserta didik yang beralasan tidak membawa Jilid atau Al-Qur'annya, maka mereka wajib di Alfa dan tidak di izinkan masuk. Satu tidak di izinkan masuk, tidak di izinkan mengikuti kegiatan dan nantinya akan diserahkan ke tatib dan mungkin disitu efek jeranya mereka.

Jadi kalau tidak membawa Jilid mereka cemas, gelisah dan mereka harus beli, hilang harus beli, lupa tidak membawa juga harus beli kalau tidak mereka tidak boleh masuk. Mengapa seperti itu? Karena peserta didik itu seringkali beralasan Jilidnya tertinggal, hilang, lupa, dan sebagainya. Sedangkan kalau dibiarkan di toleransi-toleransi, maka semuanya nanti akan menjadi beralasan seperti itu juga. Maka dari itu kita terapkan bagi yang tidak membawa Jilid Ummi ya wajib keluar bertemu dengan guru tatib kalau masih bisa beli, maka mereka harus beli hari itu juga. Nah, sedangkan sebenarnya Jilidnya itu tidak hilang, tetapi ditinggal di lokernya, lokernya itu seperti kondisi lemari rumahnya. Akhirnya ketika ditinggal ada temannya yang menggunakan ruangan itu butuh, ya diambil dan tidak dikembalikan. Begitulah mentalnya peserta didik, maka dari itu, ketika tidak punya mereka wajib beli, kalau tidak beli mereka tidak boleh masuk kelas dan harus ke tatib.

Kemudian ketika peserta didik menghadap ke tatib menurut beliau, langsung kita point, yakni di kasih 5 point, ya kalau setiap hari dilakukan termasuk sama saja seperti point segunung. Dimana kita samakan seperti keterlambatan, ketika tidak membawa itu khususnya untuk yang tidak membawa Jilid Ummi itu, kita setarakan 5 point seperti halnya keterlambatan pada saat datang ke sekolah, kalau kita kasih 25 point ya, rasionalnya tidak pas.

9. Bagaimana sikap dan perilaku toleransi peserta didik kelas VII di SMP BSS dengan ibadah agama lain?

Menurut beliau, *Alhamdulillah* untuk *Bullying* masalah beda keyakinan ya, *Alhamdulillah* sejauh ini tidak ada. Banyaknya palah sesama agama *Bullyingnya*, tidak dijumpai adanya *Bullying* beda agama, karena hanya beberapa peserta didik yang berbeda keyakinan itupun langsung atau ada ruangan tersendiri untuk kegiatan keagamaan. Jadi tidak ada *Bullying* sejauh ini, tidak ada yang sampai mengundurkan diri dari SMP BSS, karena ada *Bullying* beda agama, hanya itu tadi *Bullying* yang sesama agama, maksudnya ya peserta didik iseng seperti itu, kalau antar keyakinan sejauh ini tidak ada *Alhamdulillah*. Anehnya ya itu tadi sesama agama yang ada. Toleransi beda agama baik, akan tetapi toleransi sesama umat agama itu tidak baik peserta didik disini masih kurang sekali.

Kemudian terkait kegiatan keagamaan nonmuslim menurut beliau, kegiatan keagamaan nonmuslim sama seperti yang muslim. Seperti halnya kemarin yang nyepi, ya peserta didik itu yang misalnya peserta didik yang agama Hindu itu, ya akan menyambut Nyepi mereka beribadahnya di Balaikambang bersama gurunya pergi kesana, biasanya kuningan di Coban Rondo ya, ikut ada kegiatannya. Dimana langsung di koordinir oleh guru keagamaannya, kalau Kristen langsung di ajak ke Gereja, seperti kenaikan Isa Al Masih mereka kegiatan di Gereja. Kemudian kalau Pasha mereka sambil membawa telur untuk dihias dan bahkan telur itu di kasihkan kepada guru-guru yang muslim. Dan juga yang Hindu pun bahkan gurunya sendiri ketika hari Raya Kuningan itu sama peserta didik bermalam sehari ditempat tersebut. *Alhamdulillah* yang punya, Ibu Yuliati itukan di depan rumahnya ada Pure besar (sentral), biasanya beliau bersama peserta didik bermalam disitu dan paginya biasanya mengundang Bapak/Ibu guru baik muslim maupun nonmuslim itu untuk silaturahmi ke sana. Jadi Hindu kegiatannya semua tercover.

10. Bagaimana hubungan keharmonisan guru yang berbeda agama di SMP BSS?

Menurut beliau, *Alhamdulillah* sehat, tidak ada *Bullying*, ketika ya, sesekali ada pertanyaan kenapa harus menghadap sana arah Kiblat, kenapa yang Kristen harus menyembah Salib dan sebagainya, itu pernah kita saling bertanya satu sama lain dan jawabannya sama. Itu hanya perantara, Tuhan-Nya, cuma satu sebenarnya. Cuma itu hanya perantara saja, pernah sesekali kita ngobrol-ngobrol seperti itu antar sesama guru agama, ya jawabannya biasa saja, maksudnya oh iya intinya sama intinya ibadah, hanya saja yang muslim mengapa ko menghadap Kiblat, “perantara” jawabannya seperti itu. Jadi guru-guru disini yang berbeda agama itu rukun semua.

Kemudian menurut beliau, semua guru sikap toleransi dan kerukunan beragama bagus sekali, hanya aplikasi ketika mendampingi peserta didik saat keagamaan, rutinitas Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur dan seterusnya yang masih terkendala oleh aktivitas dan tanggungjawab beliaunya yang dobel-dobel yang rangkap-rangkaplah. Sebenarnya sistem kalau itu sudah di tetapkan, disahkan oleh kepala sekolah seharusnya semua linier sudah bisa, maksudnya bisa dilaksanakan. Sedangkan kepala sekolah saja sudah mengawasi begitu. Akan tetapi inilah kurang rasa mendampingi masih kurang dengan dialihkan kesibukan yang dobel-dobel itu tadi. Dan saya yakin bahwa setiap sekolah juga seperti itu, tidak semuanya mau ikut Shalat bersama, pasti ada yang meninggalkan, mungkin mengerjakan ini dulu dan sebagainya. Ya itulah polinek dan dilemanya kalau di sekolah seperti itu, bahkan di tempat kerja lain juga sama.



Wawancara 5

Narasumber 1 : Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd

Jabatan : Guru BK

Tanggal : 29 Maret 2018

Tempat : Ruang BK

1. Bagaimanakah sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP BSS?

Menurut beliau, untuk keseluruhan kategorinya masih sopan, maksudnya mereka sudah bisa menyesuaikan tutur katanya bisa menyesuaikan ini orang tua, ini yang muda, atau ini yang lebih muda atau dengan kakak tingkat sudah bisa.

2. Pernah adakah kasus yang menyinggung unsur sara anatar peserta didik satu dengan yang lainnya?

Menurut beliau, dari tahun-tahun kemarin Mas, memang sekolah kita kan ada Hindu, Kristen, Katholik dan Islam dari tahun kemarin sampai sekarang toleransinya memang baik. Jadi tidak ada perbedaan ketika peserta didik berpuasa, dia mencoba untuk tidak makan di depan teman-temannya, entah itu mungkin dibawa ke perpustakaan atau ke ruangan lain yang jelas tidak pernah makan di depan teman-temannya yang sedang melaksanakan ibadah Puasa.

3. Apakah ada bullying antar peserta didik yang berbeda agama?

Menurut beliau, tidak ada kasus *Bullying* antar peserta didik terkait keyakinan, mungkin sama orang tua sudah di wanti-wanti, kalau itu prinsip. Jadi tidak ada yang membullying terkait keyakinan beragama, kalau masalah *Marga* sendirikan ada banyak yang dari luar Jawa itu ada, tapi kalau keyakinan itu sendiri tidak pernah ada. Jika ada yang menyinggung terkait keyakinan itu ada pointnya urusan dengan tatib, kalau hukuman dan *Panishment* itu urusan tatib, kita hanya mengarahkan, memberikan konseling mana yang baik, mana yang buruk dan dia bisa berperilaku sesuai dengan aturan yang semestinya. Jadi kasarannya kita tidak melepaskan begitu saja, ya sekarang kita bantu, tapi kita lihat perkembangannya kearah positif atau tetap ataukah malah buruk.

4. Bagaimana sikap menerima keberagaman agama yang ada di SMP BBS?

Menurut beliau, biasanya kalau kasarannya Ibu Yulianti agama Hindu, Ibu Tri Wahyuni Kristen, Ibu Betharia Katholik, ketika masuk kelas dan beliau-beliauannya kan jadi PAMIK (pendamping wali kelas). Jadi ketika misalkan Ibu Winda dan Ibu Betharia masuk ke kelas VII E, mereka mengucapkan dua salam, satu selamat pagi dan kedua *Assalamu'alaikum Wr. Wb*, jadi langsung. Mungkin mereka sudah terbiasa sedangkan kita tidak pernah mengajari, akan tetapi mereka sudah membiasakan diri dari awal, kalau sesama guru nonmuslim biasanya mau bilang, *Assalamu'alaikum Wr. Wb* biasanya

kemudian ditarik lagi menjadi *Selamat Pagi*. Jadi toleransinya peserta didik di SMP BSS ini tinggi.

5. Bagaimana hubungan keharmonisan guru yang berbeda agama?

Menurut beliau, tidak ada skat antara muslim dan nonmuslim, Cuma mungkin kan kita menghormati walaupun kan ada yang ‘mohon maaf’ muslim sajalah, misalkan saya, kan ada pandangan kalau tidak boleh mengucapkan selamat Natal, hari Kristus dan sebagainya itu ada yang membolehkan dan juga ada yang tidak membolehkan, cuma begitu saja. Akan tetapi mereka yang nonmuslim memahami, biasanya kalau saya Buk, saya tidak bisa mengucapkan, tapi intinya pokoknya saya tidak bisa mengucapkan, semoga sehat selalu. Kita kasih penjelasan saja, kenapa kita tidak bisa mengucapkan, karena ini, ini, ini, dan mereka menerima. Tetapi ketika kita lebaran pasti mereka mengucapkan, sebab mereka kan tidak ada larangan sedangkan kita kan muslim ada yang melarang dan juga ada yang membolehkan mengucapkan seperti itu.



Wawancara 6

Narasumber 1 : Tri Wahyuni, S.Th

Jabatan : Guru PAK

Tanggal : 02 April 2018

Tempat : Ruang Perpustakaan

1. Bagaimana sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP BSS terhadap pemeluk agama lain?

Menurut beliau, kebetulan di kelas VII yang agamanya Kristen kan hanya satu ya, kan. Jadi kalau bicara toleran ya, memang kan materinya toleran itu juga, materinya itu di Bab 7 sampai Bab 11 itu bicara tentang toleransi ya, hanya saja memang saya tanamkan ke peserta didik, bahwa toleransi itu akan menjadikan kamu lebih baik kedepannya.

Jadi, toleransi itu tidak dalam batasan koridor budaya ya, jadi kalau misalkan kamu toleransi, artinya toleransi itu kan bisa menghargai satu sama lain atau istilahnya tidak merugikan orang lain, mendukung teman itu kan toleransi ya, menolong orang lain itulah toleransi. Sehabis itu, saya kasih tahu kalau dalam agama saya harus menjadi berkat bagi orang lain, itu toleransi artinya bermanfaat. Itu toleransi yang saya ajarkan sesuai dengan materi yang masuk di semester Genap ini ya. Tapi dengan toleransi juga. Kemudian mengapa antara SD, SMP, dan SMA itu digabungkan? Menurut beliau, “karena memang yang SD, SMP, dan SMA guru agama Kristen memang hanya saya sendiri”.

2. Bagaimana sikap hormat peserta didik kepada guru yang berbeda agama?

Menurut beliau, kalau mereka atau dia itu menyesuaikan karena beda agamanya pasti juga beda budaya ya, kalau misalkan di agama Kristen berbicara soal indip itu kan tidak ada batasannya ya Mas, ya kan. Dia salim sama kita orang yang lebih tua berarti dia menghargai dan menghormati kita, tetapi kalau di agama Islam, karena disini juga mayoritas gurunya Islam kan, usia remaja, SMP itu kan menurut agama Islam mungkin sudah dianggap *Baligh*, nah kalau sudah *Baligh* itu berarti kamu harus menyesuaikan sama Ms. Yum, sama saya, sama guru agama Hindu dan sama guru agama Katholik bisa salim dengan mencium tangan, tetapi kalau sama guru yang muslim yang bukan seiman dengan kita, yang perempuan cukup salim dengan cara tidak bersentuhan, ya menyesuaikan, kecuali dengan Bapak guru itu tidak masalah. Seperti itu. Itu yang saya kasih ke dia, sehingga kalau disini dia waktunya agama, salim cukup sama saya, sama Ibu Yulianti yang agama Hindu itu atau sama Ibu Betharia yang agama Katholik sekalipun dengan guru yang lain, dia cukup bersalaman dengan cara tidak bersentuhan, jadi dia menyesuaikan.

3. Bagaimana mekanisme kegiatan dan tolak ukur kegiatan keagamaan yang berupa *Smart Bible*?

Menurut beliau, mekanisme *Smart Bible* itu kalau disini itukan waktunya sama dengan jamnya mengaji Ummi itu, ya. *Smart Bible* itu sebenarnya cenderung mengarah kepada pemahaman mengenai pengertian tentang Firman. Jadi kemampuannya dia menggali maksud ayat demi ayat itu kita gali, tetapi kalau masih usia SMP ini, cenderung kepada cerita-cerita dalam Al- Kitab, tokoh, nah itu nanti, dia harus bisa menyimpulkan. Misalkan cerita tentang Nabi Musa, dia akan membaca di kitab perjanjian lama itukan ya, tentang Nabi Musa yang versi kita mengenai peristiwanya, sejarahnya apa, siapa Musa, kenapa dan apa yang dilakukan bisa mencapai visi yang diharapkan Tuhan apakah tidak, kenapa kok tidak bisa tercapai, nah itu dia harus tahu. Standarnya ya, jadi peserta didik diajarkan untuk menggali kisah-kisah Al- Kitab, khususnya kalau masih SMP, saya bawa ke sejarah itu yang pertama. Yang kedua kebetulan peserta didik saya ini mungkin ya, ‘mohon maaf’ kehidupan religius di rumah sepertinya kurang diutamakan. Sehingga dia itu, apa namanya ya, hampir tidak bisa semua Puji-pujian, sedangkan ibadah kita ini kan memuji Tuhan ya, menyanyikan satu Pujian yang diambil dari ayat- ayat Al- Kitab itu dikasih intonasi, dikasih ini itu kan menjadi satu Pujian ya, dikasih nada ya itu, nah dia hampir tidak bisa.

Jadi, kalau misalkan Ummi, jamnya Ummi, *Smart Bible* standarnya saya, dia harus bisa menghafal nada dan lirik lagu dari satu Pujian. Jadi saya tidak mematokan peserta didik itu, namun saya melihat kemampuan peserta didiknya, karena kebetulan memang peserta didiknya hanya satu, kalau peserta didiknya satu kelas saya bisa membuat standarnya sesuai yang saya punya. Jadi saya, sama ratakan, berhubung peserta didiknya hanya satu, saya menuntut dia untuk menghafal Puji-pujian itu yang pertama, sehingga secara teknis mekanismenya kalau misalkan saya sedang mengajarkan nilai begitu ya, ya saya kasih Laptop disini seperti itu. Saya kasih Handseat disuruh membuka di *YuoTube* cari, Puji-pujiannya dari Erotus Sapdono misalkan, cari Pujian dari Nikita Willi seperti itu. Nah dari situ dia belajar, setelah itu saya suruh untuk pahami makna dari pujian itu apa, yang sudah diterapkan yang mana, yang belum mana. Jadi *Smart Bible* itu mengacu kepada sikap Mas, pembentukan karakter dari apa yang didapatkan lebih menekankan kepada pembentukan karakter seperti itu. Terus terang, memang SMP sama SMA saya memperjuangkan bagaimana mereka lebih cinta kepada Tuhan-Nya. Karena sudah dasar utamanya untuk hidupnya supaya benar. Itukan kalau agama sendiri itukan bukan hanya wawasan sesaat, nilainya tidak seperti pelajaran umum. Agama ini hasilnya itukan nilai sikap, mulai sekarang sampai kedepannya, maka saya tekankan kalau pelajaran umum, misalkan kamu mempelajari mata pelajaran Biologi, kamu akan mendapat nilai bagus, ketika kamu dapat menguasai materi, tapi jika di dalam mata pelajaran agama, kamu menguasai materi, sikap kamu tidak bagus, ya saya taruh dibawah KKM, tidak naik, makannya. Jadi di *Smart Bible* itu saya ajar bagaimana mereka cinta Tuhan lalu mengutamakan hasil dari sikapnya. Itu runtutannya dari pembentukan karakter religiusnya. Peserta didik ya, ayat hafalan ya ada Mas. Saya kasih ayat hafalannya tergantung, kalau misalkan ngambilnya saya suruh, terkadang saya suruh buka *Channel YouTube* film

tentang Nabi Musa yang versi agama Kristen gitukan, cari film atau yang kemarin yang berhubungan dengan hari *Paskah* ya, pelajari tentang kebangkitan dan kematian Yesus. Kebangkitan dan kematian Yesus, disitu mulai dari Yesus ngajar, Yesus disalib, dan Yesus mati. Setelah itu, dilihat di kebangkitannya, nah disitu baru saya carikan ayat hafalannya yang sesuai dengan filmnya itu. Ya itu memang mekanismenya saya seperti itu.

4. Bagaimana sikap menerima keberagaman agama yang ada di SMP BBS?

Menurut beliau, kalau guru- guru disini saya rasa kalau mereka cukup toleransinya. Toleransinya cukup tinggi ya Mas, mereka bisa menghargai, ya walaupun peserta didik kita hanya satu yang di SMP ini hanya satu dan yang di SMA ada 8 peserta didik, memang kita terkadang kita ya memang yang agama Kristen ini tidak punya tempat sendiri ya. Sehingga disini terkadang peserta didik saya kan, bertemu dengan guru- guru disini, mereka kan ya, disini kan. Jadi *bascampnya* para guru-guru, karena biar tidak naik turun kelas, karena semua kegiatan belajar mengajarnya kan berada di lantai 2 dan 3. Sehingga misalkan mereka jamnya beruntun gitu, rata- rata mereka *bascampnya* disini, tapi guru- guru bisa mengerti dan toleransinya ada.

Jadi saya rasa tidak ada masalah soal toleransi, jadi kita saling menghargai satu sama lain lah, seperti itu. Kalau misalkan ada kegiatan apa itu namanya, kegiatan hari besar agama, misalkan kalau yang muslim itukan ada *Halalbihalal* begitu, kita yang nonmuslim juga mengikutinya sampai selesai dan itu tidak menjadikan beban, apa ya, saya bilang itu sebuah keindahan ya Mas. Karena disana ada kebersamaan ya, kebersamaan ya mahal iya kan, makanya disini kan ada beberapa agama supaya ada toleransi satu sama yang lainnya. Saya rasa terutama bagi saya sendiri, yang saya rasakan seperti itu dan sekarang berjalan seperti itu, mereka bisa menghargai satu sama lain. Terkadang kalau waktunya saya berdo'a kan, sementara di SMA itu UASBN-Nya, kalau pagikan yang muslim berdo'a sendiri, jadi ada do'a pada hari sebelum ujian itulah, ya itu yang muslim ada sendiri di Aula yang nonmuslim (Nasrani) di kelas XII ada 2 orang, saya selalu meminjam Laboratorium Bahasa, terkadang sebelum saya kesitu sudah dibukakan, mereka memberitahu kepada saya Ms.Yum, minta tolong yang nonmuslim dibantu berdo'a bersamanya serta mereka tetap *respeck* istilahnya, tetap saling menghargai. Terkadang kita juga disuruh untuk mengisi di Majalah-majalah itu, tentang keagamaan terkait dengan kelas nulis seperti itu.

5. Terkait pembelajaran beliau di luar sekolah. Apakah datang ke gereja?

Menurut beliau, tidak. Karena kalau pelajaran kita tetap mengikuti silabus dan RPP, materinya tentang itu ya, itu, nah kebetulan ini materinya tentang toleransi dan kerendahan hati, nah sehingga saya tetap mengajar berdasarkan RPP itu. Kita tidak bisa, nah misalkan berkaitan dengan *Paskah* kemarin ini, kita sudah merencanakan sebuah kegiatan *Paskah* di SMP/ SMA BSS. Ini kan kegiatan yang semakin sedikit peserta didiknya, semakin anggaran dananya kan semakin besar juga, sehingga untuk *Paskah* SMP/SMA BSS ini, saya ikutkan di kegiatan *Paskah* pelajar. *Paskah* kota, jadi sekota Malang pelajar itu. Jadi dilaksanakan pada Tanggal 14 April 2018, nah saya ikutkan kesana dan orang tua atau wali murid dari masing-masing siswa akan saya kasih

surat tembusan, proposal kita sudah masuk di SMA, tapi saya tidak memasukan proposal di SMP karena di SMP peserta didiknya hanya satu, jadi mungkin nanti dibuatkan surat izin saja. Jadi seperti itu.

6. Penguatan karakter religius peserta didik

Menurut beliau, kalau penguatan karakter itukan, bagi saya kalau hari Minggu itukan harusnya dia harus ikut ibadah, nah itu seharusnya kalau saya kan kasih tugas gitulah Mas, tulis Khotbahnya apa, yang berkhotbah siapa, dari khotbah itu kamu dapat apa, minta tanda tangan dari pemateri khotbahnya, setiap Minggu harus ada. Ya karena itukan menyangkut karakter juga begitu. Jadi saya tahu kamu berapa persen beribadah, sejauh mana kamu cinta Tuhan, itu saya tahu. Tapi ya, dia baru kelas VII istilahnya masih anak SD kemarin ya, dia itu polos Mas, jadi ketika saya Tanya Mor, tugasnya sudah dikumpulin apa belum Mor?, “yang mana mis?”, saya menjawab “yang tugas suruh mencatat khotbah itu”. Dia menjawab “saya malas Mis”, lanjut pertanyaan saya, “tapi kamu ibadah?”, dia menjawab, “saya beribadah kok mis Tanya Mama, saya ibadah sama Mama”. Kemudian saya tanyakan kemarin Khotbahnya tentang apa, nah dia cerita atau intinya dimana? “disini Mis”, pembicaraannya dari Gereja setempat atau diambilkan dari Gereja lokal/ Gereja sekitar?, “kurang tahu Mis”, tidak ngerti gitu ya, tapi seharusnya dia sudah masuk kelasnya sekolah Minggu masuk kelas Tunas Remaja itu. Kalau di Gereja itukan dibagi kelas-kelas Mas, ada kelas Batitah, Batitah, itu masuk kelas Mamah-mamah, karena posisi anak di gendong itu ada kelasnya. Ya, kalau di Gereja saya sampai ada kelas dewasa muda, dewasa tua itu ada. Dewasa muda itu yang masuk muda-muda kaum muda, sedangkan dewasa tua itukan orang yang sudah dewasa, usianya memang sudah manula, nah seperti itu. Itu ada kelasnya sendiri-sendiri Mas, sebenarnya Mora ini memang masuk ikut kelas Tunas Remaja, usianya kan memang baru menginjak 12 tahun, sebenarnya ikut Tunas Remaja, Cuma katanya dia ibadahnya itu bergantung dari kakaknya. Jadi kalau kakaknya ke Gerejanya sore, tidak ada kelas sekolah Minggu, ya saya tidak ikut Mis, “kenapa tidak bisa tanya saya”, jawab dia “saya tidak bisa pergi ke Gereja sendiri dan itu sama orang tuanya sepertinya tidak diutamakan, makannya kalau disini, dia itu rajin satu hari dia tatap muka 4 kali tiap hari, karena mengikuti kegiatannya yang muslim. Kalau *Literasikan* umum dia ikut juga Mas, nanti kan ada sebelum Jam istirahat pagi itu Jam Sepuluh ada Dhuha, dan setelah itu ada Shalat Dzuhur itu ke saya lagi, Dhuha, Dzuhur terus ada lagi Ashar, setelah itu *Smart Bible*, belum kalau agama, itu dia rajin dan tidak pernah bosan Baca Al-Kitab, jadi seperti itu.

Sedangkan untuk Shalat Jum’at untuk yang nonmuslim menurut beliau, kalau yang Nasrani dia ikuti Bina Iman, jadi yang Nasrani baik itu peserta didik SMA, SMP kalau pada hari Jum’at Bina iman. Jadi ada nilai sikapnya Bina Iman itu, ya kalau yang muslim yang laki-laki Shalat Jum’at, yang putri keputrian yang Nasrani Bina Iman seperti itu. Dalam Bina Iman itu baru saya ajarkan wawasan Al-kitab secara menyeluruh, kalau bahasa saya itu ya, pendalaman tentang Al-Kitab, kalau tidak ya, saya isi dengan kuis-kuis yang ada di Al-Kitab tergantung dengan sikonnya, karena itu kan hari Jum’at kan,

istilahnya kan mereka sudah penat dan sudah lelah ya Mas. Sepanjang Minggu Jum'at itu kan hari terakhir dan Bina Iman pun di mulai dari Jam setengah 12 pagi, mereka sudah eksschool sudah lelah. Sehingga kalau sama saya Bina Iman, saya bikin agak santai, jadi tidak terlalu formal, sehingga disitu saya masukan kuis-kuis Al-Kitab, wawasan tentang Al-Kitab, isi dari Al-Kitab itu mulai dari kejadian sampai kepada Wahyu, saya kemas, saya jadikan kuis-kuis, jadi seperti itu. Untuk Bina Iman itu wawasan tentang Al-Kittabbiyahnya disitu saya tahu, kamu rajin baca Al-Kitab atau tidak, disitu saya tahu seperti itu.

7. Bagaimna sangsi atau hukuman ketika peserta didik melanggar atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan?

Menurut beliau, kalau untuk sanksinya saya kurangi nilainya Mas. Jadi nilainya itu kan bicara ketaatan ya, nilai ketaatan kan bicara nilai sikap ya kan, misalkan seharusnya nilainya A, saya jadikan A- atau jika nilainya B saya jadikan B-, dan sampai B atau tidak sampai A. Ya, kalau sudah keseringan tidak ikut ya, terpaksa saya kasih C seperti itu. Jadi sanksinya saya kasih tahu memang, itu akan mempengaruhi nilai dan nilai itu, saya akumulasi semuanya. Termasuk kehadirannya yang akan mempengaruhi kenaikan kelas.

Kegiatan keagamaan itu punya peran penting untuk kenaikan kelas, jadi seperti itu. Karena kan mempengaruhi nilai sikap dan pembentukan karakter ya Mas. Kalau agama saja kamu tidak bisa mengikuti dengan baik ya, siapkan untuk siap-siap untuk tidak naik kelas dan itu juga terjadi, saya tidak naikan. Jadi sebenarnya dia naik ke kelas IX saya tidak naik kan, itu anaknya polisi, anak satu-satunya, anak tunggal itu. Bapaknya sempat datang kesini, minta penjelasan, ya saya jelaskan ya kan, saya punya bukti ya, “kenapa kok karena nilai agama saja kok anak saya tidak naik kelas?”, ya berarti menyepelekan nilai agama dan saya tidak mau. Karena nilai agama ini yang membuat anak ini, lebih hidup, bisa hidup dunia akhirat. Malah di sepelekan. Saya tidak mau, saya tidak punya tujuan apapun yang tidak baik. Maksudnya saya tidak punya pemikiran atau konotasi yang tidak baik tentang Alex, Cuma saya ingin mendukung dia, bahwa orang yang tidak disiplin apapun bentuknya itu, akan menuai hasilnya.

Sekarang bayangkan di pelajaran saya, satu semester Cuma ikut 2 kali. Satu semester itu kan 6 Bulan, ya 6 Bulan itulah Cuma ikut 2 kali, terus habis itu waktunya ulangan harian, dia tidak bisa mengerjakan. UTS itulah sampai soal dibawa pulang, kurang apa, tidak balik Mas. Nilai saya utangin ya kan, keburu diminta nilanya disana, tetapi tidak kembali yang minta tugasnya untuk menutup kekurangannya itu orang tuanya loh. Saya ingin dia bertanggungjawab sebagai anak dan sebagai peserta didik. Tapi kan hidup ini kan pilihan, Bapaknya saya suruh untuk memilih, kalau Bapak ingin anaknya tidak bertanggungjawab selamanya, saya akan naikkan. Nilainya saya akan sulap jadi bagus, kalau siap dengan resikonya dan selamanya dia tidak akan menjadi orang yang bertanggungjawab sampai jadi Bapak nanti. Tetapi kalau Bapak ingin anaknya berubah, posisinya tetap tidak naik kelas, silahkan dipilih. Dan akhirnya mau menerima untuk tidak naik kelas seperti itu.

Wawancara 7

Narasumber 1 :

Jabatan : Wali Murid peserta didik nonmuslim

Tanggal/Jam : 14 Mei 2018/ pukul 15.50 WIB.

Tempat : Media sosial (*WhatsApp*)

1. Bagaimana pandangan mengenai SMP BSS dari segi kereligiusan peserta didik?

Menurut beliau, BSS sebagai sekolah umum Nasional telah menerapkan pendidikan keagamaan yang sangat baik kepada siswa yang beragama Islam maupun nonmuslim dengan porsi pengajaran tambahan setiap hari diluar kurikulum wajib yang ditentukan oleh Diknas. Sebagai orang tua saya, sangat merasa terbantu oleh pihak sekolah dalam hal menanamkan nilai-nilai religius yang sudah seharusnya dibentuk sejak dini untuk anak-anak. Besar harapan saya selaku orang tua agar pendidikan keagamaan yang sudah berjalan selama ini bisa dipertahankan dan kalau bisa ditambah dengan kegiatan yang lebih nyata seperti misalnya mengadakan bakti sosial ke panti asuhan.

Wawancara 8

Narasumber 1 : Nawaf Fauzi

Jabatan : Peserta Didik (ketua kelas 7E)

Tanggal : 02 April 2018

Tempat : Lobi Sekolah

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, baik. Siswa lebih mendalam mempelajari Ilmu agama.
2. Bagaimana menurutmu tentang sanksi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, sanksinya ialah Shalat Sunnah Shalat ditambahi 12 raka'at kalau telat sama dihukum penjajakan guru 31 guru. Berat. Kemudian terkait kegiatan Ummi kalau tidak membawa Jilid Ummi menurut Dek Nawaf ialah yang pertama nilainya dikurangi menjadi B+ dan yang kedua boleh minjam ke perpustakaan.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, saling menghormati dan tidak sombong kepada agama lain.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, baik, saling menghormati, bermain bersama dan terkadang bermain bola bersama. Kemudian sikap dan perilaku kepada guru yang beda agama menurut dia, baik juga Kak, jarang ketemu, tapi salim ketika bertemu dan menghormati. Ketika wali kelas dan pendamping wali kelas masuk ke kelas, kalau ke Bu Winda *Assalamu'alaikum wr.wb* dan ke Bu Betharia *Selamat Pagi*.

Narasumber 2 : Dicky Wahyu P.

Jabatan : Peserta Didik (ketua kelas 7C)

Tanggal : 09 Mei 2018

Tempat : Lab. IPA

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, bagus, menambah ilmu, wawasan. Tidak berat melaksanakan Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar.
2. Bagaimana menurutmu tentang sanksi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, tanda tangan penjajakan semua guru.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, sering bermain Bersama dan nggak ada saling mengejek.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, Menurut dia, biasa saja.

Narasumber 3 : Cahaya Kasih

Jabatan : Peserta Didik (ketua kelas 7D)

Tanggal : 09 Mei 2018

Tempat : Lab. IPA

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, ketat. Karena wajib dan karena ada sanksinya juga.
2. Bagaimana menurutmu tentang sangsi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, sesuai dengan apa yang didapat ketika melanggar bisa penjajakan 30 guru dan bisaa juga Shalat Sunnah.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, menghargai, tidak membedakan satu sama lain.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, tetep, tidak membeda-bedakan tetap teman dan pada guru kita menghormatinya.

Narasumber 4 : Rudiaqilla Rayyan R.

Jabatan : Peserta Didik (ketua kelas 7A)

Tanggal : 09 Mei 2018

Tempat : Lab. IPA

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, kegiatan keagamaannya ya, lumayan ketat sih, Cuma ya harus dilaksanakan gitu. Jadi kalau ada kegiatan Shalat, kalau misalnya ndak melaksanakan Shalat ya, tentu juga ada sanksinya. Ya supaya ndak mendapatkan sanksi ya, harus Shalat, ya soalnya itu kan wajib. Juga di sekolahan ini juga ada *Smart Al-Qur'an* kelas mengajinya. Jadi ilmu agama disini diterapkan banget.
2. Bagaimana menurutmu tentang sanksi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, ya sesuai sih, ya Shalatkan wajib, ya kalau ndak dijalani ya tentu saja ada sanksinya, ya berupa penjajakan untuk setiap guru, jadi kayak membuat laporan “Buk saya minta tanda tangan, karena saya tidak melaksanakan Shalat tadi”, atau ada Shalat tambahan bisa 2 raka’at, 4 raka’at dan seterusnya.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, ya kita biasa saja kayak ndak beda ya, melaksanakan seperti biasanya mereka belajar ilmu mereka sendiri, kami belajar ilmu kita sendiri tanpa membeda-bedakan dan saling menghargai juga.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, ya tetep hidup normal seperti sama orang biasa gitu, tanpa membeda-bedakan.
Sedangkan kalau di perpustakaan itu kan ada guru yang berbeda agama menurut dia, ya kalau misalnya saya ada urusan dengan orang itu ya, ya tinggal urusan biasa seperti kita sama agama kita sendiri, tanpa membeda-bedakan, ndak berpengaruh juga sih.

Narasumber 5 : Tsania Putri Adriani

Jabatan : Peserta Didik (ketua kelas 7B)

Tanggal : 09 Mei 2018

Tempat : Lab. IPA

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, Itu kalau kita melanggar otomatis kan juga ada pembiasaannya cukup diperketat itu ya, di SMP BSS tidak agama Islam saja yang agama lain juga gitu, sama.
2. Bagaimana menurutmu tentang sanksi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, contoh-contoh sanksinya, kalau misalnya apa namanya ndak Shalat, saya kurang tahu ya, cuma kalau yang terlambat itu pasti banyak. Kalau misalkan terlambat itu biasanya, tambahan untuk Shalatnya, terus disuruh apa namanya mbersihin Masjid terus minta penjajakan.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, nggak membeda-bedakan sih, soalnya kan kepercayaannya beda otomatis ya, saling menghargai dan ndak membeda-bedakan.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, Ya namanya juga guru, otomatis tidak membeda-bedakan meskipun berbeda agama, soalnya kan kalau bertemu itu kan jarang.

Narasumber 6 : Sabian Mora

Jabatan : Peserta Didik (nonmuslim)

Tanggal : 11 Mei 2018

Tempat : Ruang Kelas 7C

1. Bagaimana menurutmu tentang kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS?
Menurut dia, kegiatannya pribadi, karena di SMP BSS hanya saya saja yang Kristen. Kegiatannya itu membaca Al-Kitab, kalau sudah di waktu yang Islam Ummi itu yang Kristen itu akan melakukan Pujian. Ketika yang Islam melakukan kegiatan keagamaan saya di perpustakaan membaca Al-Kitab. Jadi kalau Shalatnya ada 2 biasanya, pagi sama siang, jadi itu ada 2 kali disitu saya baca Al-Kitab.
2. Bagaimana menurutmu tentang sanksi yang diberikan jika tidak mengikuti atau terlambat mengikuti kegiatan keagamaan?
Menurut dia, sebenarnya tidak ada sanksinya. Jadi untuk dengan gurunya saya itu, sanksinya diberikan dari Tuhan.
3. Bagaimana sikap dan toleransimu terhadap pelaksanaan ibadah agama lain?
Menurut dia, ya, biasa saja, gampang bergaul.
4. Bagaimana sikap dan perilakumu terhadap peserta didik dan guru yang berbeda agama?
Menurut dia, ya sikap sopan. Tinggal kayak apa ya, tidak mengolok-olok agama, saling menghormati.

Lampiran VI: Transkrip Observasi

Transkrip Observasi

Pedoman Observasi:

1. Profil SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
2. Visi dan Misi SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
3. Tujuan SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
4. Sarana dan Prasarana SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
5. Kurikulum SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
6. Ekstrakurikuler SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
7. Jumlah guru dan karyawan SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
8. Jumlah peserta didik SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
9. Rutinitas kegiatan keagamaan SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
10. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.
11. Sikap dan perilaku toleran peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang terhadap pemeluk agama lain.
12. Sikap dan perilaku hidup rukun peserta didik kelas VII di SMP Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Smart School Universitas Brawijaya Malang.

Hasil Observasi Penelitian

NO.	Hari/Tanggal	Hasil Observasi
1.	Rabu, 28 Maret 2018	→ Pada pukul 12.00 WIB peneliti melakukan observasi terkait sikap dan perilaku patuh peserta didik nonmuslim dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, yakni menunjukan bahwasanya ketika Bel Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbunyi peserta didik yang nonmuslim langsung menuju ke Perpustakaan menemui guru Pendidikan Agama Kristen. Kemudian ketika waktunya Shalat Jama'ah Dzuhur peneliti menemukan anak-anak SKI membagikan selebaran <i>Asmaul Husna</i> kepada peserta didik setelah selesai Wudhu sambil menunggu di tunaikannya Shalat berjama'ah. Dan ketika akan Iqomah selebarannya dikumpulkan secara estafet kebelakang untuk ditaruh diatas kotak amal Masjid.
2.	Kamis, 29 Maret 2018	→ Pada hari Kamis pukul 07.30 WIB peneliti melakukan observasi terkait dengan fasilitas yang ada di SMP BSS, juga, yakni memang benar fasilitas kegiatan keagamaan yang muslim dan yang nonmuslim sudah mendukung terutama untuk yang Muslim dan juga untuk guru yang nonmuslim berada di perpustakaan semua. Serta peneliti juga menemukan bahwasanya, memang guru-guru yang nonmuslim itu ditempatkan dengan sesuai dengan agamanya dan bidangnya/keahliannya masing-masing, begitu pula dengan yang muslim dan juga untuk gurunya sendiri khususnya yang muslim setiap hari kamis ada kegiatan mengaji Ummi di ruang guru. Dimana waktunya sama dengan jam mengajinya Ummi peserta didik. kemudian peneliti melakukan observasi terkait fasilitas keagamaan yang ada di SMP BSS yang mana peneliti menemukan yang pertama ialah dari segi fasilitas terkait kegiatan keagamaan berupa Shalat yakni Masjid sendiri memang masih belum sangat mendukung kegiatan keagamaan peserta didik dan juga tempat Wudhu yang masih terbuka

		dan ketika hujan turun sangat mengganggu berjalannya peserta didik dalam menunaikan ibadah Shalat dan sangat tidak efektif. Peneliti juga menemukan kondisi peserta didik ketika mereka didalam masjid hanya ada beberapa guru yang ikut mendampingi dan mengawasi dan itu tidak efektif terbukti masih banyak yang ramai dan tidak terkondisikan.
3.	Rabu, 04 April 2018	→ Pada hari Senin pukul 10.15 WIB peneliti melakukan observasi terkait dengan sikap patuh peserta didik nonmuslim untuk memperkuat observasi pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2018 dan hasilnya sama, yakni menunjukan bahwasanya ketika Bel Jam Pelajaran Pendidikan Agama Islam berbunyi peserta didik yang nonmuslim langsung menuju ke Perpustakaan untuk menemui guru Pendidikan Agama Kristen. Serta ketika jam Istirahat pukul 09.40 WIB, peneliti melakukan observasi terkait sikap dan perilaku toleran dan hidup rukun peserta didik di SMP BSS, peneliti menemukan bahwasanya hubungan peserta didik muslim dan nonmuslim sangat baik tidak ada skat diantara keduanya, mereka bermain bola bersama dan pergi ke kantin bersama-sama. Selanjutnya pada hari Kamis 05 April pukul 06.40 WIB peneliti melakukan observasi terkait sikap dan perilaku toleran peserta didik, peneliti menemukan bahwasanya seluruh elemen baik itu peserta didik muslim maupun nonmuslim, guru dan karyawan ketika bertemu saling tegur, salam, sapa, senyum, tidak membedakan satu sama lain, dan saling menghargai, dimana keharmonisan di SMP BSS sangat terasa harmonis hubungan antara muslim dan nonmuslim.
4.	Kamis, 05 April 2018	
5.	Rabu, 02 Mei 2018	→ Peneliti melakukan observasi terkait rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di SMP BSS selama tiga hari berturut-turut yakni peneliti menukan bahwasanya kegiatan keagamaa di SMP BSS pada pukul 09.25-09.40 WIB, Shalat Dhuha, pukul 12.35-12.50 WIB, Shalat Dhuhur, pukul 14.25-15.20 WIB, <i>Smart Al-Qur'an</i> untuk yang muslim dan <i>Smart Bible</i> untuk nonmuslim, pukul 15.20-15.35 WIB,
6.	Kamis, 03 Mei 2018	
7.	Jum'at, 04 Mei 2018	

		<p>Shalat Ashar dan pada hari Jumat pukul 11.20-11.25 WIB, Shalat Jum'at untuk yang laki-laki dan keputrian untuk peserta didik perempuan dan Bina Iman untuk yang nonmuslim. Kemudian peneliti juga melakukan observasi terkait dengan pengkoordinan kegiatan keagamaan peneliti menemukan bahwasanya guru PAI dalam kegiatan keagamaan ikut serta di dalamnya dan sangat banyak berkontribusi. Dilihat dalam kegiatan keagamaan yang ada guru PAI selalu teribat, mengkoordinir, mengawasi, ikut serta dan bertanggungjawab didalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Observasi yang peneliti lakukan terkait sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya peserta didik muslim memang seluruh peserta didik ketika waktu Shalat mereka langsung mengambil air wudhu dan bersiap-siap didalam Masjid untuk menanti Imam Shalat datang. Namun ada juga sebagian peserta didik yang menunda-nunda berwudhu, dan yang masih kurang ialah ada sebagian peserta didik yang sudah di dalam Masjid masih ramai dan mengobrol dengan temannya. Kemudian peneliti juga menemukan peserta didik yang terlambat Shalat berjama'ah, pintu Masjid ditutup, ketika Iqomah dan setelah selesai peserta didik yang terlambat disuruh masuk untuk melaksanakan Shalat berjama'ah bersama temannya yang terlambat dan ditambah lagi dengan Shalat Sunnah 12 raka'at dan membaca <i>Istighfar</i> sebanyak 100 kali. Serta peneliti juga menemukan ada peserta didik yang dihukum untuk penjajakan 30 guru dan karyawan yang ada di SMP BSS, dikarenakan kedua kalinya dia terlambat Shalat Dhuha berjama'ah. Peneliti melakukan observasi juga terkait kegiatan Ummi dan menemukan bahwasanya, ketika kegiatan Ummi dimulai peserta didik sudah langsung menuju kelas Umminya masing-masing dan juga selama penelitian hanya ada beberapa peserta didik saja yang sempat tidak membawa Jilid Ummi dan langsung menghadap tatib. Selanjutnya peneliti juga melakukan observasi terkait sikap dan perilaku patuh peserta didik</p>
--	--	---

		nonmuslim bahwasanya ketika peserta didik yang muslim melaksanakan kegiatan keagamaan sedangkan peserta didik yang nonmuslim langsung menuju ke perpustakaan menemui guru Pendidikan Agama Kristen yakni Ibu Tri Wahyuni, S.Th
8.	Senin, 07 Mei 2018.	→ Pada hari Senin 07.40 WIB peneliti melakukan observasi terkait sikap dan perilaku hidup rukun yang ada di SMP BSS pada saat Upacara Bendera selesai, peneliti menemukan dalam observasi, bahwasannya seluruh elemen baik itu peserta didik muslim maupun nonmuslim, guru dan karyawan berupa tegur, salam, sapa, senyum, tidak membeda-bedakan dan saling menghargai, dimana keharmonisan di SMP BSS sangat terasa harmonis hubungan antara muslim dengan nonmuslim.

Lampiran VII: Dokumentasi



Struktur Organisasi SMP BSS

DATA IDENTITAS SEKOLAH SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL

Nama Sekolah / Madrasah	: SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Nomor Statistik Sekolah / Madrasah	: 202056104123
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20533849
Alamat Sekolah / Madrasah	: JL. CIPAYUNG NO 8 MALANG
Desa / Kelurahan	: KETAWANGGEDE
Kecamatan	: LOWOKWARU
Kabupaten / Kota	: MALANG
Provinsi	: JAWA TIMUR
Kode Pos	: 65145
Telepon dan Faksimile	: (0341) 575868 / (0341) 554440
Email	: smpbss_ub@yahoo.com
Status Sekolah / Madrasah	: Swasta
Nama Yayasan	: UPT. Brawijaya Smart School
No. Akte Pendirian Terakhir	: 422/15976/35.73.307/2013
Tahun Berdiri Sekolah / Madrasah	: 28 Mei 2008
Status Akreditasi	: A Tahun 2010

Data Identitas Sekolah SMP BSS

VISI DAN MISI SEKOLAH SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL

VISI

MENJADI SEKOLAH UNGGUL, BERMARTABAT, DAN BERMUTU SERTA CERDAS (SMART) BERDASARKAN IMAN DAN TAQWA SERTA KOMPETITIF SECARA GLOBAL

MISI

SMP BSS DAPAT MENGHASILKAN GENERASI PENERUS BANGSA YANG UNGGUL, BERPRESTASI, BERGUNA BAGI NUSA BANGSA DAN AGAMA.

VISI & MISI SMP BSS

DEKLARASI KELUARGA SEJUK SMP BSS MALANG

Kami sekeluarga SEJUK SMP BSS Malang menyatakan beresaha menggalang kebersamaan dalam rangka:

- Mewujudkan sekolah yang mampu berkompetisi baikpada tingkat lokal, nasional maupun internasional
- Mewujudkan sekolah yang sehat, hijau, bersih, aman, nyaman serta religius
- Mewujudkan sumberdaya berkualitas, inovatif dan kreatif
- Melaksanakan tata kelola sekolah yang baik, transparan dan akuntabel

Menjaga, memelihara dan mendayagunakan aset sekolah secara optimal dengan penuh tanggung jawab

SEJUK

JALUR

Sejahtera

EMPATI

KOKOH

UKUWAH

Deklarasi Keluarga Sejuk SMP BSS

PERATURAN SERAGAM SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

RABU

PUTRA

PUTRI BERJILBAB

PUTRI

Peraturan Seragam SMP BSS

UPT BSS
SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
TataKredias : A
NBS: 202056104123 NPNB: 20533849
Jalan Cipayung 5 Malang, Tlp (0341) 5081175
Website : smp.bss.sch.id | E-mail : smpbss_ub@yahoo.co.id

JADWAL PELAJARAN SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NO.	JAM	SENIN										SELASA										RABU										KAMIS																																																	
		KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		KELAS X		KELAS XI		KELAS XII		KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		KELAS X		KELAS XI		KELAS XII																																													
		A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E	A	B	C	D	E																																								
1	06.45 - 07.05																																																																																
2	07.05 - 07.40	UPACARA																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
3	07.40 - 08.15	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
4	08.15 - 08.50	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
5	08.50 - 09.25	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
6	09.25 - 09.40	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
7	09.40 - 10.15	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
8	10.15 - 10.50	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
9	10.50 - 11.25	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
10	11.25 - 12.00	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
11	12.00 - 12.35	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
12	12.35 - 12.50	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
13	12.50 - 13.15	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
14	13.15 - 13.50	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
15	13.50 - 14.25	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
16	14.25 - 15.00	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
17	15.00 - 15.35	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
18	15.35 - 16.30	LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																				LITERASI																			
JADWAL PIKET		21 - 11					30, 29					21 - 11					26 - 27																																																																

NO.	JAM	JUMAT		NAMA	STATUS	MAPEL	KG	AMA	STATUS	MAPEL
		KELAS VII	KELAS VIII							
1	06.45 - 07.35			Muhammad Anif, S.Si, M.Pd	GT	IPA	16	Vivit Dwi Susanti, S.Pd	GT	IPA
2	07.05 - 07.35			Dnr. Izzah Winarah	GT	B. Inggris	17	Fadhlan Harora W.A, S.Pd	GT	B. Indonesia
3	07.35 - 08.05			Soedjono, S.Pd	GT	IPS	18	Yulieti, S.Soc.H	GT	Prakarya/B. Daerah
4	08.05 - 08.35			Yusuf Alif, M.Pd	GT	B. Inggris	19	Fauziah Respati N, S.Pd	GTT	Seni Budaya
5	08.35 - 09.05			Dai Utami, M.Pd	GT	Pkn	20	Shihabudin Al Asyimi, S.Pd I	GTT	PAI
6	09.05 - 09.35			Yuli Puj Astuti, S.Pd	GT	IPG / Tata Boga	21	Nahia Nurahni, S.Pd	GTT	BK
7	09.35 - 09.40			Uti, Wairyu Sukarsono	GT	PAI	22	Uti Nurul, S.Pd	GTT	Pkn / B. Jawa
8	09.40 - 09.50			Irsan Mursarah, S.Pd	GT	B. Indonesia	23	Indira Ayu, S.Pd	GTT	Chitraga / B. Jawa
9	09.50 - 10.20			Esti Lestari, S.Pd	GT	IPS / Tata Boga	24	Winda Ratna S, S.Pd	GTT	Matematika
10	10.20 - 10.50			Supriyanti, S.Pd	GT	Matematika	25	Junianto Purnomo, S.Pd	GTT	Chitraga
11	10.50 - 11.20			Ahmad Fathun Najah, S.Pd	GT	B. Inggris	26	Bethania Sonata A, S.Aq	GTT	PA Katolik
12	11.20 - 11.50			Oscar Ery Permana, S.Pd	GT	Prakarya/Seni Budaya	27	Titi Wahyuni, S.Th	GTT	PA Kristen
13			Liana Idriswah, S.Pd	GT	IPA	28	Siti Halmah, S.Pd	GT	B. Indonesia	
14			Kholid Huda S.Pd	GT	B. Indonesia	29	Erwan Dwi Y, S.Pd	GTT	IPA	
15			Ika Prindu S, S.Pd	GT	Matematika	30	Rita Putri Hastini, S.Pd	GTT	BK	
							31	Dieseta Sivi Palupi, S.Pd	GTT	B. Daerah

Malang, 17 Juli 2017
Kepala SMP Brawijaya Smart School
Muhammad Anif, S.Si, M.Pd
NIK 30090652009

Jadwal Pelajaran SMP BSS Tahun 2017/2018



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru PAI



Wawancara Dengan Tatib



Wawancara dengan peserta didik Muslim



Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara dengan peserta didik non-Muslim



Wawancara Dengan Guru PAI



Wawancara dengan Walimurid non-Mulim Lewat Medsos



Pamflet Di Kantin SMP BSS



Peserta Didik Berwudhu



Shalat Berjama'ah



Shalat Berjama'ah



Bersalaman Dengan Imam



Dokumentasi Smart Al-Qur'an



Dokumentasi Pondok Ramadhan



Persiapan Shalat Jum'at



Kegiatan Keputrian



Do'a Bersama Menjelang UNBK



Bakti Sosial Di Desa Jabung



Pelaksanaan Isra' Mi'raj

Lampiran VIII: Data Guru, Karyawan Dan Data Peserta Didik Kleas VII

**DAFTAR GURU DAN KARYAWAN SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL 2017/2018**

NO	NAMA	JABATAN	GURU MAPEL	AGAMA
1	Muchamad Arif, S.Si, S.Pd	Kepala Sekolah	Guru IPA	ISLAM
2	Dra. Mari Winarsih		Guru Bhs. Inggris	ISLAM
3	Yuli Puji Astuti, S.Pd		Guru IPS dan Seni Budaya	ISLAM
4	Supiyatun, S.Si		Guru Matematika	ISLAM
5	Vivit Dwi Nursanti, S.Pd	Bendahara BIS	Guru IPA	ISLAM
6	Drs. Wahyu Sukartono	Ur. Sarpas	Guru Pend. Agama Islam	ISLAM
7	Dwi Utami, M.Pd	Ur. Humas	Guru PKn	ISLAM
8	Lianita Istiqomah, S.Pd	Ur. Kurikulum	Guru IPA	ISLAM
9	Ika Pandu Sugiarti	Staf Kurikulum	Guru Matematika	ISLAM
10	Khoirul Huda, S.Pd	Ur. Kesiswaan	Guru Bhs. Indonesia	ISLAM
11	Oscar Ery Permana, S.Sn	Staf Kesiswaan	Guru Prakarya	ISLAM
12	Indria Ayu Permana, S.Sn	Pembina Osis	Guru Penjaskes	ISLAM
13	Lia Nurul Fauziah, S.Pd.	Co. Eskul	Guru PKn	ISLAM
14	Yusriatul Alfiah, S.Pd		Guru Bhs. Inggris	ISLAM
15	Fadhilah Hardini Wahyuni Asih, S.Pd.	Co. Tatib	Guru Bhs. Indonesia	ISLAM
16	Ahmad Fatun Najah, S.Pd.	Staf Tatib	Guru Bhs. Inggris	ISLAM
17	Yuliati, S.Sos.H	Co. Perpustakaan	Guru PAH BD & PRK	HINDU
18	Betharia Sonata A., S.Ag	Staf Perpustakaan	Guru Pend. Agama Katolik	KATHOLIK
19	Nahla Nurafni Oktafia, S.Pd	BK	Guru BK	ISLAM

20	Rita Putri Hastini S.Pd	BK	Guru BK	ISLAM
21	Sihabuddin Al'ASyimi, M.Pd		Guru PAI	ISLAM
22	Soedjiono, S.Pd		Guru IPS	ISLAM
23	Esti Lestari, S.Pd		Guru IPS	ISLAM
24	Imam Munandar, S.Pd		Guru Bhs. Indonesia	ISLAM
25	Tri Wahyuni, S.Th		Guru PAK	KRISTEN
26	Fausyiah Respati Ningrum, S.Pd	Pembina MPK	Guru Seni Budaya	ISLAM
27	Winda Ratna Siswaningtyas	Pembina MPK	Guru Matematika	ISLAM
28	Indria Ayu Retnaning AL, S.Or, S.Pd	Pembina Osis	Guru PJOK	ISLAM
29	Juniarto Purnomo, S.Pd		Guru PJOK	ISLAM
30	Ervan Dwi Yuliaristiawan, S.Pd		Guru IPA	ISLAM
31	Hasin Feriyanto, S.Pd	Kepala Tata Usaha	KA TU	ISLAM
32	Rena Isti Wangi, S.Pd	Staf Tata Usaha	TU	ISLAM
33	Nimas Sekar Putri, S.E., S.Pd	Staf Tata Usaha	TU	ISLAM
34	Lina Triyanti, S.Kep, NS.	Staf UKS		ISLAM
35	Bejo Rosyid	OB		ISLAM
36	Agus Suprpto	OB		ISLAM
37	Agung Aryanto	OB		ISLAM
38	Moch. Roni Alfian	OB		ISLAM
39	Hari Iswanto	Satpam		ISLAM
JLM	39			39

DAFTAR PESERTA DIDIK KELAS 7 SMP BSS UNIVERSITAS BRAWIJYA TAHUN 2017/2018

NO	KELAS 7A	AGAM A	KELAS 7B	AGAM A	KELAS 7C	AGAM A	KELAS 7D	AGAM A	KELAS 7E	AGAM A
1	AHMAD AHUA IQOMADDIN	ISLAM	ACHMAD REZA	ISLAM	ACHMAD FAIZZUHDEN BUSYRO	ISLAM	ALFIAN YUDHOYONO	ISLAM	ABIL ADISURYA NUGRAHA	ISLAM
2	AINARA SETYO ADJIE	ISLAM	ADHWAA INTAN SYAFINA	ISLAM	ADINDA HASNA ROSYIEDATU L MAGHFIROH ALI	ISLAM	APRITA DINANTI	ISLAM	ACHMAD ZIDANE AL FAWAID	ISLAM
3	ALI RAZZAQ PRIAMBODO	ISLAM	AHMAD RAFA FATEKUN NAZIB	ISLAM	AISYAKA NAJWA WIJAYA	ISLAM	CAHAYA KASIH MULIA SYAHPUTRI	ISLAM	AMIRA FIRZANA NAURACHMA	ISLAM
4	AMARE AMODIA LAKSITA SETIADI	ISLAM	AKMAL ABDURRAHM AN SALEH	ISLAM	AMELIA HASYYATI ZAKIRAH	ISLAM	DANISH MAISA NOORWIJAYA	ISLAM	ANNISA FITRIANI HARSARI	ISLAM
5	ARGYA APTANAGI	ISLAM	ANDIKA SAKTIDANA HERNADI	ISLAM	AQLI DHAVIN ARIELLYNO	ISLAM	DWI RACHMA KHAERANI	ISLAM	CALLISTA AYU LIVIA	ISLAM
6	ATALIK JUSUF	ISLAM	ANINDYA FAUSTINA	ISLAM	CHIQUITA JADE	ISLAM	DYOTA ANGGANA	ISLAM	CALVIN TOBY	ISLAM

	CHADNEZAR		RAMADHANY		DEVANTI		PARAMARTA		DAVIANO	
7	ATHA ROSYADA ADHIMURTY	ISLAM	ANNISA RAHMA ADRIANI	ISLAM	DICKY WAHYU PUTRANTO	ISLAM	FAIZZA KARTIKA DEWI KUNCORO	ISLAM	ELVIRA GITA SAHARANI	ISLAM
8	CHRISNANDA YUNUS RISQIANDHIKA	ISLAM	AQUILA WANGIPRATIWI	ISLAM	FAREZA AZRIEL GHANY	ISLAM	FATIA SALMA	ISLAM	FALA MUSTIKA MASAGHANTA	ISLAM
9	DINI SOFRUL QOIRIYAH	ISLAM	FAHMI SUHAIBANY SUDIBYO	ISLAM	FARHAN RIZKI PANGESTU	ISLAM	FAUZAN SEPTIANDRA ISMUNANDAR	ISLAM	FATHIYA NUR SALSABILA	ISLAM
10	FAA'IZAH ALYA SHAKILA SYAMSI	ISLAM	FULVIAN RAYHAN RENANDA PUTRA	ISLAM	IN NAKA LARAS RESTI HAGENG MANGIR	ISLAM	FEBRIAN RASHAD SHAQUILLE	ISLAM	FIKRI SUHAIBANY SUDIBYO	ISLAM
11	FADHIL ALIFI AHMAD DHANI	ISLAM	HANACYMA TSABITA	ISLAM	KINTAN TANAYA HANINDITA	ISLAM	HANUM ARIYO	ISLAM	GANIS HILMAN WICAKSONO	ISLAM
12	KANZA AHNAF GASA ANGGORO	ISLAM	MARIO TETUKO	ISLAM	LINTANG AZZAHRA	ISLAM	MAULANA IQBAL PAMBUDI	ISLAM	KINAN RAISSA FATAHILAH	ISLAM
13	KEISHYA NARISWARI GINA ABHIRUPA	ISLAM	MOCH. ZIDAN RAHMADHANI	ISLAM	MOHAMAD PRIMUS RAKHADANTE	ISLAM	MOHAMMAD RAMADHANI DZAKY ALIFIANSYAH	ISLAM	LUTVI MAULIDIYAH	ISLAM
14	MOHAMMAD ZIDNY NESYWAN KURNIAWAN	ISLAM	MUCHAMMAD WILDAN ADHISTA	ISLAM	MUHAMMAD IQBAL MEIRDIANSYAH	ISLAM	MUHAMMAD AFIANDY DWIPUTRA	ISLAM	MOHAMMAD NAUFANFIKRI WACHIDI	ISLAM
15	MOHAMMAD ZIDNY	ISLAM	MUHAMMAD AXEL ALBY	ISLAM	MUHAMMAD MIRZA	ISLAM	MUHAMMAD HISYAM	ISLAM	MUHAMMAD ABYAN	ISLAM

	REYCHAN KURNIAWAN		SYAHREZ		Z Aidan 'ILMA		ABDURRAHM AN		NANDHIKO	
16	MUHAMMAD DUSTIN HAZELDO TOLLE	ISLAM	MUHAMMAD FARREL MAULANA	ISLAM	MUHAMMAD RAJA' RIZQULLAH	ISLAM	MUHAMMAD SHAQIL PARVEZ SEVINNO	ISLAM	MUHAMMAD RIFKY RAYHAN FAQIH	ISLAM
17	MUHAMMAD IRCHAM DAFFANSYAH ISMAIL	ISLAM	MUHAMMAD RIZQI SEPTIANSYAH ARFINANDA PUTRA	ISLAM	MUHAMMAD SADDAM HUSEN RAHMAN	ISLAM	NAUFAL ITSYAAR ARIF	ISLAM	NABILA REYNA RAHMADHANI	ISLAM
18	NAOMI DIANA ANGELITA PALAWANG	ISLAM	NADIRA LARASATY	ISLAM	MUHAMMAD SHAFLY SYARIF AJI KURNIA	ISLAM	NAURA ATTAYA RAYKEISHA	ISLAM	NAJDAN HILMI GHANDITYA	ISLAM
19	QORRY 'AINA AFHAMI	ISLAM	NAZWA QUMAIRA RAMADHANTI	ISLAM	NABILLA ZAHRA SUKE	ISLAM	NAYLA QUR'ANA MAGFIRAH AL - LAILY	ISLAM	NAWAF FAUZIE SYAMLAN	ISLAM
20	RAIHAN MORENO SURYA HAKIEM	ISLAM	PUTRI FASHANIA	ISLAM	NASHWA AIRISHYA LARASATI	ISLAM	RADHITYA ALFAREZI SYAFI'I	ISLAM	RAFI NUGROHO PUTRA	ISLAM
21	RAYYA SHAFIA MAJID	ISLAM	SABHINA HAPSARI RESHARDIN	ISLAM	NIMAS ASRI ASMARANDANI	ISLAM	RADITYA ACHMAD PUJA KEHANDA	ISLAM	RAFLY ATHALLAH KHANSA PUTRA	ISLAM
22	RIMBA MELODYKA SETIAWAN	ISLAM	TSANIA PUTRI ARDIANI	ISLAM	SABIAN MORA PANJAITAN	KRISTEN	Rr. ARIELA HERDISTI PRAMUDIASTRI	ISLAM	RAHMADANI	ISLAM
23	RUDIA QILLA RAYYAN	ISLAM	VERDIAN RIZKY	ISLAM	YOGA PRAWIRA	ISLAM	TRYSTAN BRILLIAN	ISLAM	RIFANSHA AL AWZA	ISLAM

	RIZQULLAH		RAMADHANI		YUDA		RHAMADHAN		
24	SHAFAL ALIYA FARAH AZZAHRA	ISLAM	ZAIDAN ACHMAD DHIYA'ULHAQ	ISLAM	ZACKY MAYFIANSI FALINTINO ROMLI	ISLAM	WIDYA SHOFIANTI PUTRI SULISNO	ISLAM	RYAN WIRATARA PRASETYO
25	NAIFA ELMANDA WICAKSONO	ISLAM	Rr. KANAFIA KHALILAH NUR KUSUMA PUTRI	ISLAM	TAUFIK RAHARJO	ISLAM	YUKI ALIFALDI TRIADI	ISLAM	ZYDNE QORIRA NASHTITI
26							DAVIZZA REVADI VACHRU	ISLAM	M. KAUTSAR WILDAN RAISSA AKBAR
JL M	25		25		25		26		26

KELAS	KELAS 7A	KELAS 7B	KELAS7C	KELAS 7D	KELAS7E
JUMLAH AGAMA ISLAM	25	25	24	26	26
JUMLAH AGAMA KRISTEN	0	0	1	0	0
JUMLAH PESERTA DIDIK KELAS 7	127				

Lampiran IX: RPP PAI dan RPP PAK**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SMP
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas /Semester : VII/Ganjil
Materi Pokok : Empati terhadap sesama, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru.
Tahun Pelajaran : 2017/2018
Alokasi Waktu : 6 Jam Pelajaran (2 Pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
 KI 2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
 KI 3 Memahami pengetahuan a(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
 KI 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

NO	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
1.	1.6 Menyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama.	1.6.1 Menjelaskan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis Yang terkait.
2.	2.6 Menghayati perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.	2.6.1 Menunjukkan contoh perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8. 2.6.2 Menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.
3.	3.6 Memahami makna hormat	3.6.1 Menjelaskan arti tentang

	dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.	perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.
4.	4.6 Menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama	<p>4.6.1 Menampilkan perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.</p> <p>4.6.2 Menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.</p> <p>4.6.3 Menampilkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.</p> <p>4.6.4 Menyebutkan arti tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Pertemuan Pertama

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

- Menunjukkan contoh perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.
- Menampilkan perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.
- Menyebutkan arti tentang perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.
- Menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama sebagai implementasi dari Q.S. an-Nisa'/4:8.

2. Pertemuan Kedua

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran peserta didik dapat:

- Menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.
- Menampilkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.
- Menyebutkan arti tentang perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait.
- Menjelaskan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sesuai dengan Q.S. al-Baqarah/2:83 dan hadis yang terkait..

Fokus nilai-nilai sikap

1. Religius

2. Kesantunan
3. Tanggung jawab
4. Kedisiplinan

D. Materi Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran Reguler

1. Fakta

- Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain
- Karena orang tua (ibu) yang mengandung dan melahirkan dan memelihara sampai kita mandiri
- Karena guru adalah orang tua kita di sekolah yang membimbing dan mendidik kita serta mengajarkan kita ilmu pengetahuan

2. Konsep

- Berempati kepada orang lain
- Menghormati orang tua
- Berbakti kepada guru

3. Prinsip

- Perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan peka terhadap perasaan orang lain
- Ketika orang tua masih hidup kita harus memperlakukannya dengan sopan dan hormat
- Ketika orang tua sudah meninggal kita harus menjaga nama baik mereka
- Cara berbakti kepada guru dengan bersikap rendah hati, sopan dan menghargai

4. Prosedur

- Kita harus peduli, merasakan apa yang dirasakan teman
- Kita wajib menghormati kedua orangtua kita yang telah membesarkan kita
- Kita wajib menghormati guru-guru kita karena dari merekalah kita sekarang ini bisa membaca dan menulis

2. Materi Pembelajaran Remedial

- Berempati itu mudah menghormati itu indah

3. Materi Pembelajaran Pengayaan

- Peserta didik diminta mencari contoh tentang kisah teladan yang ada hubungannya dengan empati, hormat kepada orang tua dan guru

E. Metode Pembelajaran

1. Pendekatan : Scientific Learning
2. Model Pembelajaran : Discovery Learning (Pembelajaran Penemuan)

F. Media Pembelajaran

1. Media LCD projector,
2. Laptop,
3. Bahan Tayang

G. Sumber Belajar

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Buku Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Al-Qur'an
4. Al-Hadits
5. Modul/bahan ajar,
6. Internet,
7. Sumber lain yang relevan

H. Langkah-langkah Pembelajaran

1. Pertemuan Ke-1 (3 x 40 menit)	Waktu
<p style="text-align: center;">Kegiatan Pendahuluan</p> <p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran (PPK: Religius) • Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin • Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Apersepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya, <i>Perilaku Beriman kepada Malaikat Allah Swt</i> • Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya. • Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. • Apabila <i>materi/tema/ projek</i> ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: <i>Mari Berempati</i> • Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung • Mengajukan pertanyaan. <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. • Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung 	<p>10 menit</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Pembagian kelompok belajar • Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)</p>	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic <i>Mari Berempati</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat)/ <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa seperti gambar di bawah ini (Literasi) <div data-bbox="612 990 1091 1288" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><small>(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 8.1.</small></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> → Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan video yang disajikan oleh guru seperti gambar dibawah ini <div data-bbox="692 1570 1129 1727" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;"><small>(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 8.2. Para penerima sumbangan dari donatur</small></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan : <i>Mari Berempati</i>
	100 menit

	<p>❖ Mendengar → Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan : <i>Mari Berempati</i></p> <p>❖ Menyimak, → Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : <i>Mari Berempati</i></p>	
<p>Problem statemen (pertanyaan / identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>❖ Mengajukan pertanyaan tentang : <i>Mari Berempati</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p> <p>→ <i>Alasan kita berempati kepada orang</i></p>	

	<i>lain adalah?(Hot)</i>
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian, → <i>Mari Berempati</i> ❖ Wawancara dengan nara sumber ❖ Mengumpulkan informasi → Peserta didik diminta mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tentang : <i>Mari Berempati</i> ❖ Membaca sumber lain selain buku teks, → Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku referensi tentang <i>Mari Berempati</i> ❖ Mempresentasikan ulang ❖ Aktivitas : ❖ Mendiskusikan ❖ Mengulang ❖ Saling tukar informasi tentang : <i>Mari Berempati</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data : <i>Mari Berempati</i> yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. (4C)

	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Pesertadidik mengerjakan beberapa soal mengenai <i>Mari Berempati</i> 	
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <i>Mari Berempati</i> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>	
Generalisasi (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang : <i>Mari Berempati</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang 	

	<p>mempresentasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang : <i>Mari Berempati</i> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>		
<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan projek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 		<p>10 menit</p>

2. Pertemuan Ke-2 (3 x 40 menit)

Kegiatan Pendahuluan

Guru :

Orientasi

- Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran (**PPK: Religius**)
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Apersepsi

- Mengaitkan *materi/tema/kegiatan* pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan *materi/tema/kegiatan* sebelumnya, *Mari Berempati*
- Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Motivasi

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari.
- Apabila *materi/tema/ projek* ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang: *Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru*
- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan.

Pemberian Acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung
- Pembagian kelompok belajar
- Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Kegiatan Inti

Sintak Model Pembelajaran an	Kegiatan Pembelajaran
---	------------------------------

<p>Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)</p>	<p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topic <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan alat)/ Menayangkan gambar/foto tentang <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> → Peserta didik diminta untuk mengamati penayangan gambar yang disajikan oleh guru maupun mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa (Literasi) <div data-bbox="738 645 1185 987" data-label="Image"> </div> <p>(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 8.3. Belas kasih seorang ibu tanpa pamrih</p> <div data-bbox="738 1093 1174 1391" data-label="Image"> </div> <p>(Sumber: Dok. Kemdikbud) Gambar 8.4. Peserta didik sedang mendengarkan penjelasan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati → Peserta didik diminta mengamati gambar /foto yang yang terdapat pada buku maupun melalui penayangan video yang disajikan oleh guru ❖ Membaca (dilakukan di rumah sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung), → Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> ❖ Mendengar → Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan <i>Mari</i>
--	--

	<p><i>Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i></p> <p>❖ Menyimak,</p> <p>→ Peserta didik diminta menyimak penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i></p>
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <p>Mengajukan pertanyaan tentang : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Misalnya :</p> <p>→ Pada penggalan ayat وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا Allah Swt menegaskan bahwa? (<i>Hot</i>)</p>
Data collection (pengumpulan data)	<p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <p>❖ Mengamati obyek/kejadian,</p> <p>❖ Wawancara dengan nara sumber</p> <p>❖ Mengumpulkan informasi tentang : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i></p> <p>❖ Membaca:</p> <p>→ <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita Bacalah cerita berikut !</i></p>

Umar dan Janda Tua

Pada suatu malam, Khalifah Umar bersama Aslam mengunjungi kampung yang terpencil. Khalifah terperanjat mendengar seorang gadis kecil menangis. Mereka segera bergegas mendekati asal suara itu. Setelah dekat, Umar melihat seorang perempuan tua tengah memanaskan panci di atas tungku api, sambil mengaduk-aduk isi panci dengan sendok kayu yang panjang.

Umar pun menanyakan perihal anaknya yang menangis itu. Ibu tersebut menjawab, "Aku memasak batu-batu ini untuk menghibur anakku. Inilah kejahatan Khalifah Umar bin Khattab. Ia tidak mau melihat rakyatnya yang sengsara Sungguh kejam! Sejak dari pagi kami belum makan. Anakku pun kusuruh berpuasa, dengan harapan ketika waktu berbuka kami mendapat rejeki. Namun, ternyata tidak. Anakku terpaksa tidur dengan perut kosong. Aku mengumpulkan batu-batu kecil dan memasaknya untuk membohongi anakku, dengan harapan ia akan tertidur. Ternyata tidak, mungkin karena lapar, ia bangun dan menangis minta makan."

Mendengar keluhan si Ibu, dengan air mata berlinang Khalifah Umar bangkit dan mengajak Aslam cepat-cepat pulang ke Madinah. Tanpa istirahat lagi, Umar segera memikul gandum di punggungnya untuk diberikan kepada janda tua yang sengsara itu.

Ketika sampai di tempat, Khalifah Umar meletakkan karung berisi gandum dan beberapa liter minyak samin ke tanah, kemudian memasaknya. Setelah masak Khalifah Umar meminta Si Ibu membangunkan anaknya. Wanita itu berkata, "Terima kasih, semoga Allah membalas perbuatanmu."

Sebelum pergi Khalifah Umar menyuruh si Ibu untuk datang menemui Khalifah Umar, karena Khalifah akan memberikan haknya sebagai penerima santunan negara.

Esok harinya wanita itu pergi menemui Khalifah Umar bin Khattab r.a. Tatkala wanita tersebut bertemu dengan sang Khalifah, betapa terkejutnya dia. Tak dinyana Khalifah Umar adalah orang yang memanggulkan dan memasak gandum tadi malam.

(Sumber: Kisah Penuh Hikmah, Anisa Widiyarti)

→ Peserta didik diminta mengeksplor pengetahuannya dengan membaca buku tentang : *Mari Menghormati Guru*

	<p>Bacalah kisah berikut !</p> <div style="border: 1px solid green; padding: 10px; margin: 10px 0;"> <p style="text-align: center;">Imam Syafi'i Hormat kepada Gurunya</p> <p>Dikisahkan, Imam Syafi'i yang sedang mengajar santri-santrinya di kelas, tiba-tiba dikejutkan kedatangan dengan seseorang berpakaian lusuh, kumal dan kotor. Seketika itu Imam Syafi'i mendekati dan memeluknya. Para santri kaget dan heran melihat perilaku gurunya itu. Mereka bertanya: "Siapa dia wahai Guru, sampai engkau memeluknya erat-erat. Padahal ia kumuh, kotor, dan menjijikkan?"</p> <p>Imam Syafi'i menjawab: "Ia guruku. Ia telah mengajariku tentang perbedaan antara anjing yang cukup umur dengan anjing yang masih kecil. Pengetahuan itulah yang membuatku bisa menulis buku fiqh ini."</p> <p>Sungguh mulia akhlak Imam Syafi'i. Ia menghormati semua guru-gurunya, meskipun dari masyarakat biasa.</p> </div> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mempresentasikan ulang ❖ Aktivitas : Mendiskusikan <p>Peserta didik diminta melakukan aktivitas sesuai dengan buku guru dan buku siswa seperti di bawah ini.</p> <div style="background-color: #f0f0f0; padding: 5px; margin: 5px 0;"> <p>Aktivitas Siswa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cermati penjelasan tentang perilaku menghormati orang tua di atas ! 2. Apa saja yang pernah kamu lakukan untuk menghormati orang tuamu ! </div> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengulang <p>Saling tukar informasi tentang : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.</p>
Data processing (pengolahan)	Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara : Berdiskusi tentang data : <i>Mari Menghormati</i>

Data)	<p><i>Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> yang sudah dikumpulkan / terangkum dalam kegiatan sebelumnya. (4C)</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i>
Verification (pembuktian)	<p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <p>Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan : <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalizati o (menarik kesimpulan)	<p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan ❖ Bertanya atas presentasi yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara

	<p>tertulis tentang <i>Mari Menghormati Orang Tua Kita dan Menghormati Guru</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa. ❖ Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran
<p>Catatan : Selama pembelajaran berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan)</p>	
<p style="text-align: center;">Kegiatan Penutup</p> <p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. • Mengagendakan pekerjaan rumah. • Mengagendakan projek yang harus mempelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa. Peserta didik yang selesai mengerjakan projek dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian projek. • Memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik 	

I. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian:

- Sikap (Spiritual dan Sosial)
 - ↓ Observasi (jurnal)
 - ↓ Penilaian diri
 - ↓ Penilaian antarteman

- Pengetahuan
 - ↓ Ter tertulis

- Keterampilan
- ↓ Kinerja

2. Instrumen

Penilaian: Terlampir

3. Pembelajaran Remedial:

Kegiatan pembelajaran remedial dilaksanakan dalam bentuk:

- Penjelasan kembali materi oleh guru tentang “Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah”
- Pelaksanaan remedial 30 menit setelah pulang jam pelajaran selesai

4. Pembelajaran Pengayaan:

Kegiatan pembelajaran pengayaan dilaksanakan dalam bentuk:

- Pemberian tugas mengerjakan tugas mencari contoh kisah teladan yang ada hubungannya dengan empati, hormat kepada orang tua dan guru

J. G. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat:

- LCD Projector
- Speaker aktif
- Note book
- CD Pembelajaran interaktif ”

2. Bahan:

- Kertas karton
- Spidol

3. Sumber Belajar:

- Al-Qur’an
- Buku Siswa dan Buku guru
- Situs Internet
- Lingkungan Masyarakat sekitar
- Sumber belajar lain yang mendukung

Mengetahui,
Kepala SMP BSS

Malang, 18 Desember 2017
Guru Bidang Studi,

Muchammad Arif, S.Si, M.Pd

Sihabuddin Al ‘Asyimi, S. Pd. I

NIK. 300906852009

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMP Brawijaya Smart School
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Kristen
Kelas / Semester : VII (Tujuh)/ II (Genap)
Materi Pokok : Pemeliharaan Allah terhadap Manusia dan Alam Terus Berlangsung
Alokasi Waktu : 2 pertemuan (6X40 menit)

A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan dan keberadaannya.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkrit (menggunakan, menguraikan, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori .

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1	1.2 Mengakui bahwa pemeliharaan Allah dan keselamatan berlaku bagi seluruh ciptaan alam	1.2.1 Mengakui bahwa hanya Allah saja yang memelihara seluruh ciptaan dan alam secara terus-menerus 1.2.2 Menghayati pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaan alam 1.2.3 Menyebutkan semua bentuk pemeliharaan Allah terhadap manusia dan terhadap ciptaan alam.
	2.2 Turut bertanggung	2.2.1 Menceritakan pengalaman pribadi tentang memelihara

	jawab memelihara alam	alam 2.2.2. Mengapresiasi secara tertulis bentuk dari tanggung jawab dalam memelihara alam 2.2.3. Mendiskripsikan tujuan dari memelihara alam
	3.2. Mencari fakta yang berkaitan dengan pemeliharaan Allah yang terus berlangsung bagi manusia dan alam	3.2.1. Menjelaskan arti pemeliharaan Allah yang terus berlangsung bagi manusia dan alam 3.2.2. Mendefinisikan tujuan Allah dalam pemeliharaannya terhadap manusia dan alam 3.2.3. Mencontohkan berbagai bentuk pemeliharaan Allah bagi manusia dan alam
	4.2 Melakukan berbagai aktivitas yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam memelihara alam dan lingkungan hidup	4.2.1. mempraktikkan perilaku yang berhubungan dengan pemeliharaan terhadap alam dan lingkungan hidup 4.2.2. Menerapkan sikap peduli terhadap alam dan lingkungan hidup

C. Tujuan Pembelajaran

Pertemuan 1

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran, peserta didik dapat :

- Mengakui semua pemeliharaan Allah yang terus menerus terhadap manusia dan seluruh ciptaan.
- Menemukan fenomena alam yang berhubungan dengan pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaan alam.
- Mengakui hanya Allah saja yang bisa memelihara seluruh ciptaan alam.
- Menemukan dampak positif dan negative dari sebuah fenomena alam yang sering terjadi.
- Menemukan tujuan Allah dalam memelihara ciptaan alam dan mengomunikasikannya kembali di depan kelas.

Pertemuan 2

Setelah mengikuti serangkaian pembelajaran, peserta didik dapat :

- Mengidentifikasi perilaku atau tindakan yang berhubungan dengan pemeliharaan alam
- Menyadari tanggung jawab sebagai manusia atas seluruh alam sesuai dengan Firman Allah yang terdapat dalam Kitab Kejadian tentang penciptaan
- Menemukan berbagai kesulitan dalam bertanggung jawab terhadap alam
- Menjelaskan arti pentingnya turut bertanggung jawab terhadap alam dan memberikan apresiasi kepada setiap orang yang memiliki kepedulian terhadap alam.
- Menjelaskan bentuk pemeliharaan Allah terhadap penciptaan melalui berbagai bencana alam dan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
- Menerapkan sikap bertanggung jawab terhadap alam dan seluruh ciptaan.

D. Materi Pembelajaran

Pertemuan 1

- Allah memelihara seluruh ciptaan
- Arti pemeliharaan Allah terhadap ciptaan
- Tujuan Allah memelihara seluruh ciptaan

Pertemuan 2

- Turut bertanggung jawab terhadap seluruh ciptaan
- Arti pentingnya tanggung jawab manusia terhadap alam
- Bagaimana cara menghayati sebuah tanggung jawab terhadap alam

E. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran Scientific
- Pembelajaran Kooperatif

F. Sumber Belajar

1. Buku siswa : Pdt. Janse Belandina Non Serrano dan Erich Von Marthin E. Hutahean. 2013. Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti – Allah Terus Berkarya. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Hal. 1-5)
2. Buku Referensi : Alkitab, Buku Pujian.
3. Artikel : Tanggung jawab manusia
4. Lingkungan sekitar : kelas.

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Pendahuluan (10 menit)
 - a. Berdoa dan bernyanyi bersama dipimpin oleh peserta didik
 - b. Apersepsi : Guru memberikan pertanyaan tentang arti ciptaan alam bagi manusia menurut pandangan peserta didik.
 - c. Guru memperlihatkan gambar berbagai bencana alam yang pernah terjadi dan meminta peserta didik menceritakan kembali kisah terjadinya bencana alam menurut pengetahuan mereka.

2. Kegiatan inti (100 menit)
 - a. Mengamati
 - Peserta didik bersama-sama dalam hati membaca kisah tentang bencana alam yaitu gunung meletus, kisah tsunami yang pernah terjadi di Indonesia dan mengambil kesimpulan tentang sikap yang diambil oleh manusia dalam menyikapi semua kejadian tersebut.
 - b. Menanya
 - Peserta didik membuat pertanyaan yang berhubungan dengan tujuan Allah dalam memelihara seluruh ciptaan alam dan menyebutkan semua peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia.
 - c. Mengumpulkan data
 - Peserta didik menuliskan masing-masing pengalaman mengampuni dan diampuni dengan berbagai tantangan yang dihadapinya.
 - Peserta didik melihat cuplikan film *Passion of the Christ* dan membandingkan pengampunan Allah dan pengampunan manusia
 - d. Mengasosiasi
 - Peserta didik membuat kesimpulan tentang tingkat kesulitan mengambil sikap untuk mampu mengucapkan syukur dalam segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan alam ciptaan.
 - Peserta didik mendiskusikan arti pemeliharaan Allah ditengah-tengah bencana alam yang pernah terjadi di Indonesia.
 - e. Mengkomunikasi
 - Peserta didik menemukan tujuan Allah memelihara seluruh ciptaan-Nya.

3. Penutup (10 menit)
 - a. Peserta didik menerima tugas Guru untuk mengidentifikasi sikap manusia dalam menanggapi fenomena alam yang pernah terjadi di Indonesia.
 - b. Menyanyi satu pujian sebagai ungkapan syukur kepada Allah
 - c. Berdoa dipimpin peserta didik sebagai ucapan terimakasih kepada Allah.

Pertemuan 2

1. Pendahuluan (10 menit)
 - a. Berdoa dan bernyanyi bersama dipimpin oleh peserta didik
 - b. Apersepsi : Guru memberikan pertanyaan tentang tanggung jawab manusia terhadap seluruh ciptaan.

c. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2. Kegiatan inti (100 menit)

a. Mengamati

- Peserta didik membaca kisah tentang penciptaan yang terdapat dalam Kitab Kejadian dan mengidentifikasi sikap yang bertanggung jawab terhadap ciptaan alam.

b. Menanya

- Peserta didik mendalami bagian Alkitab berupa perumpamaan yang diajarkan oleh Yesus dan menyadari bahwa jika mereka tidak bertanggung jawab terhadap alam ciptaan merupakan salah satu bentuk pelanggaran manusia terhadap tugas yang telah diberikan Allah.

c. Mengumpulkan data

- Peserta didik mendalami kisah penciptaan dan tugas manusia terhadap alam sesuai firman Allah yang terdapat dalam Perjanjian Lama tepatnya pada Kitab Kejadian tentang penciptaan.

d. Mengasosiasi

- Melalui lagu “Surya bersinar” yang diperdengarkan, peserta didik menghayati pemeliharaan Allah terhadap manusia.
- Peserta didik mendiskusikan prinsip dasar turut bertanggung jawab dalam pemeliharaan Allah terhadap seluruh ciptaan menurut iman Kristen dan menyimpulkan bahwa untuk bertanggung jawab terhadap alam mengampuni dibutuhkan sikap hati yang benar dan penuh rasa syukur.

e. Mengkomunikasi

- Peserta didik mengidentifikasi bentuk-bentuk tanggung jawab terhadap pemeliharaan Allah dan tujuannya terhadap semua ciptaan-Nya dan menyajikannya sesuai pengarahan guru.

3. Penutup (10 menit)

a. Peserta didik bersama guru merangkum arti dan makna bertanggung jawab terhadap ciptaan dan membuat komitmen untuk mau menjaga lingkungan dimanapun berada serta memiliki kepedulian terhadap alam yang ada di lingkungan sekitar.

b. Memuji Tuhan sebagai ungkapan syukur kepada Allah

c. Berdoa bersama dipimpin peserta didik sebagai ucapan terimakasih kepada Allah.

H. Penilaian

1. Sikap spiritual

a. Teknik Penilaian : Observasi

b. Bentuk Instrumen : Lembar Observasi

c. Kisi-kisi

No	Sikap / nilai	Butir Instrumen
1	Berdoa mandiri	Buatlah sebuah doa sebagai bentuk ucapan syukur atas alam ciptaan yang Tuhan berikan untuk semua makhluk hidup.
2	Tanggung jawab	Apakah anda mau turut bertanggung jawab terhadap alam yang ada di sekitar anda ?
3	Peduli	Berikan 2 contoh bentuk peduli lingkungan sekitar

Instrumen : lihat lampiran 2

2. Sikap sosial
 - a. Teknik Penilaian : Penilaian sejawat (antar teman)
 - b. Bentuk instrument : Daftar pernyataan
 - c. Kisi-kisi

No	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1	Kerjasama	Senang memberikan bantuan dalam menjaga dan memelihara lingkungan
2	Kedisiplinan	Senantiasa berdoa sebelum memulai pembelajaran
3	Tanggung jawab	Memberikan bantuan kepada orang yang pernah menyakiti

Instrumen : Lihat lampiran 2

3. Pengetahuan
 - a. Teknik Penilaian : Tes tertulis
 - b. Bentuk Instrumen : Uraian
 - c. Kisi-kisi :

No	Indikator	Butir Instrumen
1	Arti mengampuni	Jelaskan arti mengampuni !
2	Tujuan mengampuni	Jelaskan tujuan dari mengampuni !
3	Prinsip dasar	Tuliskan prinsip dasar mengampuni

	mengampuni	
--	------------	--

Instrumen : Lihat lampiran 1

4. Ketrampilan

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Sejawat
- b. Bentuk Instrumen : Daftar Pernyataan
- c. Kisi-kisi :

No	Ketrampilan	Butir Instrumen
1	Mempraktikkan nilai kepedulian	Praktikkan perilaku kepedulianmu di kelas sebagai respon dari kepedulian Allah yang telah mengampuni manusia

Instrumen : Lihat lampiran

Mengetahui :

Kepala SMP BSS Malang

Guru Mata Pelajaran

Muchamad Arif, S. Si, M.Pd

Tri Wahyuni S.Th

NIK :300906852009

NIK : 302311732013

Lampiran 1 : Instrumen Penilaian

Nama :

Kelas :

No	Instrumen	Kunci Jawaban
1	Jelaskan arti mengampuni !	Memaafkan seseorang dengan tulus hati, membebaskan seseorang dari beban rasa bersalah serta tidak mengungkit-ungkit lagi kesalahannya.
2	Jelaskan tujuan mengampuni !	Untuk memperbaiki dan merekatkan kembali hubungan-hubungan yang rusak, dan demi ketenangan haati nurani diri sendiri
3	Tuliskan prinsip dasar mengampuni yang Tuhan Yesus ajarkan !	Karena Allah telah mengampuni manusia dengan Cuma-Cuma, maka manusia wajib mengasihi manusia tanpa syarat.
4	Identifikasikan bentuk-bentuk penghayatan akan pengampunan Allah kepada manusia !	<ul style="list-style-type: none"> - Rendah hati - Peduli - Berdisiplin - Dsb
5	Tuliskan tokoh Afrika yang dengan kerendahan hati dan tulus mau mengampuni orang yang pernah menyakitinya !	Nelson Mandela
6	Tuliskan tokoh Alkitab yang telah difitnah dan dipenjara tetapi tidak mendendam melainkan mengampuni !	Yusuf

Lampiran 2 : Rubrik penilaian

Contoh Penilaian Kualitatif :

No	Nama Peserta Didik	Aspek yang dinilai								Skor	Nilai
		Berdoa mandiri				Tanggungjawab					
		1	2	3	4	1	2	3	4		
1											
2											
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											
11											
12											

Keterangan :

1. Masing-masing indicator penilaian di atas memiliki bobot sebagai berikut :
 - a. SB (sangat baik) dengan nilai 4
 - b. B (baik) dengan nilai 3
 - c. C (cukup) dengan nilai 2
 - d. K (kurang) dengan nilai 1

2. Rentang nilai

Jumlah skor	Nilai	Kriteria
8	100	A – Sangat Baik
7	87,5	B _ Baik

6	75	C _ Cukup
≤ 5	0-65	D _ Kurang

Rumus Penilaian :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$



BIODATA MAHASISWA



Nama : Sugeng Ulil Wafai
NIM : 14110074
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 15 Februari 1996
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama
Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2014
Alamat Rumah : Desa Kalisana RT 01 RW 01, Kecamatan
Karangsambung, Kabupaten Kebumen.
No. Tlp Rumah/Hp : 081334688283
Alamat email : sugengulilwafai15@gmail.com

Malang, 21 Mei 2018
Mahasiswa,

Sugeng Ulil Wafai
NIM. 14110074